KOMPILASI OPINI DAN ARTIKEL NU
Kado Istimewa 1 Abad NU
Warga Nahdliyin Kalimantan Tengah

KATA PENGANTAR
Dr. HM.Wahyudie. F.Dirun,. SP,. MM.
(Ketua PW NU Provinsi Kalimantan Tengah)

PENULIS
Ibnu Elmi A.S Pelu - Ahmad Dakhoir - Sadiani - Syaikhu - Mustain Khaitami - Muhammad Iqbal - Khadijah - Edi Winarno - Itsla Yunisva Aviva - Rahmad Kurniawan - Wahyu Akbar - Anas Maulana - Nur Selawati - Wikarya F. Dirun - Nor Faridatunnisa - Muhammad Irfan Wahid - Abdul Jamil - Muhammad Hasbi Rahmani - Sabriansyah - Aris Sunandar Suradilaga - Akhmad Kamil Rizani

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة علم
١٣٤٤
1926

KOMPILASI OPINI DAN ARTIKEL NU
KADO ISTIMEWA 1 ABAD NU
WARGA NAHDLIYIN KALIMANTAN TENGAH

Bobby Digital Center
2023

KOMPILASI OPINI DAN ARTIKEL NU
KADO ISTIMEWA 1 ABAD NU
WARGA NAHDLIYIN KALIMANTAN TENGAH

Penulis :
Prof. Dr. Ibnu Elmi AS Pelu. S.H., M.H.
Prof. Dr. Ahmad Dakhoir, SHI, MHI
Dr. Sadiani, M.H
Dr. H. Syaikhu, M.HI
Mustain Khaitami, S.Ag
Muhammad Iqbal, M. Hum
Khadijah, M.Pd
Edi Winarno, S.Hut
Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy
Rahmad Kurniawan, M.E
Wahyu Akbar, M.E
Anas Maulana, M.H
Nur Selawati, S. Ag., M.Pd
Adv. Wikarya F Dirun, SH.,MH., CIL
Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum
Muhammad Irfan Wahid, M.Si
Abdul Jamil, M.Pd
Muhammad Hasbi Rahmani, M.Pd
Sabriansyah, M.H
Aris Sunandar Suradilaga, M.H
Akhmad Kamil Rizani

- Editor : Dr. Ibnu Al-Saudi, MM
- Setting : Rahmad Kurniawan, SE.,ME
- Desain Cover : Jefry Tarantang, SH.,MH

No. ISBN : 978-623-8109-20-3

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Penerbit:
Bobby Digital Center

KATA PENGANTAR
KETUA PW NU KALTENG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puja puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah membekali manusia dengan bermacam potensi terbaik dalam mengemban amanah khalifah di muka bumi, sebuah amanah yang pada gilirannya menuntut umat manusia untuk mengasah kreatifitas dan meningkatkan produktivitasnya. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi contoh paripurna tentang sebuah hidup yang penuh kreativitas dan produktivitas—sebuah contoh yang seyogyanya menjadi panutan bagi umatnya.

Melalui momentum peringatan 1 abad Nahdlatul Ulama (NU), perlu disadari bahwa NU bukan hanya memiliki jamaah terbesar di Indonesia melainkan juga memiliki potensi yang luar biasa banyak, salah satunya produktifitas karya-karya akademis. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya buku kompilasi esai ini sebagai kado istimewa 1 abad NU dari warga Nahdliyin Kalimantan Tengah.

Beragam pemikiran dan pesan dipaparkan dalam kompilasi esai ini, Prof. Ibnu Elmi memaparkan perkembangan dan keberlanjutan NU melalui konteks teori gerakan sosial Sydney Tarrow. Prof. Dakhoir menjelaskan NU dan taswuf moderat era 4.0 telaah Syaikh Mahmud Hashil Palangka Raya. Dr. Sadiani menerangkan relasi ruwahan dan tradisi masyarakat muslim Dayak Bakumpai. Dr. Syaikhu Memaparkan NU dan ketahanan sebuah keluarga. Mustain Khaitami menegaskan Islam sebagai kepribadian dan Nu sebagai wadah perjuangan. Muhammad Iqbal menjelaskan historis NU di Kalimantan Selatan. Khadijah mengingatkan mengenai Ulama perempuan NU. Edi Winarno Memaparkan pentingnya NU berperan sebagai bagian daripada pengawasan pemilu. Dr. Itsla menegaskan kembali bahwa peran perempuan NU dalam pembangunan bangsa. Rahmad Kurniawan menerangkan NU di Bumi Tambun Bungai

dengan adanya integrasi Aswaja dan falsafah Huma Betang. Wahyu Akbar menjelaskan sebuah hikmah keteladanan NU. Anas Maulana Mengingatkan mengenai nalar amaliyah NU. Nur Selawati meyakini peran Fatayat NU dalam revitalisasi makna perempuan sebagai madrasatul ula. Wikarya F. Dirun memaparkan NU dan Akulutrasi Budaya dalam KUHP Indonesia. Nor Faridatunnisa merefleksikan 1 abad NU dalam memaknai panjang umur dan kesalehan sosial. Muhammad Irfan Wahid menjelaskan mengenai High-Speed NU. Abdul Jamil berpegang teguh Aswaja NU ditengah paham Aswaja sebelah. Muhammad Hasbi Rahmani menerangkan mengenai tradisi bahtsul masail NU. Sabriansyah mengingatkan konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, Aris Sunandar Suradilaga menjelaskan konveksi sosial kultur agama sebagai psikososial positif dalam memandang kehidupan. Akhmad Kamil Rizani menekankan tentang influencer agama dan otoritas keagamaan.

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut andil dalam penyelesaian penyusunan kompilasi esai ini hingga terbit. Besar harapan kami agar kumpulan esai ini dapat memberikan inspirasi, semangat dan ide-ide baru untuk kemajuan NU dalam menyongsong abad kedua.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamit Thariq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, Februari 2023

Dr. HM. Wahyudie. F. Dirun,. SP,. MM.

DAFTAR ISI

Pengantar Ketua PW NU Kalteng __iii

Daftar Isi __v

1. **Preferensi Politik Satu Abad Nahdlatul Ulama Dalam Merawat Nkri __1**

2. **NU Dan Tasawuf Moderat Era 4.0 (Telaah Jejak Suluk Dan Kontribusi Intelektual Syaikh Mahmud Hashil Palangka Raya) __5**

3. **Ruwahan, Tradisi Masyarakat Muslim Suku Adat Dayak Bakumpai Kalteng __21**

4. **Peran Nu Dalam Ketahanan Keluarga Perspektif *Maslahah* __31**

5. **Islam Sebagai Kepribadian, NU Sebagai Wadah Perjuangan __40**

6. **Mendayung Dalam Topan: Nahdlatul Ulama Di Kalimantan Selatan, 1927-1936 __44**

7. **Satu Abad NU: Mengenang Ulama Perempuan NU __68**

8. **NU Dan Pengawasan Pemilu __77**

9. **Perempuan Nahdlatul Ulama: Kontribusi Nyata Membangun Bangsa __86**

10. **Nahdlatul Ulama Di Bumi Tambun Bungai Integrasi Ajaran Aswaja Dan Falsafah Huma Betang __95**

11. **NU Dan Keteladanan __105**

12. Nalar Amaliyah Nahdlatul Ulama __110

13. Peran Fatayat NU Dalam Revitalisasi Makna Perempuan Sebagai Madrasatul Ula __119

14. NU Dan Akulturasi Budaya Dalam KUHP Indonesia __128

15. Satu Abad Nahdlatul Ulama: Memaknai Panjang Umur Dengan Kesalehan Sosial __138

16. *High-Speed* Nahdlatul Ulama __146

17. Tetap Dengan Aswaja NU, Ditengah Gempuran Organisasi Berpaham Aswaja "Sebelah" __155

18. Tradisi Bahtsul Masail Dikalangan NU __165

19. Konsep Pendidikan Nahdlatul Ulama K.H. Hasyim Asy'ari __174

20. Konveksi Sosial Kultur Agama Sebagai Psikososial Positif Dalam Memandang Kehidupan __183

21. Influencer Agama Dan Otoritas Keagamaan __192

PREFERENSI POLITIK SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA DALAM MERAWAT NKRI

Prof. Dr. Ibnu Elmi AS Pelu. S.H., M.H.

Guru Besar Ilmu Hukum IAIN Palangka Raya
Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: ibnu.elmi@iain-palangkaraya.ac.id

Bertolak dari konsep preferensi politik sebagai pilihan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Erat sekali hubungannya dengan keberadaan dan keberlangsungan dari suatu organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada tahun 1926 dipicu oleh beberapa alasan: *pertama,* faktor dalam negeri, Nahdlatul Ulama hadir sebagai antitesis terhadap kelahiran Muhammadiyah dan Serikat Islam yang secara ideologis berseberangan dengan Islam tradisionalis. Melalui tangan dingin K.H. Hasyim Asy'ari dengan didukung oleh K.H. Wahab Chasbullah, beserta tokoh ulama lain dan pengusaha pada waktu itu berjumlah 27 orang, organisasi keagamaan Islam dengan nama Nahdlatul Ulama berhasil didirikan. Sedangkan faktor dari luar negeri yang mendorong kelahiran Nahdlatul Ulama. Karena kepemimpinan Islam internasional yang sedang berada pada situasi di persimpangan. Pasca kekhalifahan Turki Utsmani dibubarkan oleh Kemal at-Taturk, Islam tidak mempunyai sistem kepemimpinan yang dapat mempersatukan umat Islam seluruh dunia. Maka berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama, penulis sebutkan sebagai preferensi politik sebagai respon dari kondisi faktual

dalam negeri dan kondisi faktual luar negeri terhadap keberlangsungan umat Islam di Dunia.

Potret perkembangan dan keberlangsungan dari sikap keyakinan terhadap organisasi Nahdlatul Ulama hingga saat ini. Digambarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2019 yang dipimpin Deny J.A. menunjukkan penduduk muslim berjumlah 229 juta jiwa. Kira-kira 40,5 % dari total tersebut atau 108 juta jiwa merupakan warga Nahdlatul Ulama. Survei ini menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan Islam, tidak hanya terbesar di Indonesia, akan tetapi juga terbesar di dunia. Meskipun demikian, mayoritas warga Nahdlatul Ulama terdiri atas masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah.

Berdasarkan fakta sejarah kelahiran Nahdlatul Ulama dan fakta sosiologis perkembangan dan keberlanjutan organisasi Nahdlatul Ulama pada puncak usia satu abad Nahdlatul Ulama. Sangat menarik dikaji Nahdlatul Ulama dari konteks teori gerakan sosial sebagaimana Sidney Tarrow, yang mengungkapkan bahwa setidaknya ada 4 parameter yang dipakai sebuah organisasi itu mampu untuk mengakumulasi kemampuan untuk mendirikan sebuah organisasi. Yaitu terdapat faktor tantangan kolektif *(collective challenge)*, tujuan bersama *(common purpose)*, solidaritas sosial *(social solidarity)*, dan memelihara interaksi (*sustained interaction*). Teruji dalam perjalanan sejarah berbangsa hingga tercapainya usia satu abad Nahdlatul Ulama dalam konteks Indonesia masa kini dan masa mendatang.

Pertama, tantangan kolektif *(collective challenge)*, Nahdlatul Ulama sangat terasa dalam perjalanan masa pra kemerdekaan,

kemerdekaan, orde lama, orde baru dan orde reformasi menuju masa Emas Bangsa Indonesia. Peran kolektif organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dari pusat hingga ke daerah dalam sikap bahu membahu bersama pemerintah dan elemen masyarakat dalam mengatasi persoalan bangsa dan negara. Selaras dengan ungkapan Gubernur Jawa Tengah yang menegaskan bahwa "Nahdlatul Ulama (NU) telah banyak memberikan kontribusi terhadap semangat nasionalisme dalam menjaga NKRI, dan mengedukasi masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai agama."

Kedua, tujuan bersama *(common purpose)* tercermin dari keselarasan antara tujuan NKRI dengan tujuan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yaitu berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah wal jama'ah* untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

Ketiga, solidaritas sosial *(social solidarity)* yang diejawantahkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tercermin dalam kegiatan penanggulangan bencana besar yang melanda negeri Indonesia ini, turun ke lokasi dengan berbagai kegiatan. Seperti bencana di Aceh, Yogyakarta, Padang, Tasikmalaya, Bengkulu, Lampung sampai banjir banding di sejumlah daerah.

Keempat, memelihara interaksi (*sustained interaction*) dalam kontek membumikan konsep moderasi beragama. Hal itu tercermin dalam landasan moderasi beragama yang digagas oleh Hasyim Asy'ari dengan mengikuti *akidah Asy'ariah, madzhab fiqih syafi'i*, dan *tasawuf*. Nilai moderasi beragama juga tercermin dalam konsep *tasāmuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), dan *tawāzun* (seimbang). Yang cukup terkesan dari

tradisi moderasi Nahdlatul Ulama tercermin dalam trilogi ukhuwah meliputi; *Islamiyah, insaniyah* dan *wathaniyah*. Pemikiran moderat Nahdlatul Ulama sangat berperan dalam internalisasi *wasathiyah* melalui penerimaan madzhab, akidah asy'ariyah, integrasi Islam dengan kebangsaan, dan melalui gerakan budaya yang dipelopori oleh gerakan dialog antar agama Gus Dur. Di usia satu abad kelahiran Nahdlatul Ulama menuju abad kedua, mari kita mantapkan gerakan (*harakah*) dan pemikiran (*fikrah*), yang diperankan dalam memberi solusi untuk masyarakat, bangsa dan dunia menuju kedamaian dan kesejahteraan sesuai tujuan organisasi Nahdlatul Ulama.

Daftar Pustaka

Anggaran Dasar NU Bab IV Pasal 8 ayat 2

Bruinessen, Martin Van, (1994). NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru, (Yogyakarta: LKiS).

Fuadi, M. A. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 16(2), 125–140.

Pikri, Zainal (2013) GUS DUR, PLURALISME AGAMA & DEMOKRASI. IAIN Antasari Press.

Ritaudin, M. S. (2017). Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (Mui) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung. Jurnal TAPIs, 13(02), 108-135

Syuhud, A. Fatih, (2017). Ahlussunnah wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai, Malang, Literasi Nusantara.

Tarrow, Sidney G., (2011). Power in Movement : social Movement and Contentious Politics (New York:Cambridge University Press).

NU DAN TASAWUF MODERAT ERA 4.0 (TELAAH JEJAK SULUK DAN KONTRIBUSI INTELEKTUAL SYAIKH MAHMUD HASHIL PALANGKA RAYA)

Prof. Dr. Ahmad Dakhoir, SHI, MHI

Mustasyar PC NU Kota Palangka Raya
Guru Besar IAIN palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: Ahmad.dakhoir@iain-palangkaraya.ac.id

Pada umumnya para ulama klasik di Nusantara, termasuk ulama NU biasanya lebih banyak mengajarkan ilmu hakikat dan ilmu ma'riat dengan mengikuti model-model ulama dari timur tengah. Model-model pengajaran seperti ini tentu dirasa sebagian para murid, apalagi jika para Salik tersebut adalah generasi millenial dan zillenial, maka akan merasa sangat kesulitan dalam memahami ilmu yang sangat abstract, menuntut suasana kebatinan yang tenang, dan kebersihan jiwa itu. Tidak mengejutkan untuk menyederhanakan ilmu tasawuf ini, banyak tokoh kontemporer berupaya mencari model-model dan tehnik-tehnik pengajaran ilmu tasawuf agar cepat dan lebih mudah dipahami, seperti ESQ, dan lain-lain. Kesulitan yang kedua, selain ilmu tasawuf digali dari kitab-kitab yang berbahasa arab, para mursyid terkadang juga mengajarkan dengan pola abstract, pendekatan rasa, dan melalui tutur dan epistemology *riyadhah* yang sangat klasik.

Demikian halnya dalam tradisi menulis kitab-kitab tasawuf, kitab-kitab ilmu hakikat dan ma'rifat, mulai sejak judul, hingga kajian di dalamnya juga menggunakan tradisi *arabian writing*. Dahulu kita pernah melihat ulama Nusantara menulis kitab dengan menggunakan bahasa arab, baik dari judul yang digunakan maupun sebagian isi masih berbahasa arab.[1] Seperti Syaikh Nurruddin Al-Raniry Aceh, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Kalimantan Selatan, Syaikh Nawawi Al-Bantani, dan lain-lain.[2] Hal tersebut tidak sedikit, benar-benar berdampak terhadap kesulitan dalam belajar ilmu tasawuf.

Berbeda dengan ulama NU dari Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Beliau adalah Syaikh Mahmud Hashil bin Syaikh Muhammad Hashil (disingkat Guru Hashil) dari Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Ajaran suluk Guru Hashil tertuang dalam 4 kitab, yaitu *Kitab Simpanan Berharga, Kitab Sarantang Saruntung, Kitab Waja Sampai Kaputing, dan Kitab Kayuh Baimbai*. Kitab-kitab karya Guru Hashil yang tersebar di daratan Timur Tengah (seperti Mesir, Yaman), dan di Indonesia tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa arab melayu dan berjudul bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia, bukan berjudul bahasa arab. Kitab-kitab tersebut saat ini sudah diajarkan di lebih 150 majelis ta'lim di Indonesia, dan sudah dicetak masing-masing lebih dari 40.000 eksemplar. Kitab dengan genre judul yang menyesuaikan dengan pasar ini, ternyata menarik dua ulama besar yang akhirnya turut menelaah dan berkunjung

[1] Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith. "Multikulturalisme dalam Karya Ulama Nusantara: Telaah Teks, Wacana dan Praksis Sosiokultural." IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17.2 (2019): 319-344.

[2] Ahmad Dakhoir, "Pemikiran Fiqih Shaikh Muhammad Arshad Al-Banjari." Islamica: Jurnal Studi Keislaman 4.2 (2010): 230-247.

langsung ke majelis Guru Hashil, yaitu Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jilani Al-Hasani (Dzurriyat Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani), dan Habib Umar bin Hafidz (Tarim).[3] Nama Guru Hashil memang belum begitu popular dikalangan para akademisi dan kaum intelektual. Namun, di mata para ahli suluk, popularitas epistemologi ilmu hakikat Guru Hashil tidak bisa diragukan lagi.

A. Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi tokoh, dan pendekatan konseptual.[4] Data primer diperoleh melalui indepth interview langsung kepada Guru Hashil dan para murid-muridnya. Data primer selanjutnya yaitu dikhususkan pada 4 kitab karya Guru Hashil, yaitu *Kitab Simpanan Berharga*, *Kitab Sarantang Saruntung, Kitab Waja Sampai Kaputing,* dan *Kitab Kayuh Baimbai*. Selain teknik wawancara mendalam, penulis juga menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai tambahan. Sementara itu untuk teknik menganalisa data, penulis menggunakan teknik *content analysis.*

B. Riwayat Singkat Guru Hashil Palangka Raya

Nama lengkap beliau adalah KH. Mahmud Hashil bin Muhammad Hashil, beliau dilahirkan di Banjarmasin pada tahun 1950. Beliau disekolahkan oleh ayah beliau di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, sampai selesai pada tahun 1973. Setelah selesai

[3] Wawancara dengan H. Ahmad Makki (murid Guru Hashil) Palangka Raya, hari selasa tanggal 10 Januari 2023.

[4] H. Syahrin Harahap, *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*. (Jakarta: Prenada Media, 2014), 62.

menuntut ilmu di Pondok tersebut, beliau mengkhususkan mempelajari ilmu-ilmu agama, antara lainnya Ilmu hakikat atau Ilmu Tasawuf Muhaqqiqin kepada Tuan Guru H. Abdul Syukur[5] di Teluk Tiram Banjarmasin dan belajar kepada K. H. Anang Ramli,[6] Bati-Bati, Kalimantan Selatan. Setelah itu Guru Hashil hijrah ke Palangka Raya pada tahun 1990 dan menetap di Palangka Raya sampai sekarang.[7] Meskipun beliau di Palangka Raya, namun beliau tetap rutin melakukan safari pengajian seperti ke Kalimantan dan sekitarnya. Saat ini K.H Mahmud Hasil dikaruniai anak sebanyak 15 orang anak.

C. Karya Guru Mahmud Hashil Palangka Raya

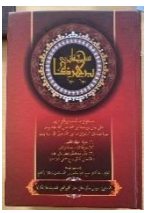

1. Kitab Simpanan Berharga

Kitab pertama karya Guru Hashil berjudul *Kitab Simpanan Berharga*. Kitab ini dinamakan dengan *Kitab Simpanan*

[5] K. H. Abdus Syukur Teluk Tiram atau biasa yang dikenal dengan mu'allim Abdus Syukur teluk tiram. Nama lengkap beliau ialah Abdus Syukur Jamaluddin lahir di Amuntai, tahun 1901. Beliau merupakan ulama besar yang ada di Banjarmasin yang pernah mengecap pendidikan agama di Tanah Haram kurang lebih 25 tahun. Kawan-kawan seangkatan beliau sedaerah yang mengaji di Haramain adalah Guru Seman (Tuan Guru Seman Mulya paman dari Guru Sekumpul), Guru Bangil (Tuan Guru Syarwani Abdan, guru utama dari Guru Sekumpul dalam Tarekat Sammaniyah), Guru Sya'rani (Tuan Guru Anang Sya'rani Arif, guru Tafsir-Hadis dari Guru Sekumpul) dan Guru Mahfudh (Tuan Guru Mahfudh Amin pendiri PP. Ibnul Amin, Pamangkih), lihat pada Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, Ulama Banjar dari Masa ke Masa. (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 99.

[6] K.H Anang Ramli Bati-bati juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang tasawuf, serta semasa hidupnya Anang Ramli mempunyai sifat-sifat mulia dan terpuji yang patut diteladani, yang merupakan wasiat sufiah yaitu tawadhu, wara‟, zuhūd, dan faqīr ilallāh. Beliau aktif membimbing jama‟ah di majelis taklim beliau di pondok pesantren yang beliau dirikan „Ubūdiyah, bati-bati. Lihat Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, Ulama Banjar dari Masa ke Masa. (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 299.

[7] Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2019), 2. Lihat juga Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2019), 1.

Berharga karena kegembiraan dan rasa "nyaman hati" Guru Hashil dalam mengajarkan mutiara-mutiara hikmah dalam sohifah-sohifah yang berasal dari guru-guru beliau. Mutiara-mutiara itulah yang disebut dengan simpanan berharga. Dari lembaran-lembaran itu, kemudian Guru Hashil dan beberapa para santri beliau melakukan kodifikasi, sehingga pada tahun 2004, kitab tersebut berhasil dicetak pertama kalinya. Kitab ini memiliki jumlah 416 halaman, dan membahas tentang epistemology penyempurnaan diri dengan berwasilah kepada Nur Muhammad serta jalan *fana'* dan *istighraq* pada Nur Muhammad SAW.[8] Secara lebih rinci kitab ini membahas 4 bab besar yaitu *ma'rifat hakikat nasf*, ma'rifat kepada Allah swt, jalan mendapatkan *maqam*, dan jalan kembalinya ruh. Hingga tahun 2023, *Kitab Simpanan Berharga* telah dicetak berulang kali hingga lebih dari 26 ribu eksemplar dan telah diajarkan dilebih 150 majelis. Uraian ilmu tasawuf yang sederhana, dengan bahasa yang sederhana, dan dijelaskan dengan *action*, kitab ini merupakan kitab yang mampu memecah kebuntuan Kitab Durrunnafis. Kitab yang dirancang dan ditulis menyesuaikan dengan selera pasar ini, membawa magnet tersendiri bagi para salik.

Bagi Guru Hashil, ilmu tasawuf itu banyak tingkatannya. Tingkatan itu dalam 4 martabat, yaitu *tasawuf syar'iyyin, tasawuf mutakallimin, tasawuf mutasawwifin,* dan *tasawuf muhaqqiqin.* Tentu saja tasawuf yang dikembangkan, harus terus merangkak naik. Dan menurut beliau, tasawuf level muhaqqiqin sebagai epistemologi tasawuf terawal

[8] Mahmud Hashil, *Kitab Simpanan Berharga*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, t.t.)

karena bersumber dari Nur Muhammad. Ajaran Nur Muhammad bagi beliau bukan ajaran yang baru, karena Nur Muhammad bersumber dari warisan mulya Nabi Besar Muhammad SAW. Kata "Nur" bersumber dari Al-Qur'an dan "Muhammad" juga bersumber di dalam Al-Qur'an. Singkat kata, bagi para salik yang ingin menyempurnakan diri maka harus bersambung pada jalan berwasilah kepada Nur Muhammad itu.

2. Kitab sarantang saruntung

Kitab yang satu ini memang unik dan menggelitik para pembaca. Kitab buah karya Guru Hashil berjudul *Kitab Sarantang Saruntung*. Kitab ini ditulis tahun 2016 dan pertama kali dicetak tahun 2019. Kitab ini memiliki 416 halaman berisi tentang 4 bab yaitu kajian *ma'rifat af'al* dan sifat, *asma' Allah* dan dzat Tuhan yang suci, sebenar-benar diri pada hakikat, wasilah dan dzikir.

Sejak dari judul kitab, Guru Hashil menggunakan bahasa suku Banjar yang lekat dengan masyarakat banjar baik di Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan. Namun sejauh penulis melakukan wawancara dan mempelajari apa yang melatari kitab ini diberi judul *kitab sarantang saruntung*, tidak lain dan tidak bukan merupakan puncak klimaks seorang hamba, yang selalu *washil* menghadirkan Nur Muhammad dalam seluruh jiwa dan raga. Ruh yang dititip Allah sejak awal, selalu bersama ketika sejak ditiupkan, lahir ke dunia, dan terus bersama hingga kembali kepada Allah. *Sarantang Saruntung* adalah ungkapan Guru Hashil dalam mengekspresikan begitu dekatnya dan selalu bersama-sama dimana saja dan kemana saja antara beliau dengan Nur Muhammad. Jadi *sarantang saruntung* berarti kebersamaan dimana dan kemana saja.

Untuk mencapai tingkat tersebut, seorang salik harus memulai dengan bertaubat kepada Allah. Bershalawat, bertawasul dan mengetahui hakikat sebenar-benar diri. Melalui taubat, hamba akan berpindah haluan, baik raga maupun hatinya untuk menghadap kepada Allah. Dan sebaik-baik taubat adalah dimulai dengan mentaubatkan hati. Karena hati adalah letak dari segala urusan. Hati yang bersih dan telah bertaubat akan mampu menghadirkan Nur Muhammad. Caranya, setelah bertaubat, adalah dengan merasakan seluruh jasmani dan indera rasa kita adalah sama dengan Nur Muhammad. Mata-penglihatan, telinga-pendengaran, dan semua indera merupakan ciptaan dari bahan baku utama Nur Muhammad. Guru Hashil menyatakan:

> "Maka dirasa-rasakan itu semua berasal Nur Muhammad, bersama-sama Nur Muhammad. Setelah itu, mantapkan langkah yang kedua yaitu dengan menghayal bahwa semua jasmani dan ruhani adalah dari Nur Muhammad, dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad, menghayallah dengan menggerakkan badan dengan kemantapan, dengan mengucapkan shalawat dengan kemantapan, maka akan dapat bersatulah Nur Muhammad dengan diri seorang hamba."[9]

Setelah itu, men-*ta'alluq* diri kepada Allah melalui Nur Muhammad juga. *Ta'alluq* artinya mengikatkan diri dengan perasaan yang sempurna dan terakhir, secara hakikat kepada pemilik Nur Muhammad. singkatnya *ta'alluq* adalah kita *ta'luq* (takluk) kepada dzat Allah.[10] Kemampuan melakukan 3 langkah diatas, merupakan kemampuan

[9] Mahmud Hashil, *Kitab Sarantang Saruntung*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, t.t.), 52.

[10] Mahmud Hashil, *Kitab Sarantang Saruntung*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, t.t.), 52.

mengenal akan hakikat diri, dan hakikat diri akhirnya atau ujungnya adalah keyakinan.

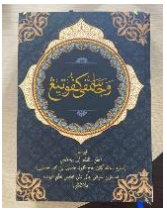

3. Kitab waja sampai kaputing

Waja sampai kaputing adalah filosofi hidup masyarakat banjar. *Waja sampai kaputing* artinya tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir. Guru Hashil menamakan karya kitab beliau dengan *waja sampai kaputing*, agar semangat para salik mengenal Nur Muhammad lebih mudah dan lebih menggelora.[11]

Kitab *Waja sampai kaputing* ditulis tahun 2017 dan telah dicetak berkali-kali pada tahun berikutnya. Judul kitab yang mengikuti selera pasar ini, telah menjadi buah spiritual para salik saat ini. Hingga saat ini kitab ini sudah dicetak lebih dari 40.000 eksemplar. Kitab ini terdiri dari 585 halaman, dan terdiri dari 10 bab besar. Bab-bab itu mengkaji syarat fikih Imam Syafii, suci pada syariat dan hakikat serta ma'rifat, istinja' syariat dan hakikat, wudhu syariat dan hakikat serta ma'rifat, sembahyang syariat dan hakikat serta ma'rifat, cara mengenal diri secara hakikat dan mengamalkannya, segala *ma'rifat* dan *tajalli* serta *maqam*, ibadah syariat dan hakikat serta ma'rifat, jalan Nur Muhammad SAW dan *fana'* serta *istighraq*, empat *hadrat* dan dua *maqam*.

Dalam kitab ini, Nur Muhammad adalah merupakan awal penciptaan yang menjadi bahan baku seluruh penciptaan makhluk yang ada ini selain Allah. Konsistensi kesadaran ini, harus dijaga sekuat-

[11] Abqari, *Tasawuf Lokal KH Mahmud Hasil (Studi Epistemologi Dalam Kitab "Waja Sampai Kaputing")*. Diss. Pascasarjana, 2021, 83.

kuatnya dalam menjalani kehidupan ini. Guru Hashil menafsirkan kekokohan akan kesadaran itu, harus seperti baja.[12] Ini adalah simbol, bahwa baja adalah benda terkuat dan terkokoh. Kekokohan memegang keimanan dan ketaqwaan yang bersumber dari Nur Muhammad harus terus terjaga sampai akhir, yaitu saat ruh kembali kepada Allah swt.

Untuk mencapai Nur Muhammad, maka tidak cukup hanya memperbaiki hati melalui pintu pertama yaitu taubat. Namun juga harus memenuhi dan mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW melalui syariat-syariatnya seperti dalam ajaran fikih-fikih pada umumnya. Seorang salik dalam mencapai suluk wajib menyucikan jasmani dan ruhani dengan istinja' jasmani dan ruhani.[13] Istinja' menurut Guru Hashil dengan istinja' syariat dan hakikat.[14] Setelah itu lanjutnya dengan berwudhu' secara syariat, hakikat dan ma'rifat. Setelah suci lahir batin, suci secara fisik maupun hati dan ruh, maka seorang salik melanjutkan kepada sholat. Sholat juga demikian harus dilakukan dengan kesadaran 3 dimensi. Baik dimensi syariat, dimensi ma'rifat dan dimensi hakikat.[15]

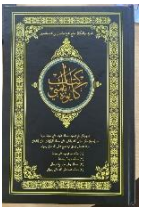

4. Kitab Kayuh Baimbai

Kitab termutakhir karya Guru Hashil berjudul Kitab Kayuh Baimbai. Kitab ini berjumlah 451 halaman. Dan sudah tercetak pada tahun 2022 lebih dari 2 ribu eksemplar. Kitab ini diberi nama Kayuh Baimbai, adalah karena didalam hidup ini kita harus baimbai artinya bersama. Sedangah kayuh artinya alat pendayung untuk

[12] Wawancara dengan Guru Hashil di Pondok Pesantren Sunan Aji Palangka Raya, hari selasa tanggal 10 Januari 2023.

[13] Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*.., 10-11.

[14] Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*.., 18-19.

[15] Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*.., 55.

melangkah menjalankan perahu. Jadi kayuh baimbai adalah mengayuh bersama. Dalam mutiara tasawuf muhaqqiqin, kehidupan harus dikayuh bersama. Seseorang mengayuh perahu kehidupan secara sendiri tidak akan pernah merasakan ringan dalam menjalani kehidupan. Hal yang berat selanjutnya, bagi yang menjalankan kehidupan sendiri adalah tidak akan pernah sampai pada tujuan, apalagi cepat sampai tujuan. Sampan kehidupan harus digerakkan bersama-sama. Mitra dalam mengayuh itu tidak lain adalah berdua, yaitu satu kayuh untuk seorang hamba yang mulya dan satu kayuh untuk Tuhan yang maha suci dan maha mulia. Mendayung secara bersama artinya, berwasilah kepada Nur Muhammad, Nur adalah nama Allah yang baik, dan Muhammad adalah nama Nabi Besar Muhammad SAW. Kitab ini menerangkan tentang pentingya ilmu tauhid, kemudian membahas jalan-jalan yang diridhai Allah dan Rasulullah, dan ditutup dengan pengkajian secara komprehensif *mahabbah* kepada Allah dan Rasulnya.[16]

D. Ajaran Suluk Moderat Guru Mahmud Hashil Palangka Raya

1. Rekognisi Ajaran

Moderasi kesalikan Guru Hashil yang pertama dapat dilihat dari wujud karya kitab tasawuf, dan ajaran beliau tentang ilmu hakikat yang bersanad hingga Rasulullah SAW. Ajaran ilmu hakikat dan ma'rifat Guru Hashil diulas dengan bahasa yang sederhana dan epistemologi yang jelas sehingga semua usia dapat menyerap dan mengamalkan dengan mudah tentang ajaran Nur Muhammad. Ajaran ilmu hakikat dan ma'rifat Guru

[16] Mahmud Hashil, *Kitab Kayuh Baimbai*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2022).

Hashil tidak tanggung-tanggung, beliau mendapat rekognisi dari dua ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani al-Hasani dan Habib Umar bin Hafidz Tarim. Ajaran ilmu hakikat dan ma'rifat yang beliau tulis dan beliau ajarkan kepada para salik telah selaras dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah.

Guru Hashil dalam menjelaskan ilmu hakikat, dengan istilah "*Al-haqiqatu ashlun, wal ma'rifatu wal th-thariqatu wal syaria'tu far'un*."[17] Artinya yaitu hakikat adalah ushul atau dasar, sedangkan ilmu ma'rifat, tahriqah dan syariat adalah cabang. Guru Hashil mengkiaskan posisi hakikat sebagai pemerintah pusat, sedangkan ma'rifat adalah pemerintah daerah (provinsi), thariqah merupakan wilayah pemerintah kabupaten, dan syariat adalah wilayah kecamatan. Posisi ini menempatkan maqam hakikat sebagai dimensi mutlak yang harus dipahami, ditadzimi, dan ditawassuli. Hakikat diri dalam ajaran Guru Hashil yaitu ketika diri mampu mengembalikan kepada titik kesadaran penuh yaitu sebenar-benar diri. Sebenar-benar diri itu tidak lain adalah Nur Muhammad. Ajaran Nur Muhammad adalah sebuah ilmu yang mempertanyakan dua hal mendasar, siapa asal mula kejadian manusia, dan kemana manusia akan kembali.[18]

Tingkatan tasawuf ada 4 martabat, yaitu *tasawuf syar'iyyin, tasawuf mutakallimin, tasawuf mutasawwifin,* dan *tasawuf muhaqqiqin.*[19] Tentu saja tasawuf yang dikembangkan, harus terus merangkak naik. Dan menurut beliau, tasawuf level muhaqqiqin sebagai epistemologi tasawuf

[17] Wawancara dengan Guru Hashil di Pondok Pesantren Sunan Aji Palangka Raya, hari selasa tanggal 10 Januari 2023.

[18] Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*.., 291.

[19] Wawancara dengan Guru Hashil di Pondok Pesantren Sunan Aji Palangka Raya, hari jumat tanggal 3 februari 2023.

terawal karena bersumber dari Nur Muhammad. Ajaran Nur Muhammad bagi beliau bukan ajaran yang baru, karena Nur Muhammad bersumber dari warisan mulya Nabi Besar Muhammad SAW. Kata "Nur" bersumber dari Al-Qur'an dan "Muhammad" juga bersumber di dalam Al-Qur'an.

Caranya tentu banyak sekali, namun salah satu yang utama yaitu dengan memahami dan melakukan *fana'* dan *istighraq. Fana* dan *istighraq* secara singkat diartikan dengan menyelinapkan diri yang bersumber dari Nur Muhammad dengan Nur Muhammad, atau jika di dalam kitab Durrunnafis dengan istilah memisrakan Nur Muhammad. Jalan menyelinapkan diri ini jika di dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah berwasilah, jika menurut Syaikh Samman dikenal dengan berwasilah di jalan hakikat, jika menurut Guru Sakumpul dengan istilah mengenal asal mula kejadian diri dengan memisrakan Nur Muhammad, jika menurut Syaikh Muallim Abdul Syukur dengan istilah *jalan membujurakan diri*. Landasannya adalah sebagaimana dijelaskan didalam QS Al-Isra' ayat 80, yaitu: *Waqul rabbi adkhilni mudkhala sidqin wa akhrijni mukhraja waj'al li min ladunka sulthanan nashiran.* Yang artinya, "*Ya tuhanku masukkanlah aku tempat masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku ketempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi engkau kekuasaan yang menolong (ku)." Maqam fana'* yang begitu banyak, bagi Guru Hashil harus ditemukan *fana'* yang paling awal dan paling tua. *Fana'* yang paling tua adalah *fana' hakikat*. *Fana' hakikat* merupakan *fana' la yakunu 'abdu illa nuruhu shallallahu alaihi wasallam*, yang artinya tidak ada hamba kecuali Nur Muhammad SAW. Inilah *fana' hakikat*, yang untuk mempermudah pemahaman, beliau menggunakan istilah *fana' hakikat* dengan istilah "bini tuha" (istri tua) yang di belahan alam ini hanya

satu saja. Sementara *fana'-fana'* yang lain adalah "bini anum" (istri muda) yang banyak macam, ragam dan modelnya.[20] Jadi, tasawuf Muhaqqiqin, adalah jalan menempuh kesempurnaan diri secara hakikat dengan menghubungkan atau menyelinapkan atau memisrakan diri dengan *dzat muqaddasah* dan dengan *dzat syarifah*. Guru Hashil mengungkapkan dengan istilah: *Anna hakikatun nafsi bilhakikati, multahatun bi dzatil muqaddasah wa bi dzatil syarifah*. Artinya: sesungguhnya diri ini secara hakikat, adalah pertemuan antara dzat yang suci, dan dengan dzat yang mulya. Istilah dzat muqaddasah dan dzat syarifah adalah dua kata yang harus diperjelas dan dipertegas, bahwa yang dimaksud Dzat muqaddasah tidak lain dan tidak bukan adalah diri Tuhan yang suci, yaitu Nur diri bagi Tuhan (Nur Dzat). Seangkan maksud Dzat Syarifah tidak lain dan tidak bukan adalah diri yang mulia Nabi Muhammad SAW. Ketika seorang salik mampu mempertemukan kedua dzat yang suci dan yang maha suci itu maka akan lahirlah peleburan cahaya yang luar biasa. Gur Hashil mengkiaskan hal tersebut dengan QS Annahl ayat 66 yaitu: *Wainna lakum fil an'ami la'ibratan,nusqikum mimma fi buthunihi min baini fartsin wa damin labanan khalishan saaighan lasyaribiin*. Artinya, dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya berupa susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. Sesuatu yang kotor dan najis berupa darah dan tahi, Allah dengan haqnya memberikan sesuatu kesucian pada

[20] Wawancara dengan Guru Hashil di Pondok Pesantren Sunan Aji Palangka Raya, hari jumat tanggal 3 februari 2023.

yang lahir diantara keduanya. Padahal kedua hal yang menghimpit merupakan sesuatu yang kotor dan najis. Bagi seorang Salik yang berhasil mempertemukan dua yang suci dan yang maha suci, maka salik itu akan dipenuhi cahaya Allah swt (cahaya *Jalal*) dan Rasulullah SAW (cahaya *Jamal*). Salik yang dipenuhi cahaya Allah dan Rasulnya maka akan selamat dunia akhirat, dan diampuni segala dosanya.

2. *Murid dan Jamaah*

Hampir seluruh jamaah Guru Hashil dan yang mengkaji Kitab-kitab Guru Hashil merupakan semua usia, baik generasi tua, maupun generasi millennial. Bahkan jika di persentase dari 150 majelis taklim, jauh lebih banyak di dominasi oleh jamaah millenial dan zillenial. Dahulu mempelajari ilmu tasawuf seakan tidak layak bagi anak-anak dan remaja. Seakan ilmu hakikat ini tidak ramah usia. Kesan itu sekali jika melihat pengajian yang dilakukan oleh Guru Hashil dan majelis-majelis yang berijazah membuka pengkajian kitab-kitab Guru Hashil.

Fenomena ini paling tidak memberikan 3 tanda penting. Pertama, kajian ilmu tasawuf yang mengkaji ilmu hakikat dan ma'rifat yang diajarkan dalam kitab-kitab karangan Guru Hashil telah berhasil memukau dan menarik perhatian kaum millennial dan zillenial. Kitab dengan bahasa sederhana dan berbahasa Indonesia dalam bentuk arab melayu, menjadi salah satu daya tarik kitab tersebut. Kedua, aura kitab karangan Guru Hashil merupakan hasil kreativitas spiritual dan kombinasi ajaran 3 maha guru penting di Bumi *Waja Sampai Kaputing* (Kalimantan Selatan) yaitu KH Muallim Abdul Syukur (Teluk Tiram), KH Muhammad Zaini Ghani (Martapura), dan KH Anang Ramli (Bati-bati). Tidak hanya itu, penyampaian ilmu oleh Guru Hashil yang sering membuat jamaah

terperanjat kagum merupakan ciri beliau. Sesekali di tengah-tengah pengajian, Guru Hashil selalu memberikan kisah dan cerita nyata yang tidak masuk akal yang disaksikan sendiri oleh Guru Hashil dari 3 maha gurunya. Ketiga, ditengah kondisi banyaknya kegelisahan yang dihadapi generasi millennial dan zillenial, pakem-pakem sederhana suluk Guru Hashil menjadi cahaya terang dan menjadi wasilah keyakinan generasi-generasi rapuh saat ini. Model pembelajaran ilmu tasawuf yang diajarkan dan diijazahkan oleh Guru Hashil mampu menarik generasi muda-mudi untuk mau masuk dalam dunia spiritual yang di zaman dahulu sangat sulit ditemukan. Oleh sebab itu, kontribusi Guru Hashil yang mampu menenangkan gejolak dan kegelisahan batin gen M dan gen Z patut mendapat apresiasi secara intelektual, terutama ketika gen M dan gen Z mampu menghadirkan Nur Muhammad dalam kehidupan mereka dan generasi di masa yang akan datang.

E. Kesimpulan

Simpulan dalam artikel ini menyatakan bahwa, Guru Hashil adalah Salik Moderat abad ini dalam jajaran ulama NU di Indonesia. Moderasi kesalikan Guru Hashil dan kontribusi pemikiran tasawufnya dapat dilihat dalam 3 rekognisi, yaitu pertama: wujud karya kitab tasawuf, dan ajaran beliau tentang ilmu hakikat yang bersanad hingga Rasulullah SAW. Posisi ini menempatkan maqam hakikat sebagai dimensi mutlak yang harus dipahami, ditadzimi, dan ditawassuli. Hakikat diri dalam ajaran Guru Hashil yaitu ketika diri mampu mengembalikan kepada titik kesadaran penuh yaitu sebenar-benar diri. Sebenar-benar diri itu tidak lain adalah kesadaran tentang asal diri yang tercipta berkat Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah “bahan baku” utama Ajaran Nur Muhammad dan

menjadi epistemologi *tasawuf muhaqqiqin* Guru Hashil, dengan mempertanyakan satu hal mendasar, yaitu siapa asal mula kejadian manusia. Ajaran ilmu hakikat dan ma'rifat Guru Hashil diulas dengan bahasa yang sederhana dan epistemologi yang jelas sehingga semua usia dapat menyerap dan mengamalkan dengan mudah tentang ajaran Nur Muhammad. Hampir seluruh jamaah Guru Hashil dan yang mengkaji Kitab-kitab Guru Hashil merupakan semua usia, baik generasi tua, maupun generasi millennial. Bahkan jika di persentase jauh lebih banyak di dominasi oleh jamaah millenial dan zillenial.

Daftar Pustaka

Abqari, *Tasawuf Lokal KH Mahmud Hasil (Studi Epistemologi Dalam Kitab "Waja Sampai Kaputing")*. Diss. Pascasarjana, 2021.

Dakhoir, Ahmad, "Pemikiran Fiqih Shaikh Muhammad Arshad Al-Banjari." Islamica: Jurnal Studi Keislaman 4.2 (2010): 230-247.

Harahap, H. Syahrin, *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*. (Jakarta: Prenada Media, 2014)

Hashil, Mahmud, *Kitab Kayuh Baimbai*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2022).

Hashil, Mahmud, *Kitab Sarantang Saruntung*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, t.t.).

Hashil, Mahmud, *Simpanan Berharga*, (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2019).

Hashil, Mahmud, *Waja Sampai Kaputing*. (Palangka Raya: Sunan Jati Press, 2019).

Khobir, Abdul, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith. "Multikulturalisme dalam Karya Ulama Nusantara: Telaah Teks, Wacana dan Praksis Sosiokultural." IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17.2 (2019): 319-344.

Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, Ulama Banjar dari Masa ke Masa. (Banjarmasin: Antasari Press, 2018).

RUWAHAN, TRADISI MASYARAKAT MUSLIM SUKU ADAT DAYAK BAKUMPAI KALTENG

Dr. Sadiani, M.H

Wakil Ketua PW NU Provinsi Kalimantan Tengah
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Email: sadiani2015@gmail.com

Suku Bakumpai merupakan subetnik Dayak Ngaju yang selama ini dikenal mayoritas beragama Islam yang mendiami jalur daerah aliran sungai (DAS) Barito. Sepengetahuan penulis yang lahir tahun 1965 hingga sekarang masih eksis memahami dan mempelajari geografis wilayah sepanjang sungai barito bahwa dari hulu[1] sampai ke hilir muara sungai Barito Kalimantan selatan[2] merupakan mayoritas penduduk yang di diami oleh etnik Dayak Bakumpai.

Jika mencermati sosiologi masyarakat suku Bakumpai, banyak fenomena menarik untuk diketahui melalui penelitian untuk selanjutnya diuraikan dalam tulisan guna menambah wawasan pengetahuan masyarakat luas diantaranya ada aktivitas keluarga pasca kematian salah satu kerabat dari warga Bakumpai yaitu setelah menguburkan jenazah, kemudian dilakukan kegiatan *ba-arwahan* atau *arwahan*.

[1] Wilayah Puruk Cahu kabupaten Murung Raya (tahun 2010) penulis melakukan penelitian disertasi S3 dengan tema "Peran Lembaga Adat Kedamangan Dayak Siang Dalam Penyelesaian Sengketa Pemanfaatan Kawasan Hutan Adat Puruk Kambang di Kabupaten Murung Raya, Ujian Promosi Doktor pada Kamis 27 Februari 2014 di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang.

[2] Wilayah Marabahan Kalimantan Selatan

Kegiatan arwahan tersebut pada umumnya dilakukan pada jumlah hari-hari tertentu pasca meninggalnya almarhum yaitu (1) *ma-ije andau malihi*[3] (arwahan hari pertama pasca kematian), (2) *ma-nelu andau malihi* [4](arwahan hari ketiga pasca kematian), (3) *ma-uju andau malihi*[5] (arwahan hari ketujuh pasca kematian), (4) *ma-nyalawi* (dua puluh lima hari pasca kematian), (5) *ma-epat puluh andau* (empat puluh hari pasca kematian), (6) *ma-nyaratus andau* (empat puluh hari pasca kematian) dan (7) *ma-haul* (haulan atau setahun masa kematian). Selanjutnya setelah upacara "haulan" tersebut, maka kegiatan arwahan selanjutnya dilaksanakan sekali dalam setahun yakni terhitung tanggal dan bulan penguburan jenazah dalam penghitungan kalender hijriyah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus diuraian yang disajikan yaitu (1) bagaimana mitologi masyarakat suku bakumpai melakukan arwahan pasca meninggalnya keluarga mereka? (2) bagaimana prosesi arwahan yang dilakukan keluarga suku bakumpai tersebut? (3) bagaimana psikologi keluarga jika arwahan tersebut tidak dilaksanakan oleh ahli waris? bagaimana pelaksanaan arwahan tersebut dalam kajian pengarang kitab alam roh?

A. Mitologi masyarakat suku bakumpai melakukan arwahan pasca meninggalnya keluarga

[3] Ba-arwahan, setelah penguburan jenazah di siang hari, kemudian pada malam harinya ahli waris mengundang kerabat yang telah membantu prosesi penyelenggaraan jenazah hingga penguburan untuk hadir kerumah duka guna melakukan berjamaah membaca surat yasin, zikir dan tahlil yang ditujukan hadiahnya bacaan tersebut kepada almarhum yang telah meninggal dunia.

[4] Hari ketiga pasca kematian disebut dengan "ma-nelu andau malihi" artinya tiga hari kematian.

[5] Hari ketujuh pasca kematian disebut dengan "ma-uju andau malihi" artinya tujuh hari kematian.

Pada dasarnya suku bakumpai mendiami sepanjang aliran sungai Barito. berdasarkan penelusuran penulis, bahwa sungai Barito tersebut posisi hulu sungainya berada di wilayah kabupaten puruk cahu, dari sana air sungai mengalir ke hilir dan bermuara di wilayah Kalimantan Selatan. Selanjutnya untuk masyarakat bakumpai tersebut dari muara atau hilir sungai barito yaitu wilayah marabahan (kabupaten Batola Kalimantan Selatan) naik melawan arus sungai yaitu desa gampa, desa tabatan, desa ujung panti, desa kuripan, desa rantau bahuang, desa rantau kujang, desa rangga ilung, desa murung kalanis, mangkatip, batampang/batilap, damparan, salat, teluk timbau, babai, teluk betung, bangkuang, teluk sampudau, baru, buntok, kalahiyen, penda ansem, pendang, rampa mea, parapak, panarukan dan seterusnya sampai ke muara teweh serta berlanjut hingga ke wilayah puruk cahu kabupaten murung raya.[6]

Adapun sejumlah nama-nama desa tersebut masyarakatnya sebagian besar adalah suku Dayak Bakumpai dengan penganut agama Islam, dimana jika ada keluarganya yang meninggal dunia, maka untuk mengenang almarhum baik yang baru ataupun yang telah lama meninggal dunia kegiatan arwahan akan mereka laksanakan. terkait dengan hari-hari pelaksanaan arwahan tersebut urutan hari sejak almarhum meninggal dunia sebagaimana telah disampaikan di bagian pendahuluan.

[6] info data tentang desa sepanjang sungai barito tersebut diketahui, karena penulis adalah semenjak usia Sekolah menengah pertama studi di Martapura Kalsel, dan saat liburan sekolah pulang ke desa Mangkatip naik kapal Bus air susur sungai pulang kampung. Selanjutnya dari desa mangkatip penulis juga sering mudik susur sungai naik taksi speed boat ke kota buntok dan seterusnya ke desa-desa lainnya menuju Hulu Sungai Barito.

Sedangkan mitologi[7] dilaksanakannya arwahan di kalangan suku bakumpai, khususnya masyarakat tradisionalnya yang tidak mengenyam pendidikan (sekolah) agama ke pesantren-pesantren, umumnya mereka tidak mengetahui asal-usul peristiwa arwahan tersebut. Justeru mereka melakukan arwahan pasca meninggalnya keluarga hanya didasari pada tradisi leluhur mereka, meski demikian dalam pelaksanaannya mereka sangat menjaga agar jangan sampai terabaikan. Artinya setiap tahapan prosesi arwahan sejak hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari ke dua puluh lima, hari ke empat puluh, hari ke seratus akan terus-menerus diselenggarakan arwahan dengan mengundang kerabat dekat sekitar rumah dan juga ustadz untuk memimpin bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an (surat yasin) tahlil, shalawatan dan doa arwah.

B. Prosesi arwahan yang dilakukan keluarga suku bakumpai

Untuk sampel keluarga suku bakumpai ini, penulis mengambil beberapa desa yang posisinya berada di sungai barito, antara lain desa rantau bahuang, desa rantau kujang, desa rangga ilung, desa kalanis, desa mangkatip, desa batampang dan batilap, desa damparan, desa teluk timbau dan seterusnya ke kota kabupaten barito selatan, dari beberapa desa yang telah disebutkan merupakan desa-desa yang pernah penulis hampiri dan masyarakatnya merupakan warga suku bakumpai dengan agama yang diyakini adalah agama Islam.

Berbicara tentang proses ba-arwahan yang dilakukan keluarga suku bakumpai maksudnya sama dengan membincangkan

[7] Mitologi, terkait dengan legenda maupun cerita rakyat tentang asal mula sesuatu. termasuk dalam hal arwahan yang sedang dibahas ini.

pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari beberapa desa tersebut dalam pelaksanaan arwahan ada kesamaan prosesinya mulai dari hari pertama almarhum meninggal dunia dan telah dimakamkan hingga haulan[8], dengan tahapan sebagai berikut:

Pasca pemakaman, pihak ahli waris almarhum yang telah meninggal dunia melakukan arwahan dengan *marawei*[9] (mengundang) kerabat dekat dan para hadirin yang telah turut hadir dalam proses pemakaman agar hadir berkumpul ke rumah duka dengan waktu/jam yang telah ditentukan oleh pengundang. Setelah menerima undangan tersebut para undangan hadir dengan berpakaian rapi untuk pria menggunakan peci, sedangkan perempuan menggunakan busana muslimah.

Selanjutnya setelah undangan semuanya hadir dirumah duka, kemudian tuan rumah menyampaikan maksud bahwa pertemuan di rumah duka adalah dalam rangka arwahan. Adapun agendanya yaitu tuan rumah menunjuk salah satu hadirin pria (ustadz) untuk memimpin kegiatan tersebut, yaitu secara bersama-sama (berjamaah) membaca surat yasin, membaca tahlilan dan shalawatan serta doa arwah, dan semua bacaan-bacaan yang dibaca secara berjamaah tersebut diniatkan pahalanya untuk almarhum yang telah meninggal dunia. Setelah kegiatan tersebut selesai, para hadirin disuguhkan jamuan makan dan minum oleh ahli waris untuk dinikmati.

[8]Haulan atau **haul**, berasal dari bahasa Arab "hawl" yang artinya "tahun". sedangkan yang dimaksud perayaan haul, sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia yaitu acara peringatan hari ulang tahun kematian.

[9]Marawei, bahasa lokal suku dayak, maksudnya yaitu undangan yang disampaikan secara lisan kepada warga oleh sahibul hajat.

Setelah kegiatan arwahan hari pertama, ahli waris juga melakukan kegiatan yang sama secara berulang-ulang yaitu hari ketiga pasca kematian, hari ketujuh pasca kematian, dua puluh lima hari pasca kematian, empat puluh hari pasca kematian, empat puluh hari pasca kematian dan *haulan* (setahun pasca kematian). Mencermati prosesi arwahan pada tahun pertama, ada 7 (tujuh) tahapan prosesi arwahan yang harus dilaksanakan oleh ahli waris. Kemudian pada tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya hanya dilakukan sekali dalam setahun yaitu disebut haulan untuk mengenang almarhum yang telah meninggal dunia. Untuk diketahui bahwa dalam tahapan kegiatan arwahan yaitu dari hari kesatu, hari ketiga hari ketujuh, hari ke dua uluh lima, hari ke empat puluh dan hari ke seratus, doa yang dibacakan dan dihadiahkan kepada almarhum yaitu doa arwah. Sedangkan pada haulan almarhum, maka doa yang dibacakan tidak lagi doa arwah, melainkan yang dibaca adalah doa haul. Jika almarhum keluarga dalam peringatan haulan jumlahnya banyak (jamak) maka doa yang dibacakan adalah doa haul jamak.

C. Psikologi keluarga jika arwahan atau haulan tersebut tidak dilaksanakan

Mencermati fenomena tradisi arwahan dikalangan masyarakat suku bakumpai Kalimantan tengah, muncul pertanyaan: bagaimana jika kegiatan tersebut tidak dilaksanakan? untuk menjawab pertanyaan tersebut, berdasarkan pengamatan di lapangan dimana penulis sebagai partisipan, mencermati pihak keluarga dari ahli waris yang almarhum keluarnya telah meninggal dunia jika tidak dilaksanakan arwahan ataupun haulan sebagaimana uraian di atas, maka sebagian ahli waris merasa sangat bersalah (berdosa) karena tidak mengundang kerabat untuk datang

berkumpul mengirimkan doa-doa kepada almarhum. Bahkan jika yang meninggal dunia orang tua ahli waris, maka anak-anak yang tidak melaksanakan peringatan arwahan seolah menganggap diri mereka durhaka kepada orang tuanya.

Sebaliknya jika ahli waris menyelenggarakan tahlilan kepada almarhum, baik beberapa waktu pasca almarhum meninggal dunia, ataupun pada saat haulan almarhum, maka mereka menyelenggarakan arwahan (ruwahan) para ahli waris beranggapan bahwa mereka telah berbakti kepada almarhum orang tua mereka. Untuk terselenggaranya arwahan dengan mengundang serta memberi jamuan kepada kerabat tersebut, maka keluarga ahli waris melakukan pengumpulan dana seikhlasnya untuk membeli makanan dan minuman yang akan disuguhkan kepada kerabat yang hadir pada acara arwahan almarhum keluarga ahli waris yang telah meninggal dunia.

D. Kajian ke Islaman tentang tradisi tahlilan untuk kegiatan arwahan (ruwahan)

1. Sekilas arwahan di kalangan masyarakat Islam Indonesia

Ruwahan merupakan tradisi yang tua yang sudah ada sejak dulu, para dewan wali kemudian mengawinkannya dengan ajaran Islam sebagai bulan penyambut Ramadhan.[10] Kegiatan Arwahan atau ruwahan[11] ini memiliki tata cara yang unik di tiap daerah, namun sebagian besar

[10] Diana Manzila, https://www.nu.or.id/daerah/ruwahan-kreasi-wali-songo-xjsqe

[11] Ruwahan berasal dari kata *Ruwah*, nama Jawa untuk bulan kedelapan dalam kalender Islam, Sya'ban, tetapi masih berasal dari bahasa Arab *ruh* (jamak: arwah), yang berarti jiwa atau roh.

memiliki konsep yang sama, yakni untuk mendoakan para leluhur mereka dan berbagi sedekah dengan orang-orang sekitar.

Tradisi ini dijaga kelestariannya sampai sekarang dan masih dijalankan terutama di daerah pinggiran atau pedesaan. mengingat masyarakat Nusantara tak luput dari sejarah nenek moyang, dan bentuk akulturasi yang dilakukan Wali Songo. Para wali menyebarkan Islam tak semerta-merta menghapus budaya sudah mengakar kuat, namun menyatukannya dengan ajaran-ajaran Islam. hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ustad Kuswandi pada gelaran Ruwahan di Pondok Pesantren Global Malang, Jawa Timur. Ruwahan tersebut untuk mendoakan nenek moyang dengan bacaan tahlil.[12] Menyimak asal usul arwahan tersebut ternyata jauh sebelum masyarakat suku bakumpai melaksanakan ba-arwahan, ternyata para ulama dari kalangan wali songo lah penggagas utama ketika mereka menyampaikan agama Islam dengan tidak serta merta menghilangkan atau mengharamkan budaya masyarakat lokal. Kuswadi menambahkan bahwa "Ajaran Islam yang dikenalkan Wali Songo tidak kaku, sehingga masyarakat dapat menyerap dan menerima dengan mudah,".[13]

2. Tahlilan menurut hukum Islam

Secara bahasa tahlilan berakar dari kata hallala (هَلَّلَ) yuhallilu (يُهَلِّلُ) tahlilan (تَهْلِيْلاً) artinya adalah membaca "Laila illallah." Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa- doa

[12] Diana Manzila, https://www.nu.or.id/daerah/ruwahan-kreasi-wali-songo-xjsqe

[13]Ahmad Yani Nasution, Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran, J.Madani., Vol. 1, No. 2, September 2018 (431-449) h.446.

tertentu yang diambil dari ayat al- Qur'an, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

Pada umumnya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari ke 1000 nya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Berdasarkan beberapa dalil, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.[14]

Sebuah hadis Nabi Muhammad bersumber dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda : surat Yasin adalah pokok dari Al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa-dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud)[15]. Dalam hadis lain, diriwayatkan Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : "jika mati anak Adam maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya"[16]

Adapun beberapa ulama juga berpendapat seperti Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa disunahkan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an

[14] Abdul manan A. Ghani, https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya-PieL8

[15] Abu Daud. Sunan Abi Daud. Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba"ah alMusthafa, 1952. Jil. 1, hadis ke 247.

[16] Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 16-31,h.19.

kepada mayit, dan jika sampai khatam Al-Qur'an maka akan lebih baik.[17] sedangkan menurut mazhab maliki, yaitu Abul Walid Ibnu Rusyd juga mengatakan: "jikalau seseorang membaca Al-Qur'an di rumahnya lalu menghadiahkan pahalanya kepada ahli kubur, maka pahala tersebut pasti sampai kepada mayit.

Daftar Pustaka

Abu Daud. Sunan Abi Daud.(1952). Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba‟ah alMusthafa.

Ghani A., Abdul manan,, (2012). https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya- PieL8

Manzila, Diana, (2013). https://www.nu.or.id/daerah/ruwahan-kreasi-wali-songo-xjsqe

Nasution, Yani, Ahmad,(2018). Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran, J. Madani., Vol. 1, No. 2.

Nufus, Pijaki, Fik, dkk,(2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 18, No. 1

[17]Abdul manan A. Ghani, https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya-

PERAN NU DALAM KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF *MASLAHAH*

Dr. H. Syaikhu, M.HI

Komisi Hukum dan Perundang-Undangan
MUI Provinsi Kalimantan Tengah
Email: syaikhu.ahmad.h@gmail.com

Al-Qur'an membahas permasalahan keluarga secara terperinci. Keadaan tersebut berarti bahwa perhatian terhadap keluarga merupakan salah satu perhatian besar yang praktiknya harus diterapkan dalam kehidupan. Ayat-ayat Al-Qur'an membahas permasalahan keluarga secara terperinci, mulai dari pencarian pasangan sebelum menikah hingga pembahasan mengenai permasalahan hukum yang ada ketika pernikahan tersebut usia (perceraian).

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan terbaik dari segi lahirnya (ahsani taqwim), untuk itu manusia mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa dia adalah makhluk terbaik dengan cara mengusahakan kebaikan dari sisi batinnya, hingga terlihat benar-benar baik dari sisi lahir maupun batin. (Agus M. Najib dkk, 2005) Unsur sentral dalam membangun masyarakat yang berkepribadian kuat salah satunya adalah dengan terbentuknya sistem keluarga yang baik. Keluarga yang baik adalah keluarga yang dibangun dan dilandasi dengan pondasi serta tuntunan moral yang kuat. Dengan model manajemen keluarga seperti ini akan dihasilkan anggota keluarga yang memiliki kualitas yang baik, sehingga pada tahap berikutnya tercipta masyarakat yang memiliki kualitas yang baik pula.

Dalam konteks keluarga muslim, kualitas sebuah keluarga diidentikkan dengan keluarga maslahah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga yang maslahah merupakan unsur sentral dalam membentuk generasi penerus yang lebih baik karena begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anggotanya.

Membangun ketahanan keluarga di tengah derasnya arus media sosial memang menjadi tantangan era saat ini. Ketahanan keluarga tidak melulu soal cinta, tetapi soal komitmen yang perlu ditegakkan bersama-sama untuk menciptakan generasi yang kuat di masa depan. Tantangan dalam membangun ketahanan keluarga pada setiap zaman tentu berbeda-beda. Dalam tantangan era saat ini ialah pergaulan bebas, hamil di luar nikah, pernikahan dini, pornografi dan media sosial. Seseorang tidak bisa menyikapinya dengan santai hanya karena terlahir dari keluarga yang baik. Sebab, apa yang dilakukan orang tua zaman dulu tidak bisa diterapkan di masa kini. Orang tua sekarang harus terus belajar bagaimana mendidik anak dan menciptakan ketahanan keluarga sesuai zamannya.

Kunci keberhasilan membangun ketahanan keluarga adalah komunikasi. Selain bersikap terbuka terhadap ilmu-ilmu baru tentang pendidikan, orang tua juga perlu belajar bagaimana menjalin komunikasi dengan anak. Suami harus meningkatkan *quality time* bersama pasangannya. Begitu pun istri kepada pasangannya.

Islam juga mengajarkan untuk tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tak perlu. Terkadang orang tua bisa membuka media sosial selama satu-dua jam tetapi tidak terasa lamanya. Di sisi lain, orang tua merasa tidak punya waktu untuk mengajari anak-anak. tidak dapat dipungkiri, di era teknologi digital saat ini, tak sedikit anak yang bahkan

masih berusia satu tahun sudah memegang gadget. bentengi keluarga dengan agama. Pernikahan tidak hanya melulu soal cinta, tetapi juga ibadah. Karena saat ini gadget dengan media sosialnya sering menjadi sarana untuk berselingkuh.

Untuk itu, perlu pemahaman agama dan pengetahuan tentang pendidikan dalam membangun ketahanan keluarga, agar segala sikap dan perbuatan di media sosial maupun di tengah masyarakat memiliki nilai ibadah. Apa yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam keluarganya merupakan contoh membina keluarga yang dipenuhi nilai-nilai ibadah.

Keluarga maslahah berpondasikan pada terpeliharanya keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. (Ensiklopedi NU) Keseimbangan tersebut diwujudkan dengan indikator sebagai berikut:

1. Terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, seperti terjaminnya keselamatan jiwa dan raga ibu selama hamil, melahirkan, dan menyusui serta terjaminnya keselamatan anak sejak dalam kandungan.
2. Terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta tersedianya pendidikan bagi anak.
3. Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban menyediakan kebutuhan hidup keluarga.

Konsep keluarga maslahah yang dibangun oleh NU merupakan upaya meningkatkan kualitas keluarga dalam ruang yang lebih luas. Inilah yang membedakan antara keluarga sakinah dengan keluarga maslahah. Pada keluarga sakinah, kebahagiaan hanya dirasakan pada level keluarga saja, sedangkan keluarga maslahah adalah keluarga yang selain beramaliah kepada keluarganya juga beramaliah kepada masyarakat. Hasilnya adalah

kebahagiaan yang terwujud bukan hanya dinikmati oleh anggota satu keluarga, tetapi juga mampu meluas pada lingkungan di sekitarnya.

Dalam kehidupan keluarga NU, keluarga merupakan medan utama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam. Di dalam keluarga ada seorang anak yang akan memperhatikan bagaimana seorang ayah memiliki relasi, sikap, dan perilaku pada ibunya. Hal yang anak temui dalam keluarga akan diserap ingatannya dan akan dilakukan pula ketika ia berumah tangga. Anak dapat menyerap hal baik atau buruk bergantung pada kehidupan keluarganya. Perilaku mulia dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan penting. Mubadalah antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya, antara orang tua terhadap anak dan sebaliknya, bahkan antar tetangga dan komunitas, bangsa dan dunia. (Faqihudin Abdul Kodir, 2019))

Konsep keluarga maslahah adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya bisa terpenuhi, meliputi kebutuhan lahir dan batin. Dalam pengertian yang lebih luas, keluarga maslahah adalah keluarga yang harmonis dan bahagia serta dapat memberi kemaslahatan baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat yang lebih luas. (Agus M. Najib dkk, 2005)

Ketahanan bangsa itu berangkat dari ketahanan keluarga. Sebagai titik awal membangun ketahanan bangsa, sampai saat NU pun memiliki program-program yang menyasar keluarga. Ini untuk menekan angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sekaligus membangun ketahanan keluarga demi lahirnya generasi yang sehat. Peran NU selalu mengingatkan agar tidak bersikap permisif terhadap KDRT.

Sikap permisif ini bisa mengganggu keharmonisan keluarga dan pendidikan anak.

Indikator maslahat keluarga terpenuhinya unsur-unsur sebagai berikut:

1. Suami-istri yang salih, yakni yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anaknya dan lingkungan sekitarnya, sehingga darinya tercermin perilaku dan perubahan yang dapat menjadi suri teladan (uswatun hasanah) bagi anak-anaknya maupun orang lain.
2. Anak-anaknya baik (abrar), dalam arti berkualitas, berakhlak mulia, sehat rohani dan jasmani. Mereka produktif dan kreatif sehingga pada saatnya dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat.
3. Pergaulan yang baik, yaitu pergaulan anggota keluarga yang terarah, mengenal lingkungan yang baik, dan bertetangga dengan baik tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya.
4. Berkecukupan rezeki (sandang, pangan dan papan). Artinya, tidak harus kaya ataupun berlimpah harta, yang penting dapat membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, dari kebutuhan sandang, pangan dan papan, biaya pendidikan, dan ibadahnya. Dalam hadis dijelaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia akan berbuat baik kepada tetangganya, menghormati tamunya dan berkata yang baik atau diam. (Imam Muslim,2004)

Konsep ketahanan keluarga maslahah adalah konsep di mana suami istri adalah pasangan yang memiliki relasi setara. Tanggung jawab

keluarga diputuskan menjadi tanggung jawab bersama walaupun setiap keluarga bisa berbeda cara pembagiannya. Satu hal yang pasti terkait dengan kualitas individu setiap anggota keluarga yaitu merujuk kepada kualitas yang salih. Menuju manusia yang salih harus memiliki sejumlah kemampuan, seperti kemampuan membangun relasi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan memenej konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, serta kemampuan dalam perilaku adaptif yang positif, yang membuat anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan personal ataupun kebutuhan keluarga.

Keluarga maslahah juga merujuk ke unsur unsur ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat tumbuh jika keluarga tersebut memiliki mekanisme dalam meregulasi diri ketika mengalami masalah. Masalah yang menimpa seorang personal di luar keluarga (misalnya di tempat kerja) bisa diarahkan sehingga tidak mempengaruhi relasinya di dalam keluarga. Masalah suami di kantor misalnya, tidak mengakibatkan masalah di rumah dengan istrinya. Keluarga maslahah memiliki kemampuan untuk meregulasi diri dan emosi. Selain itu juga mampu meregulasi konflik konflik yang ada di dalam rumah tangga sehingga bisa diselesaikan dan bisa dimenej. Konflik (di dalam keluarga) dan perbedaan adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari tetapi dengan manajemen konflik yang baik maka konflik bisa diselesaikan.

Dalam Nahdlatul Ulama banyak sekali amaliah-amaliah yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas dan budi pekerti dalam anggota keluarga. Amaliah Keluarga Nahdlatul Ulama yang dilakukan di antaranya yaitu ngaji kitab, majelis zikir, sowan kyai, ziarah auliya', istighosah, tahlilan, khataman, sholawatan, santunan anak yatim dan yang lainnya.

Melalui amaliah tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dan budi pekerti yang luhur dalam anggota. Diantara bentuk kegiatan amaliah yang banyak dilakukan saat ini adalah majelis zikir, sholawatan dan ziarah kubur.

Pengertian majelis dzikir sangat beragam, diantaranya Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang hal yang dilarang agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhkannya. Majelis dzikir yang dimaksud dalam ajaran Islam bukanlah majelis dimana sekumpulan orang yang melakukan dzikir secara bersama-sama (dzikir berjamaah). Majelis dzikir yang dimaksud Rasulullah sebagai taman-taman surga adalah majelis ilmu, yaitu majelis yang di dalamnya diajarkan tentang tauhid, 'aqidah yang benar menurut salafus shalih. Sedangkan shalawat artinya berkah, rahmat atau bisa diterjemahkan kesejahteraan. kalau mengucapkan shalawat kepada nabi Muhammad SAW artinya mendoakan nabi Muhammad SAW agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkahnya kepada beliau nabi Muhammad SAW. (Fatihudin Abul Yasin,2007)

Selanjutnya ziarah merupakan asal kata dari bahasa Arab, yang secara terminologi berarti mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat. (Jamaluddin,2014)

Dengan demikian, ziarah kubur sebagai kegiatan keluarga NU adalah kunjungan umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT, sehingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup.

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki visi untuk berkiprah tidak hanya di dalam negeri namun juga di luar negeri. Oleh karena itu, ke depan NU harus dapat menata langkah agar kiprahnya terus berkibar di tingkat nasional maupun global, khususnya untuk kemaslahatan. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam beberapa sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, akan tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural dalam warga NU. NU telah banyak memberikan kontribusi terhadap semangat nasionalisme. Organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim Asyari ini berperan dalam menjaga NKRI, dan mengedukasi masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dalam keluarga yang terus menerus harus dihidupkan, sehingga pesan-pesan para pendiri NU, para tokoh dan ulama selalu dijaga dan dilestarikan. NU ikut mengarsiteki pembangunan sumber daya manusia pada masyarakat melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan keagamaan pada masyarakat tradisional atau pedesaan, sehingga semangat ketahanan NU dalam keluarga sebagai konsep maslahah yang dibangun untuk menjadi NU yang rahmatan lil alamin.

Daftar Pustaka

Ensiklopedi NU, "*Keluarga Maslahah*", http:// www.nu.or.id/a ,publicm, dinamic-s,detail-ids,44-id,40414-lang,ide c,nasionalt ,Keluarga +Maslahah. Phpx

Jamaluddin, (2014), "*Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan*," Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 11, No. 21.

Kodir, Abdul, Faqihuddin, (2019), *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD).

Imam Muslim, 2004, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy),

Yasin, Abul, Fatihudin, 2007, *Kumpulan Sholawat Nabi SAW Beserta Hikmah dan Khasiatnya*, (Surabaya : Terbit Terang).

Wahid, G.A Wawan, Agus M. Najib, Evi Sophia Azhar, Fatma Amilia, 2005, *Membangun Keluarga Sakinah nan Maslahah Panduan Bagi Keluarga Islam Modern*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2005).

ISLAM SEBAGAI KEPRIBADIAN, NU SEBAGAI WADAH PERJUANGAN

Mustain Khaitami, S.Ag

Wakil Ketua I PC NU Kota Palangka Raya dan
Ketua BAZNAS Provinsi Kalimantan Tengah

Sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di AS, Islamic Foundation, menyusun Indeks Islami. Berdasarkan informasi, indeks itu membandingkan berbagai pemerintahan di dunia yang mengatur seberapa baik mereka mematuhi prinsip-prinsip Islami yang ditetapkan Al-Qur'an. Dalam mengukur indeks Islami, mereka tidak memasukan kewajiban muslim seperti shalat, puasa, dan haji. Beberapa indeks dimaksud antara lain proses keuangan tanpa bunga, kesetaraan pendidikan, dan hak milik. Namun ada hal yang mengejutkan dari hasil penelitian tersebut. Selandia Baru, sebuah negara di Skandinavia yang tidak memiliki agama resmi, dan lima juta penduduknya yang bermayoritas Kristen, diklaim mendapat skor tertinggi dalam beberapa indeks, termasuk UU antirasuah, ketentuan untuk mengentaskan kemiskinan, dan lainnya. (Republika, 2020)

Sementara negara kategori mayoritas muslim dengan peringkat tertinggi dari penelitian itu adalah Uni Emirat Arab di posisi 45. Peringkat terendah adalah Yaman, dimana Islam menjadi agama negara. Disebutkan, adalah seorang ekonom perdagangan yang menggagas indeks yakni Hossein Askari, fokus pada keuangan Islam.

> "Saya melihat sekeliling pada ajaran Islam utama. Al-Qur'an mengatakan seharusnya tidak ada kemiskinan, jadi kami melihat

semua indeks kemiskinan," kata Askari seperti dikutip dari media online Republika.co.id

Disebutkan, negara-negara muslim kurang baik dan bahkan cenderung buruk dalam merealisasi ajaran Islam itu sendiri. Malaysia, contohnya, memang melakukan standar yang baik secara keseluruhan, meski korupsi dan hak asasi manusia masih bisa ditemukan. Dalam indeks itu, yang diukur adalah empat bidang utama, ekonomi, hukum dan pemerintahan, hak asasi manusia dan politik, serta hubungan internasional. Tiga yang pertama masing-masing diberi bobot 30 persen. Sedangkan hubungan internasional, atau bagaimana setiap negara berinteraksi dengan dunia, diberi bobot 10 persen. Terlepas bagaimana penelitian dilakukan, kondisi itu harus disikapi dengan sikap 'berlapang dada'. Mayoritas kita lebih banyak 'terjebak' pada ritual yang mengarah pada eksistensi bahkan hanya sebagai identitas, bukan sebagai kepribadian. Banyak orang malu disebut tidak beragama, tapi justru banyak pula tidak menjalankan ajaran agama. Banyak yang menjalankan agama, tapi tidak sedikit hanya untuk menunjukkan eksistensi. Bukankah esensi dari agama adalah membentuk kepribadian bagi pemeluknya? Agama menghendaki kita berperilaku baik dengan akhlakul karimah sebagai buah dari beragama. (Dahrun, 2019) Tapi dengan menjadikan agama hanya sebagai simbol dari eksistensi, kita merasa seperti orang yang paling dekat dengan Tuhan sehingga menjadi mudah menghakimi orang lain dan merasa paling benar. Pulang shalat berjamaah dari masjid saja, kadang melihat orang lain yang masih di jalan membuat kita berpikir orang itu tidak shalat. Melihat orang lain berhibur diri, menganggapnya sebagai kefasikan. Melihat orang lain duduk-duduk saja sedangkan kita lewat untuk menuntut ilmu membawa

kitab dan berbaju takwa, hati sudah berpandangan bahwa perbuatan orang itu lebih hina.

Mungkin saya termasuk di antaranya yang kerap memandang diri lebih baik dari orang lain dengan lakon 'menjalankan agama'. Tidak mau berpikir terbalik, bagaimana jika mereka adalah saya dan saya menjadi mereka. Saya akan semakin menjauh apabila dimusuhi dan merasa nyaman jika diajak tanpa diejek, diajari tanpa dicaci, dibina tanpa dihina. Tujuan dari beribadah, beramal, dan menuntut ilmu, esensi utamanya adalah terbentuknya kepribadian Islami: menjadi kebaikan bagi diri dan orang lain sebagaimana disabdakan baginda Nabi Muhammad SAW,

> *"Khairunnas anfa'uhum linnas." ("Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.")*

Bagi kita warga Nahdliyin, ini merupakan sebuah tantangan besar. Dengan sejarahnya, Nahdlatul Ulama yang saat ini menginjak usia satu abad tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan umat Islam di Indonesia. Banyak pemikiran dan peran yang telah ditunjukkan NU untuk kehidupan warganya dalam berbangsa dan bernegara.

Nahdlatul Ulama sendiri tidak hanya sebuah gerakan (harakah), melainkan juga sebagai wadah pemikiran (fikrah), dan amaliah. Dengan tiga pilar tersebut, NU telah cukup memberikan warna. Dalam gerakan, siapapun bisa bergerak untuk NU dan berjuang bersama struktural maupun hanya sebagai kultural. Melalui pemikiran, NU tidak condong pada pemikiran-pemikiran liberal ataupun pemikiran-pemikiran radikal karena nilai-nilai yang berhaluan pada konsep *tasammuh* (toleran), *tawassuth* (moderat), *tawazzun* (seimbang) dan ‘*adalah* (adil). Sedangkan dalam amaliah, NU yang mengusung ideologi Ahlussunnah wal

jama'ah (Aswaja) serta menjaga kemurnian Islam dengan berpegang pada Al-Qur'an, sunah Nabi, dan para sahabat dengan sanad keilmuan yang jelas. (Choirul, 1998)

Dengan memahami konsep tersebut, seluruh warga NU sejatinya diharapkan bisa menjadi contoh sebagai miniatur kepribadian Islam. Penerapannya pun bukan hanya sebagai individu, tapi bisa merasuk dalam urusan ekonomi, hukum dan pemerintahan, hak asasi manusia dan politik, serta hubungan internasional. Maka NU sebagai sebuah organisasi, harus semakin tajam menjadi pelopor dan wadah perjuangan untuk membina umat. Jika warga muslim di Selandia Baru yang minoritas dan hidup dengan kepribadian Islami mampu menjadi contoh masyarakat non muslim sehingga kehidupan Islami menjadi sebuah budaya sehari-hari supaya hidup tertib, saling menghormati, dan menjaga toleransi sebagaimana kepribadian Islam itu sendiri, mengapa kita sebagai warga Nahdliyin tidak bisa melakukan hal seperti itu? Ini adalah agenda besar kita menuju NU abad kedua.

Daftar Pustaka

Anam, Choirul. (1998). Pertumbuhan dan Perkembangan NU (Surabaya: Bisma Satu Press).

Ramadhan, Zainur Mahsir, (2020) https://sindikasi.republika.co.id/berita/qhb3kn320/ selandia-baru-nonmuslim-tapi-mengapa-paling-islami.

Sajadi, Dahrun,(2019).Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Tadzhib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta.

MENDAYUNG DALAM TOPAN: NAHDLATUL ULAMA DI KALIMANTAN SELATAN, 1927-1936

Muhammad Iqbal, M. Hum

Sejarawan IAIN Palangka Raya. Editor di Penerbit Marjin Kiri.
Kolomnis tetap di KumparanPLUS.
Aktivis Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia
(LAKPESDAM) PWNU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: muhammad.iqbalgtb@gmail.com

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan. Wilayah ini berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah di barat, dengan Selat Makassar di timur, dengan Laut Jawa di selatan, dan dengan Kalimantan Timur di utara. Secara administratif, ibu kota Kalimantan Selatan adalah Banjarbaru.

Sebelum tahun 1957, provinsi ini masih merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan. Status provinsi Kalimantan Selatan kiwari berdasarkan pada peraturan pemerintah No. 25, Tahun 1956. Pada tahun berikutnya, pemerintah pusat Indonesia mengeluarkan peraturan No. 21, Tahun 1957 yang menggabungkan bagian paling barat dan bagian utara Kalimantan Selatan ke dalam wilayah Kalimantan Tengah. Pada 1959, dikeluarkan peraturan lain yang menyatakan bahwa daerah utara Kotabaru (daerah Tanah Grogot) menjadi bagian dari Kalimantan Timur. Konfigurasi ini menjadikan Kalimantan Selatan semakin beretnis Banjar, sebab daerah-daerah yang diberikan kepada provinsi-provinsi lain adalah daerah-daerah utama yang secara umum berpenduduk bukan Banjar.

Kiwari, Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 kabupaten; 2 kota; 151 kecamatan; 142 kelurahan; dan 1.842 desa (Permendagri Nomor 66 Tahun 2011).

Banjar merupakan etnis ke-10 terbesar di Indonesia dan 99,55 persen beragama Islam. Jika di Indonesia terdapat 360 etnis dengan 719 bahasa yang berbeda, maka etnis Banjar sudah selayaknya termasuk yang diperhitungkan dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Di sini perlu dipertanyakan tentang siapa yang dimaksud dengan orang Banjar dalam setiap diskusi ihwal Islam dan politik di Kalimantan Selatan. Banyak sarjana yang menegaskan bahwa Banjar adalah kelompok etnis "yang ditemukan", yang anggotanya berasal dari orang Dayak Kalimantan. "Banjar" pada mulanya ialah sebuah nama yang diberikan kepada tempat yang didiami oleh penduduk Melayu, yakni desa yang kiwari masyhur dengan nama Kuin Cerucuk di Kalimantan Selatan.

Beberapa sarjana mempercayai bahwa banyak orang Dayak yang menjadi "Banjar" pasca Kerajaan Banjarmasin menerima Islam sebagai agamanya. Ini terjadi setelah Pangeran Samudra mengalahkan pamannya, Pangeran Tumenggung, dalam Perang Banjar pada abad ke-16. Pangeran Samudra menerima dukungan yang kuat dari Kerajaan Demak di Jawa dengan syarat bahwa Kerajaan Pangeran Samudra (selanjutnya menjadi Kesultanan Banjarmasin), harus menjadi Islam. Sejak saat itu, Banjar dan Islam seolah adalah satu, menjadi Banjar yang berarti menjadi muslim.

Sebagai identitas etnis, "Banjar" dikatakan menjadi konstruksi secara sosial, terkondisikan secara historis, dan termediasi secara kultural. Namun, beberapa sarjana seperti Hawkins, Tsing, dan Miles berspekulasi bahwa proses "Banjarisasi" Dayak dalam kerangka kepentingan tertentu

bersifat politik tinggi, dan baru dimulai pada paruh kedua abad ke-20, di bawah Presiden Sukarno. Namun, hal ihwal ini bermasalah karena ia mengabaikan identitas Banjar yang tinggal di Kuala Tungkal, Jambi, dan pulau-pulau di Riau, serta beberapa daerah di Malaysia, seperti Batu Pahat dan Johor, selama lebih dari satu abad. Mereka membawa serta identitas ini tatkala mereka hijrah ke daerah-daerah itu.

Dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, terdapat tiga sub-kelompok etnis: Banjar Pahuluan, yang sebagian besarnya tinggal di daerah-daerah sekitar lembah anak sungai Negara, Banjar Batang Banyu, yang tinggal di daerah-daerah sekitar aliran Sungai Negara, dan Banjar Kuala Banyu yang tinggal di daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Orang-orang Jawa sebagian besar tinggal di Banjarbaru, Banjarmasin, Kota Baru, Tanah Laut, Tapin, dan Barito Kuala. Orang-orang Banjar pertama kali menyebut diri mereka dengan *Urang Negara* (daerah asal mereka sebelum Kerajaan Banjarmasin memeluk Islam), kemudian orang Banjar, dan kemudian baru orang Indonesia.

Menyangkut Islam, perihal ini cukup masuk akal, sebab dengan menyebut diri mereka sebagai orang Banjar, secara otomatis berarti menyebut diri mereka sebagai muslim. Orang Banjar memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Demak. Kaum muslim di daerah ini menjalankan ritual yang jelas serupa dengan ritual-ritual di daerah-daerah yang pernah diperintah oleh Kerajaan Demak di Pulau Jawa. Umumnya, masyarakat Banjar mengakui dan mempraktikkan mazhab hukum Syafi'i, yang pengikutnya dapat dikategorikan sebagai muslim tradisional yang nantinya lebih dengan ke Nahdlatul Ulama.

Modernisme, Kolonialisme, Nasionalisme

Paruh pertama abad ke-20 silam merupakan era ketika gerakan-gerakan sosial bermunculan secara global, antara lain sebagai akibat dari kolonialisme, tak terkecuali di Indonesia. Tahun 1901, di Hindia Belanda yang kelak merdeka menjadi Indonesia, pemerintah kolonial memperkenalkan kebijakan "politik etis" yang memberikan kesempatan kepada masyarakat bumiputera atau pribumi untuk mengenyam pendidikan modern sebagaimana dikembangkan oleh Belanda atau Barat pada umumnya. Bagi pemerintah kolonial, kebijakan pendidikan ini bertujuan agar para "anak jajahan" dapat berpartisipasi dalam peradaban modern dan "membantu" melanggengkan kekuasaan kolonial.

Namun, kebijakan itu tidak mendapat sambutan yang sama dari masyarakat, dan akibat yang ditimbulkannya juga tidak seperti yang diharapkan, bahkan pada umumnya menjadi bumerang jika ditilik dari sudut pandang kepentingan kolonial. Secara umum, ada empat sikap yang muncul di masyarakat Hindia Belanda menyikapi kebijakan pendidikan pemerintah kolonial itu.

Pertama, kelompok yang menerima dengan senang hati. Kebanyakan mereka tergolong kaum berpunya dan/atau aristokrat, yang sebagian sudah bersekolah di sekolah Belanda di penghujung abad ke-19. Mereka melihat bahwa masa depan anak-anak akan lebih baik andai mendapatkan pendidikan modern. *Kedua*, kelompok yang menolak dengan tegas kurikulum modern yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial. Mereka adalah kaum pondok pesantren tradisional, yang umumnya tinggal di desa-desa dan dekat dengan rakyat kelas bawah. Pesantren-pesantren itu umumnya mandiri dan independen, tidak tergantung kepada pemerintah.

Mereka menganggap, mengikuti kurikulum pemerintah sama dengan tunduk pada keinginan kaum kolonial yang kafir.

Ketiga, kelompok yang menerima, tetapi menambahkannya dengan pelajaran Islam, yaitu Muhammadiyah. Sebagai gerakan Islam reformis dan modernis, Muhammadiyah berpandangan bahwa kemajuan Islam terletak pada kemauan untuk memodernisasi umat Islam. Oleh karena itu, tidak ada halangan bagi mereka untuk menerima kurikulum pemerintah kolonial. Hanya saja, Muhammadiyah menambahkan pelajaran Islam di sekolahnya. Dengan kebijakan ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah kolonial. Kebijakan Muhammadiyah sesungguhnya mirip, dan merupakan langkah persaingan, dengan sekolah-sekolah misi Kristen yang juga mendapat subsidi dari pemerintah kolonial. *Keempat*, kelompok yang menolak kurikulum pemerintah, tetapi sebenarnya juga mengembangkan kurikulum modern yang ditambahkan dengan muatan nasionalisme. Inilah gerakan Taman Siswa, yang para pemimpinnya adalah didikan sekolah Belanda, tetapi memiliki semangat nasionalisme yang membara.

Dalam perjalanannya, kelompok-kelompok itu saling berinteraksi dan saling mengisi, dan pada ujungnya justru melahirkan gerakan anti-kolonialisme yang berlandaskan nasionalisme dan/atau Islam. Barangkali benturan antara Islam dan kolonialisme Barat yang secara perlahan melahirkan sintesa-sintesa itu, betapa pun lentur dan variatif bentuknya, adalah cerminan dari psikologi bangsa terjajah *vis-à-vis* penjajah.

Ada semacam perasaan ambivalen alias mendua, benci tapi rindu, dalam diri si terjajah terhadap si penjajah. Dalam kerangka yang lebih luas bisa dikatakan, ada perasaan benci tapi rindu dalam psikologi kaum

muslim atas Barat sebagai lokomotif modernitas (yang dapat diartikan sebagai perkembangan ekonomi, sains, teknologi, dan seni hingga birokrasi yang dipengaruhi oleh rasionalisme dan humanisme). Sikap mendua ini kemudian mewujud dalam bentuk penerimaan dan penolakan. Di satu pihak ada keinginan yang kokoh untuk maju dan modern seperti para penjajah yang mengalahkan mereka, tetapi disisi liyan, ada dorongan untuk menegaskan identitas dan "autentisitas" diri yang berbeda.

Ambivalensi itu dapat kita temukan di hampir semua gerakan sosial di paruh pertama abad ke-20 di tanah air. Contoh yang paling semenjana adalah penggunaan bahasa. Sebagai orang-orang yang terdidik di sekolah Belanda atau minimal mengikuti kurikulum Belanda, kebanyakan kaum terpelajar yang aktif di dunia pergerakan kala itu lebih lancar berbahasa Belanda tinimbang berbahasa Melayu (pasar)/Indonesia. Akan tetapi, kaum pergerakan itu bertungkus-lumus berusaha menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat-rapat ataupun dokumen-dokumen resmi yang mereka keluarkan.

Contoh lainnya adalah sistem pendidikan Barat yang klasikal, yang menggunakan tingkatan kelas, pelan-pelan juga diadopsi oleh madrasah dan pondok pesantren yang semula cenderung menggunakan sistem halaqah, sebagaimana yang jamak berlaku ketika itu di pesantren-pesantren tradisional. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian kaum santri justru mendirikan pondok pesantren "modern" yang mengajarkan bahasa Eropa seperti bahasa Belanda dan Inggris.

Dalam kerangka perjumpaan antara yang lokal dan kolonial, Islam dan Barat, tradisi dan modernitas itulah kiranya kita akan dapat memahami secara lebih baik organisasi-organisasi Islam di Indonesia yang tumbuh

pada abad yang lalu itu, dan terus bertahan hingga hari ini, baik yang berskala nasional seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, ataupun yang "lokal" seperti Nahdlatul Wathan (NW) di Nusa Tenggara Barat dan Alkhairaat di Palu. Sebagian dari organisasi-organisasi itu ada pula yang tidak bisa bertahan hingga kiwari, karena pelbagai sebab yang menimpa mereka, antara lain karena kedatangan penjajahan Jepang dengan kebijakan yang sangat represif dan ingin mengontrol semua kekuatan Islam dalam satu komando.

Asal-usul NU Kalimantan Selatan

Pasca muktamar perdana Nahdlatul Ulama (NU) terlaksana di kota Surabaya titimangsa 13 Rabiuts Tsani 1345 H atau 21 Oktober 1926, Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan mendirikan NU di kota Martapura, Kalimantan Selatan. Pengalamannya selama beberapa tahun belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Bangkalan Madura, serta di Madrasah Shaulatiyah Mekkah, dianggap cukup untuk mendirikan NU di Kalimantan Selatan. Oleh sebab ketidakpuasan terhadap air mata ilmu keislaman, H. Abdul Qadir Hasan lalu tetap belajar mengaji kepada para tuan guru (ulama) yang ada di kampung halamannya. Di antara gurunya adalah Tuan Guru H. Abdurrahman (Guru Adul) dan Tuan Guru H. Kasyful Anwar, muassis Madrasah Darussalam, Martapura.

Setelah Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan mengikuti Muktamar NU, dia dianjurkan untuk mendirikan NU di Kalimantan, khususnya di Martapura. Kehadiran NU tampaknya mempunyai makna strategis, terutama untuk menjaga kelestarian ideologi *Ahlussunnah wal jama'ah*, yang dalam muktamar itu menjadi keputusan yang dianggap paling

penting. Sebagai santri yang taat, setelah balik ke Martapura, dia pun selanjutnya mendirikan NU pada 1927.

Kehadiran di Kalimantan Selatan mendapat dukungan dari pimpinan madrasah Darussalam Tuan Guru H. Kasyful Anwar. Salah satu bentuk dukungan itu ialah dipinjamkannya sebuah kantor sementara di madrasah itu. Oleh karena itu, murid madrasah Darussalam akhirnya juga menjadi basis pendukung utama NU. Madrasah yang semula dibangun oleh Sarekat Islam (1914), berubah menjadi madrasah NU sejak organisasi persyarikatan ulama ini berdiri di Martapura.

Pada periode selanjutnya, NU Martapura berkembang cukup pesat, hal ihwal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah keanggotaan. Dalam waktu empat belas tahun, hingga awal kedatang Jepang, jumlah anggotanya telah mencapai 2000 orang. Informasi ini berdasarkan laporan utusan NU cabang Martapura dalam Musyawarah Kerja I Partai NU se-Borneo (Kalimantan) Selatan di Banjarmasin tahun 1953.

Ada beberapa faktor pendukung hadirnya NU di Martapura. *Pertama*, ialah ideologi Aswaja yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pemafhuman masyarakat terhadap Aswaja itu diyakini berkembang setelah kedatangan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Mekkah, dan secara konstitusional diundangkan dalam Undang-Undang Sultan Adam, tepatnya pada "Perkara I":

> Adapoen perkara yang pertama akoe soeroehkan sekalian ra'jat koe laki-laki dan bini-bini beratikat dalam al soenat waldjamaah dan djangan ada seorang beratikat dengan atikat ahal a'bidaah maka siapa-siapa yang tadangar orang jang beratikat lain daripada atikat soenat waldjamaah koesoeroeh bepadah hakimnja, lamoen banar salah atikatnja itoe koesoeroehkan hakim itu

> menobatkan dan mengadjari atikat jang batoel lamoen anggan inja dari pada toebat bapadah hakim itoe kajah diakoe.

Kedua, pendirinya adalah ulama setempat yang cukup masyhur oleh masyarakat luas, khususnya di Martapura. *Ketiga*, adanya dukungan dari para ulama yang di mata masyarakat Banjar sangat ditaati segala pesan dan nasihatnya. Fakta itu dapat kita teroka dalam tradisi lumrah masyarakat Banjar, yakni penghormatan mutlak, apalagi bila sosok itu merupakan zuriat dari Nabi Muhammad saw.

Dari Martapura, NU terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Tahun 1930-an telah berdiri cabang NU di Banjarmasin yang diketuai oleh H. Gusti Umar, dengan dibantu oleh Said Ali Alkaf, H. Achmad Nawawi, dan H. Hasyim yang berkantor di Jalan Sungai Mesa, kota Banjarmasin. Untuk mengembangkan organisasi ini lebih maju, para elite NU tidak henti- hentinya melakukan safari "politik" untuk mendirikan cabang di seluruh Kalimantan Selatan. Tahun 1932, para elitnya bertungkus-lumus dalam pengembangan NU ke daerah-daerah liyan di luar Martapura.

Ada empat cabang NU didirikan kala itu dalam waktu yang hampir bersamaan. *Pertama*, titimangsa 14 September 1932 beberapa pengurus NU ke Bati-Bati. Mereka di antaranya adalah H. Abd. Kadir, Kamar, M. Husin Nafarin, H. Ahmad, dan Abdurrahman. Pembentukan cabang di daerah ini mendapat sambutan yang cukup hangat dari masyarakat setempat. Indikasi itu terlihat dengan banyaknya anggota (*leden*) yang mendaftar, yaitu sekitar 430 orang. Tentu saja, ini merupakan jumlah yang cukup besar untuk ukuran waktu itu.

Kedua, titimangsa 15 September 1932, rombongan pengurus NU melanjutkan perjalanan menuju Pelaihari. Di daerah ini mereka berhasil merekrut anggota sejumlah 270 orang. *Ketiga*, pada hari berikutnya rombongan melanjutkan ke daerah Pendjaratan, dan berhasil memperoleh anggota sebanyak 300 orang. *Keempat*, titimangsa 19 September 1932, rombongan pengurus melanjutkan ke Cempaka. Di daerah ini diperoleh anggota baru yang cukup signifikan, yakni 328 orang.

Setahun setelah usaha pembentukan NU di daerah Pelaihari, berdiri pula Majelis Konsul Wilayah NU di Barabai. Pendiri dan sekaligus pimpinannya adalah H. Sulaiman Kurdi. Dia dibantu oleh KH. Husin Arab dan KH. Hasan Arab (dua bersaudara). Majelis Konsul ini berkantor di samping Pasar Barabai. Tahun 1950-an, Majelis Konsul NU Barabai dipindahkan ke Banjarmasin. Selanjutnya, didirikan pula cabang NU di Negara sekitar 1935 oleh Tuan Guru H. Muhammad Yasin. Tahun 1939, NU cabang Negara menjadi tuan rumah Konferensi Daerah. Konferensi ini tidak saja dihadiri oleh pimpinan Majelis Konsul, urusan cabang, wakil cabang NU yang sudah berdiri, tapi juga oleh Hoofdbestuur NU, yaitu KH. Mahfudz Shiddik (Tanfidziah), dan KH. Mathuri Basyar (Syuriah).

Penerimaan masyarakat muslim Kalimantan Selatan atas kehadiran NU di wilayah ini dan berkembang hingga kiwari, memperkuat asumsi, bahwa kondisi sosio-kultural masyarakat muslim Banjar yang sangat mendukung terhadap orientasi organisasi ini. Orientasi NU sangat konsisten terhadap pelestarian nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Nusantara. Hal ihwal itu tampaknya menjadi hal utama mengapa kemudian masyarakat Banjar tertarik dan berminat serta mendukung NU.

Akan tetapi, setelah NU berdiri di Kalimantan Selatan, pelbagai perbedaan pendapat atau masalah khilafiyah di kalangan umat muslim Banjar semakin tajam, bukan hanya antara kaum tua dan kaum muda, tetapi juga antara organisasi ikutannya, yakni antara NU dan Muhammadiyah. Pada beberapa kasus, perbedaan pendapat itu telah menimbulkan perselisihan dalam keluarga, tidak bertegur sapa, perceraian, dan bahkan pertumpahan darah.

Saya akan mengutip kisah (penelitian etnografi selama April, Mei, dan Juni 1981) di Alabio, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, yang menarik sekali dari Achmad Fedyani Saifuddin (1986):

> Ketika saya menanyakan kepada seorang informan yang akan pergi ke upacara perkawinan tetangga, "siapa yang akan mengawinkan," katanya, "tetangga saya dua rumah dari sini, dahulu ia banyak membantu saya ketika saya mengawinkan anak saya dua tahun silam." Informan juga mengatakan bahwa yang mengawinkan itu adalah urang sabalah (maksudnya penganut Nahdlatul Ulama). Seorang informan Muhammadiyah tatkala mendengar ada sanak keluarganya yang akan menikah, bertanya kepada yang membawa kabar, "kawin dengan orang mana?", dijawab, "dengan orang kita juga (maksudnya sama-sama orang Muhammadiyah).
>
> Memang ada kecenderungan kuat di antara penganut kedua faham ini dalam hal kemungkinan mengawinkan anak mereka dengan kalangan sendiri. Seorang informan merasa "agak keberatan" jika anaknya menikah dengan penganut faham yang lain, yakni Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Ia mengatakan, "sebaiknya anak saya menikah dengan sesama kami (maksudnya penganut faham yang sama), tetapi jika Tuhan menghendaki lain, saya akan menerima karena jodoh di tangan Tuhan." Pada kasus perkawinan anak, seorang penganut Muhammadiyah dengan penganut Nahdlatul Ulama, prosedurnya biasa lebih rumit karena

ada-ada saja sanak keluarga yang tidak setuju dibandingkan dengan perkawinan antara penganut faham yang sama.

Peristiwa Muktamar NU di Banjarmasin (1936)

Delapan tahun setelah NU berdiri, pada masa kepemimpinan Said Alwi al Kaff, dilaksanakan Muktamar NU XI di Banjarmasin, Kalimantan Selatan titimangsa 8-13 Juni 1936. Muktamar dibuka langsung oleh NU, yakni KH. Wahab Chasbullah. Muktamar ini juga diikuti oleh utusan-utusan NU dari luar Kalimantan, serta majelis konsul dan beberapa cabang dan ranting NU yang ada di wilayah Kalimantan.

Titimangsa 9 Juni 1936, Muktamar Nahdlatul Ulama di Banjarmasin telah membuat keputusan yang sangat unik. Keputusan inilah yang nantinya akan melandasi sikap NU terhadap ideologi, politik, dan pemerintahan di Indonesia. Terhadap pertanyaan status tanah Hindia Belanda, yang sedang diperintah dan dibela dari serangan luar, dikemukakan jawaban bahwa hal itu wajib dilakukan menurut hukum agama (fikih). Diambilkan jawabannya dari salah satu genre 'kitab kuning' yang berjudul *Bughyatul Mustarsyidin* karya Syaikh Hassan Al-Hadhrami, dikemukakan alasan pendapat tersebut: negeri ini pernah mengenal adanya kerajaan-kerajaan Islam, penduduknya sebagian masih menganut dan melaksanakan ajaran Islam, dan Islam sendiri tidak sedang dalam keadaan diganggu atau diusik.

Duduk persoalannya, jelas sekali: selama kaum muslim dapat menyelenggarakan kehidupan beragama mereka secara penuh, maka konteks pemerintahannya tidak lagi menjadi pusat pemikiran. Pikiran seperti ini pula yang melandasi pandangan dasar kaum ahlus sunnah wal jama'ah, seperti penerimaan mereka atas kekhalifahan (*caliphate*)

Usmaniyah di Turki atas seluruh dunia Islam, padahal mereka bukan dari suku Quraisy (menurut pandangan klasik paham Sunni, kepemimpinan negara atau *imamah*, termasuk yang berbentuk kekhalifahan, haruslah berada di tangan orang Quraisy, karena adanya ketentuan dari Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wassallam* tentang hal itu). Dengan ungkapan lain, pemerintahan ditilik dan dinilai dari fungsionalisasinya, bukan dari norma formal dari eksistensinya, negara Islam atau bukan.

Konsep seperti itu dalam mendudukkan pemerintahan pada 'posisi netral' adalah inti dari pandangan mazhab Syafi'i ihwal 'tiga jenis negara': *dar Islam*, *dar harb*, dan *dar sulh* (negara Islam, negara perang, dan negara damai). Menurut paham ini, negara Islam harus dipertahankan dari serangan luar, karena ia merupakan perwujudan normatif dan fungsional dari cita-cita kenegaraan dalam Islam, dengan ciri utama berlakunya syariat Islam sebagai undang-undang negara. Negara perang atau negara anti-Islam, harus diperangi, karena berbahaya bagi kelangsungan hidup negara Islam, dan dengan demikian akan mengakibatkan dihilangkannya pemberlakuan syariat Islam dari undang-undang negara. Negara damai harus dipertahankan, karena syariat (dalam bentuk hukum agama/fikih atau etika masyarakat) masih dilaksanakan oleh kaum muslim di dalamnya, walaupun tidak melalui legislasi dalam bentuk undang-undang negara.

Muktamar Banjarmasin ini membahas dan menentukan sikap dalam hubungan dengan status Nusantara sebagai tanah air dan bangsa, yang wajib dipertahankan dari serangan luar, tanpa melihat sistem kekuasaan yang memerintahnya. Kalakian pada 1945, NU turut menerima dan merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (melalui

kehadiran KH. A. Wahid Hasjim, KH. Masykur, dan Zainul Arifin). Keterlibatan mereka dalam pelbagai kegiatan nasional untuk menyongsong lahirnya kemerdekaan, berujung pada 'Resolusi Jihad' pada Oktober 1945, yang mewajibkan umat muslim untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membela tanah air sebagai perjuangan di jalan Allah Swt. (*jihad fi sabillillah*). Sikap itu berarti tahap baru dalam pandangan NU, yaitu tahap menerima Indonesia tidak hanya sebagai tanah air (nusa) dan bangsa belaka, melainkan juga sebagai negara.

Tahap berikutnya adalah penempatan Presiden Republik Indonesia sebagai "*waliyyul amri dharuri bissyaukah*" (pemegang kekuasaan temporer atas pemerintahan, dengan kekuasaan efektif). Tahap tersebut adalah tahap penerimaan pemerintahan dari sudut pandangan keagamaan Islam, pasca penerimaan atas nusa-bangsa dilakukan di Banjarmasin dan penerimaan atas negara beserta ideologinya di Jakarta, titimangsa 17 dan 18 Agustus 1945.

Simpulan

Arkian, jejak singkat sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan ini setidaknya memberikan banyak pelajaran kepada kita tentang Islam, orang Banjar, kolonialisme, dan nasionalisme, hingga poskolonialisme, yang terus mewarnai kehidupan sehari-hari orang Banjar dan bangsa Indonesia kiwari. Islam memang sangat dekat dengan budaya Banjar. Musykil kiranya meneroka masyarakat Banjar tanpa mengkaji akar-akar keislaman yang tumbuh dan berkembang dalam budayanya hingga kiwari. Secara umum, hal ihwal ini tidaklah unik karena interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, yang lokal dan yang global, Islam

dan Barat, terus berlangsung tiada henti dalam masyarakat muslim di seluruh dunia.

Daftar Pustaka:

Aceh, Haji Aboebakar. 1957. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitya Buku Peringatan alm. KH. A. Wahid Hasjim.

Ahmed, Shahab. 2015. *What is Islam?: The Importance of Being Islamic*. Cetakan pertama. Princeton dan Oxford: Princeton University Press.

Ali, Muhamad. 2016. *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya*. Cetakan pertama. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama*. Cetakan pertama. Solo: Jatayu.

Anam, A. Khoirul, dkk. 2014. *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khasanah Pesantren*. 4 Jilid. Cetakan pertama. Yogyakarta: MataBangsa.

Anderson, Benedict R. O'G. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Edisi revisi. Cetakan pertama. London dan York Baru: Verso.

Asyari, Suaidi. 2009. *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS).

Aydin, Cemil. 2007. *The Politics of Anti-Westernism in Asia: Visions of World Order in Pan-Islamic and Pan-Asian Thought*. York Baru: Columbia University Press.

_____. 2017. *The Idea of the Muslim World: A Global Intellectual History*. Harvard: Harvard University Press.

Azca, Muhammad Najib, Hairus Salim, Moc Zaki Arrobi, Budi Asyhari, dan Ali Usman. 2021. *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam*

Perdamaian dan Demokrasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Cetakan pertama. Crows Nest: Allen & Unwin dan Asian Studies Association of Australia.

Barton, Greg dan Greg Fealy (eds.). 1996. *Nahdlatul Ulama: Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. Cetakan pertama. Clayton, VIC: Monash Asia Institute.

Baso, Ahmad. 2021. *Historiografi Khittah dan Politik Nahdlatul Ulama*. Cetakan pertama. Jakarta: Yayasan Garuda Bumandhala.

Bauer, Thomas. 2021. *A Culture of Ambiguity: An Alternative History of Islam*. terj. [dari Jerman]: Hinrich Biesterfeldt dan Tricia Tunstall. Cetakan pertama. York Baru: Columbia University Press.

Benda, Harry Jindrich. 1958. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-1945*. Cetakan pertama. Den Haag dan Bandung: W. V. Hoeve Ltd.

Boland, Bernard Johan. 1971. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Slightly Revised Reprint. Cetakan pertama. The Hague: Martinus Nijhoff.

Bruinessen, Martin van. 1994. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. terj. [dari Inggris]: Farid Wajidi. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS) & Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gading Publishing.

_____. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gading Publishing.

Burhanudin, Jajat. 2017. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana.

Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Ciputat: Al-Wasat.

Bush, Robin. 2009. *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and politics in Indonesia*. Cetakan pertama. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).

Butcher, John G. and Robert Edward Elson. 2017. *Sovereignty and the Sea: How Indonesia Became an Archipelagic State*. Cetakan pertama. Singapura: National University of Singapore (NUS) Publishing.

Chalid, Idham. 1966. *Mendayung dalam Taufan*. Jakarta: Endang & Api Islam.

Cribb, Robert dan Audrey R. Kahin. 2004. *Historical Dictionary of Indonesia*. Cetakan kedua. Lanham, Maryland: The Scarecrow, Inc.

Daud, Alfani. 1997. *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Cetakan pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan pertama. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Dijk, Kees van. 2007. *The Netherlands Indies and the Great War, 1914-1918*. Cetakan pertama. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press.

Elson, Robert Edward. 2008. *The Idea of Indonesia: A History*. Cetakan pertama. Cambridge dan York Baru: Cambridge University Press.

Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. terj. [dari Inggris]: Farid Wajidi & Mulni Adelina Bachtar. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS).

Feillard, Andrée. 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. terj. [dari Prancis]: Lesmana. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS).

Fogg, Kevin William. 2020. *Indonesia's Islamic Revolution*. Cetakan pertama. Cambridge dan York Baru: Cambridge University Press.

Formichi, Chiara. 2020. *Islam and Asia: A History*. Cetakan pertama. Cambridge dan York Baru: Cambridge University Press.

Gelvin, James L, dan Nile Green (eds.). 2013. *Global Muslims in the Age of Steam and Print*. California: University of California Press.

Green, Nile. 2021. *Global Islam: a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Hadi, Sumasno. 2017. *Etika Banjar*. Cetakan pertama. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

Hasan (Kiai) Bondan, Amir. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Cetakan pertama. Bandjarmasin: Pertjetakan Fadjar.

Hawkins, Mary. 2000. "Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1, 24-36.

Husain, Ed. 2018. *The House of Islam: A Global History*. London & York Baru: Bloomsbury.

Ideham, M. Suriansyah, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda Pemprov. Kalimantan Selatan.

Iqbal, Muhammad. 2021. *Menyulut Api di Padang Ilalang: Pidato Politik Sukarno di Amuntai 27 Januari 1953*. Yogyakarta: Tanda Baca.

_____. 2022a. "Ikhtiar Kaum Ulama Mengislamkan Kota Seribu Sungai." dalam Majalah *Intisari*, edisi khusus Jejak Juang Kaum Ulama Nusantara, April. Jakarta: Kompas Gramedia.

_____. 2022b. "Sarekat Islam dan Babak baru Kalimantan Selatan." dalam Majalah *Intisari*, edisi khusus Jejak Juang Kaum Ulama Nusantara, April. Jakarta: Kompas Gramedia.

_____. 2022c. *Bermula dari Cerita Abah: Pemikiran Islam, Politik Islam, dan Islam Tradisi*. Yogyakarta: Tanda Baca.

Jurnal Kebudayaan Kandil. 2005. "Gerakan Sosial Banjar." Edisi 10, Tahun III, Agustus-Oktober.

Karim, A. Gaffar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS).

Kersten, Carool. 2017. *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*. Cetakan pertama. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS).

Kuiper, Matthew J. 2021. *Da'wa: A Global History of Islamic Missionary Thought and Practice*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Kooria, Mahmood. 2022. *Islamic Law in Circulation: Shāfiʿī Texts across the Indian*. Cambridge; Cambridge University Press.

Kuru, Ahmet T. 2019. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*. Cetakan pertama. Cambridge: Cambridge University Press.

Laffan, Michael Francis. 2003. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Cetakan pertama. London dan York Baru: Routledge.

_____. 2011. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Cetakan pertama. Princeton dan Oxford: Princeton University Press.

_____. 2022. *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775-1945*. York Baru: Columbia University Press.

Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan.

Lukens-Bull, Ronald dan Mark Woodward (eds.). 2021. *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Cetakan pertama. Cham, Switzerland: Springer.

Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan & Maarif Institute for Culture and Humanity.

Makmur, Ahdi, Bayani Dahlan, dan Ahmad Rijali. 1999. "Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)." *Laporan Penelitian*. Banjarmasin: IAIN Antasari.

Maksum, M. Nur, dkk. 2019. *Musyawaratutthalibin: Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada masa Kebangkitan Nasional*. Banjarmasin: UIN Antasari Press.

Mahin, Marko. 2004. "Urang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebudayaan Kandil*, Edisi 6, No. II (Agustus-Oktober 2004).

Mandan, Arief Mudatsir (ed.). 2008. *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*. Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Masykhur, Anis dan Agus Muhammad (eds.). 2017. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Cetakan pertama. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Menchik, Jeremy. 2016. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cetakan pertama. Cambridge: Cambridge University Press.

Miert, Hans van. 2003. *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930*. terj. [dari Belanda]: Sudewo Satiman. Cetakan pertama. Jakarta: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Jakarta (KITLV-Jakarta), Hasta Mitra, dan Pustaka Utan Kayu.

Miles, Douglas. 1976. *Cutlass and the Crescent Moon: A Case Study of Social and Political Change in Outer Indonesia*. Sydney: Center for Asian Studies, University of Sydney.

Muhammad Iskandar, dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*. Jilid 3. Cetakan pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Muhajir, Ahmad. 2007. *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Mujiburrahman. 2021. *Glokalisasi: Islam Banjar, Nusantara dan Dunia*. Pati: Maghza Pustaka.

_____. 2023. *Tasawuf: Merintis Kajian Interdisipliner*. Yogyakarta: Gading.

Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese*

Town, c. 1910s-2020. Edisi kedua yang lebih diperluas. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) Publishing.

Noer, Deliar. 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Cetakan pertama. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Noor, Irfan, Raihani, Muhammad Iqbal, dan Supriansyah. 2021. *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gading.

Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Ombak.

Pijper, G. F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. terj. [dari Belanda]: Tudjimah dan Yessy Augusdin. Cetakan pertama. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).

_____. 1987. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. terj. [dari Belanda]: Tudjimah. Cetakan pertama. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).

Pisani, Elizabeth. 2014. *Indonesia Etc.: Exploring the Improbable Nation*. Jakarta: Lontar.

Post, Peter, William H. Frederick, Iris Heidebrink, dan Shigeru Sato (eds.). 2010. *The Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War: In cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation*. (Handbook of Oriental Studies). Cetakan pertama. Leiden dan Boston: Brill.

Quinn, George. 2021. *Wali Berandal Tanah Jawa*. terj. [dari Inggris]: Arif Bagus Prasetyo, Dwi Elyono, dan George Quinn. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar: a Study in Malay Historiography*. Cetakan pertama. The Hague: Martinus Nijhoff.

Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.

Rahmadi. 2019. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX*. Banjarmasin: UIN Antasari Press.

Ricklefs, Merle Calvin. 2008. *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Delhi Baru: Red Globe Press.

Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Palangka Raya & Jakarta: Jaya Agung.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Cetakan pertama. Jakarta: Rajawali.

Saleh, M. Idwar. 1981. *Banjarmasih*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan.

_____. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai akhir Abad ke-19*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan.

Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Ithaca, York Baru: Cornell University Press.

Sidel, John Thayer. 2021. *Republicanism, Communism, Islam: Cosmopolitan Origins of Revolution in Southeast Asia*. Cetakan pertama. Ithaca dan London: Cornell University Press.

Simbolon, Parakitri T. 2006. *Menjadi Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Kompas.

Steenbrink, Karel Adriaan. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Cetakan pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam di Indonesia dalam Kurun Modern*. Cetakan pertama. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

_____. 2017. *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. terj. [dari Inggris]: Suryan A. Jamrah. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gading Publishing.

Suminto, H. Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche zaken*. Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Edisi revisi. Cetakan ketujuh. Pondok Cabe, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN & LESBUMI PBNU.

Sutherland, Heather. 1979. *The Making of a Bureucratic Elite*. Singapura: Heinemann Educational Books.

Syaharuddin. 2011. *Orang Banjar (Menjadi) Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan, 1912-1942*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Eja.

Syahid, Achmad, dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Tradisi, Intelektual, dan Sosial*. Jilid 2. Cetakan pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti: Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Fakultas Ushuluddin. 1985. "Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan." *Laporan Seminar*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari.

Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin. 1985. "Islam di Kalimantan Selatan (Studi Tentang Corak Keagamaan Umat Islam)." *Laporan Penelitian*. Banjarmasin: IAIN Antasari.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Cetakan pertama. Princeton: Princeton University Press.

Tsuchiya, Kenji. 20019. *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka & Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Upal, Muhammad Afzal dan Carole M. Cusack (eds.). 2021. *Handbook of Islamic Sects and Movements*. Cetakan pertama. Leiden dan Boston: Brill.

Usop, M. 1994. *Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak & Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Yayasan Pendidikan & Kebudayaan Batang Garing.

Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terj.: Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.

Vickers, Adrian. 2013. *A History of Modern Indonesia*. Edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press.

W. Adamec, Ludwig. 2017. *Historical dictionary of Islam*. Edisi ketiga. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield.

Wahid, Abdurrahman. 1996. "Kata Pengantar", dalam Einar Martahan Sitompul. *NU dan Pancasila: Sejarah dan Peranan NU dalam Perjuangan Umat Islam di Indonesia dalam Rangka Penerimaan Pancasila sebagai Satu-satunya Asas Tunggal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wajidi. 2007. *Nasionalisme Islam di Kalimantan Selatan, 1901-1942*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

*Muhammad Iqbal. Sejarawan IAIN Palangka Raya. Editor di Penerbit Marjin Kiri. Kolomnis tetap KumparanPLUS. Aktivis Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PWNU Provinsi Kalimantan Tengah. Buku karyanya, antara lain: *Tahun-Tahun yang Menentukan Wajah Timur* (EA Books, 2019), *Menyulut Api di Padang Ilalang: Pidato Politik Sukarno di Amuntai 27 Januari 1953* (Tanda Baca, 2021, cetakan kedua), *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara* (ditulis bersama Irfan Noor, Raihani, dan Supriansyah, Gading, 2021), dan *Bermula dari Cerita Abah: Pemikiran Islam, Politik Islam, dan Islam Tradisi* (Tanda Baca, Mei 2022). Sur-el: muhammad.iqbalgtb@gmail.com

SATU ABAD NU: MENGENANG ULAMA PEREMPUAN NU

Khadijah, M.Pd

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,
Pengurus PW Muslimat NU Kalimantan Tengah
Email: khadijahmuslipin72@gmail.com

Istilah ulama, khususnya di kalangan Muslim Indonesia, hingga kini hanya mengacu pada tokoh laki-laki yang secara sosial-keagamaan menguasai literatur klasik, atau memimpin Lembaga Pendidikan keagamaan (pesantren). Seorang tokoh akan disebut sebagai ulama jika mampu membaca kitab-kitab klasik seperti kitab kuning dan memiliki pondok pesantren atau memiliki kemampuan dalam memimpin pondok pesantren. Padahal, istilah ulama dalam Bahasa Arab tidak mutlak mengacu pada laki-laki saja, bisa mengacu pada laki-laki ataupun perempuan. Sehingga, ketika istilah "Ulama Perempuan" dimunculkan, perdebatan pun marak. Istilah tersebut sangat asing, bahkan bagi mereka yang terlibat dalam wacana sosial-intelektual Islam Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, kajian para sarjana tentang keulamaan pada khususnya dan keilmuan Islam pada umumnya, memang menunjukkan betapa sedikitnya perhatian tertuju pada tokoh-tokoh Islam Perempuan yang dalam hal ini bisa dikatakan "Ulama Perempuan". Hal ini menimbulkan asumsi bahwa peran perempuan dalam keulamaan atau dalam keilmuan Islam tidak signifikan.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa kajian tentang ulama perempuan masih sangat langka, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah-wilayah Muslim lain: Arabia, Asia Barat, Afrika, Anak Benua India dan sebagainya. Meskipun demikian, terdapat cukup banyak ulama perempuan yang mempunyai peranan penting dalam keilmuan Islam, mulai dari hadis, fikih hingga tasawuf. Demikian juga terdapat banyak perempuan yang memiliki peran penting dalam pembentukkan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Terkait langkanya ulama perempuan di Timur Tengah Berkey menjelaskan beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi:

> "*their (women's) restricted role in society at large combined with the ambivalence of certain shapers of public opinion to make it difficult, although by no means impossible, for a woman to acquire a significant education in the religious science. the fact that many did nonetheless became learned (ulama), testifies both their own perseverance and, once again, to the extraordinary power of attraction that knowledge wielde in this society...*" (Berkey,1992)

Berdasarkan ungkapan Berkey di atas, ada dua alasan mengapa terjadi kelangkaan ulama perempuan di Timur Tengah. Pertama, peran yang diberikan kepada perempuan sangat terbatas, perempuan hanya diberikan peran *domestic sphere* (urusan rumah tangga) saja, tidak memiliki peran pada *public sphere* (urusan publik, kemasyarakatan). Kedua, sikap ambivalen orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat (khususnya ulama laki-laki) terhadap keterlibatan perempuan dalam dunia keulamaan dan keilmuan. Memang pada kenyataannya, dunia Timur Tengah terkenal mendominankan laki-laki. Meskipun demikian, peluang bagi perempuan bukan tidak ada sama sekali. Perempuan memiliki ketegaran dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang sering kali tidak

berpihak pada perempuan. Selain itu, Islam juga sangat kuat tuntutannya terhadap perempuan (sama seperti pada laki-laki) untuk menuntut ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

Adapun di Indonesia, akibat penyempitan makna ulama dan pembatasan religio-sosiologis seorang ulama, akhirnya timbul asumsi masyarakat bahwa telah terjadi "kelangkaan ulama". Salah satu bentuk respons terhadap asumsi tersebut adalah usaha Majelis Ulama Indonesia (MUI), baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah telah menyelenggarakan program khusus kaderisasi Ulama yang biasa disebut PKU. Program kaderisasi ulama yang diselenggarakan MUI tersebut bertujuan untuk menambah dan memperkuat bekal keilmuan dan keislaman serta perluasan wawasan intelektual kepada kader ulama yang lazimnya berusia relatif muda hingga ia siap menjadi ulama. Namun sayangnya, program tersebut, tidak menyertakan peserta dari kalangan perempuan. Bahkan tidak terdapat program kaderisasi ulama khusus bagi perempuan.

Dalam catatan sejarah Indonesia terdapat banyak perempuan yang memiliki peran penting bagi kemajuan bangsa ini, Sholihah A. Wahid Hasyim, Hj. Chamnah, Rahmah el-Yunusiah, Nyai Ahmad dahlan, Zakiah Daradjat dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keistimewaan dan keunggulan dalam bidang keagamaan, politik, pendidikan dan bidang lainnya. Tokoh tersebut kebanyakan terlahir dari dunia pesantren.

Dunia pesantren tidak hanya melahirkan para tokoh laki-laki saja, tetapi juga banyak melahirkan tokoh perempuan yang mempunyai peran penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah Nyai Sholihah A Wahid, tokoh perempuan asal pesantren yang memiliki

berbagai keahlian. Ulama perempuan multitalenta ini adalah salah satu tokoh perempuan Indonesia yang aktif dalam politik di Indonesia pada 1950-an. Nama asli Sholihah adalah Munawwaroh. Ia lahir di Denanyar, Jombang pada 11 Oktober 1922, dari seorang bapak yang bernama KH. Bisri Syansuri dan ibu Nyai Hj. Nur Chadijah. Ia besar di lingkungan pesantren dan *Nahdliyin*, karena orang tuanya adalah tokoh besar Nahdlatul Ulama.

Dalam buku Sholihah A Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi karya Muhammad Dahlan, Sholihah tercatat berperan aktif pada masa Ir. Soekarno. Ia merupakan tokoh perempuan pertama yang membubuhkan tanda tangan untuk pembubaran PKI pada 1965. Ia bernama lengkap Sholihah binti Syansuri bin Abdul Shomad. Silsilah keluarganya menunjukkan ia adalah campuran darah biru, kalangan priyayi dan darah putih, kalangan kiai Ayahnya adalah Bisri Syansuri yang menikah dengan Nur Chodijah yakni adik dari kiai Wahab Hasbullah.

Dari latar belakang keluarga tersebut menjadikan ia menjadi perempuan yang berbakat, memiliki mental, dan perjuangan orang-orang besar. Selain besar perjuangannya, Sholihah juga memiliki hati yang besar. Sejak kecil, ia belajar dasar-dasar agama di lembaga pendidikan milik orang tuanya, Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Di pesantren tersebut, ia mempelajari Ilmu Al-Qur'an, hadis, tajwid, nahwu, shorof, fikih, dan lain sebagainya. Disisi lain, ia juga menimba ilmu langsung kepada ayah dan ibunya serta suaminya Abdul Wahid Hasyim. Ia juga aktif mentransfer ilmunya dengan mengajar di pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang.

Sebelum menikah dengan KH. Wahid Hasyim, Nyai Munawwaroh menikah dengan Abdurrachim yaitu putra KH. Cholil dari Singosari. Akan tetapi, pernikahan tersebut hanya berumur sebulan karena sang suami meninggal dunia bahkan belum sempat untuk menikmati rasanya sebuah pernikahan. Dua tahun kemudian, tepatnya 10 Syawwal 1356 H/1936 M beliau menikah dengan Abdul Wahid Hasyim yang merupakan putra sulung K.H Hasyim Asy'ari.

Pada saat inilah kehidupan baru Nyai Munawwaroh dimulai dan kemudian lebih dikenal dengan nama Ibu Sholihah Wahid Hasyim. Ketika menjadi istri KH. Wahid Hasyim, Nyai Sholihah mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kegemaran suaminya yaitu membaca buku. Sehingga dalam waktu yang cepat, beliau juga mampu menulis latin dan membaca majalah koleksi suaminya. Jiwa perjuangannya mulai terlihat ketika beliau pindah dari *Ndalem Kesepuhan* ke *Ndalem Kulon* komplek Tebuireng, di mana beliau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Muslimat NU yang saat itu masih bernama NOM. Selain itu, dalam perjuangan kemerdekaan Nyai Solihah juga ikut membantu mendirikan dapur umum di dekat Pabrik Gula Cukir dan menyelamatkan dokumen rahasia ketika suaminya dikejar Belanda.

Kedatangan Jepang mengambil kekuasaan dari Belanda membuat Nyai Solihah tidak bisa melepaskan diri dari perjuangan. Meskipun perempuan, beliau tetap ikut membantu perjuangan. Beliau ikut kegiatan yang diterapkan Jepang, yakni Fujinkai. Kegiatan dalam Fujinkai antara lain bernyanyi, belajar bahasa Jepang dan membuat perban untuk P3K. Salah satu sisi penting dari kehadiran Nyai Solihah dalam Fujinkai adalah mengganti baju Fujinkai, dengan dipenuhi badge kemuslimatan. Saat itu

kegiatan-kegiatannya diisi dengan pengajian dan kursus-kursus kemandirian perempuan.

Ketika K.H Wahid Hasyim pindah ke Jakarta tahun 1944 M untuk terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, beliau juga ikut ke Jakarta. Setelah itu beliau kembali lagi ke Tebuireng, karena K.H Wahid Hasyim disuruh untuk mengurus pesantren Tebuireng. Kemudian, pada tahun 1950 M beliau kembali lagi ke Jakarta karena K.H Wahid Hasyim menjadi menteri agama. Kebersamaannya dengan K.H Wahid Hasyim hanya 15 tahun, karena suaminya meninggal akibat kecelakaan pada tahun 1953 M. Sepeninggal suaminya, beliau merawat putra-putrinya sendirian dan menetap di Jakarta. Anak-anaknya Abdurrahman Wahid, Asiyah Hamid Baidlowi, Solahudin Wahid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid dan Hasyim Wahid.

Sepeninggal suaminya, beliau aktif berbisnis dan juga berpolitik. Bisnis berdagang beras kepada wali kota Jakarta yang saat itu dijabat Syamsurijal, membuka usaha jual beli mobil bekas serta menjadi subrevelansir bahan bangunan proyek Pelabuhan Tanjung Priok. Beliau juga mendatangkan pasir dan bambu untuk dijual kepada PT Sitra dari Prancis. Dengan kerja kerasnya, beliau mampu merampungkan studi putra-putrinya yang ada di ITB, UI, Pesantren Tegal Rejo, Al-Azhar Mesir dan lain-lain. Walaupun putri kyai besar Indonesia, beliau tidak malu untuk melakukan berbagai hal yang mungkin tidak selayaknya dilakukan oleh seorang yang mempunyai strata sosial tinggi.

Karirnya sebagai sosok organisatoris dimulai dari Muslimat NU tingkat Gambir (1950 M), Matraman (1954 M), ketua Muslimat NU DKI Jakarta (1956 M) dan Ketua Muslimat NU (1959 M). Beliau juga pernah

terlibat politik dengan menjadi legislator DKI Jakarta (1957 M), DPR Gotong Royong/MPRS (1960 M), DPR/MPR (1971 M mewakili NU, 1978-1987 M mewakili PPP). Bahkan ketika terjadi tragedi 30 September (Pemberontakan PIK) rumah beliau menjadi markas PB NU, dan bahkan pada 1 Oktober 1965 secara *de facto* rumahnya menjadi kantor PB NU.

Sedangkan dalam bidang sosial, beliau aktif di Yayasan Dana Bantuan sejak 1958 M sampai akhir hayat. Bahkan beliau juga mendirikan beberapa lembaga seperti Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional, Panti Harapan Remaja, Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU, Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU, Pengajian al-Islah, dan lain sebagainya.

Rumah beliau juga sering dijadikan salah satu basis politik NU, tempat digodognya keputusan-keputusan penting NU di perpolitikan oleh dua tokoh sentral; KH. Bisri Syansuri dan KH. A. Wahab Chasbullah. Termasuk pembahasan terkait sikap NU dengan Dekrit Presiden, Kabinet Gotong Royong, hingga keputusan cepat Muslimat dan NU beberapa waktu usai G-30-S/PKI. Bahkan, dalam beberapa keputusan penting di PBNU, ketika para kiai "gagal" melunakkan Gus Dur, mereka memilih jalan menghadap Nyai Solihah agar bisa melunakkan putranya.

Nyai Solihah merupakan pribadi yang terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja, sangat rajin melakukan silaturrahim kepada banyak pihak. Beliau induk ayam bagi para pimpinan NU pada masanya, tidak pernah lepas kontak dengan para pemimpin masyarakat lokal dan nasional, aktif berdakwah dan berorganisasi namun tugasnya sebagai ibu dan istri tidak pernah ditinggalkan. Nyai Solihah adalah bukti bahwa perempuan pesantren bukan pribadi yang apatis dan hanya bisa menjadi *konco wingking* (teman pelengkap) saja, apalagi dalam dunia politik. Apa yang

dilakukan oleh Nyai Solihah adalah bukti perempuan bisa menjadi pasangan bagi kaum laki-laki, bukan hanya di dalam rumah tapi juga di luar rumah tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu.

Nahdlatul Ulama yang sudah mencapai 1 Abad pada Februari 2023 mendatang tentunya tidak akan melupakan peranan seorang tokoh perempuan yang juga ikut berperan membesarkan Nahdlatul Ulama. Penyematan kata Ulama Perempuan bagi Nyai Sholihah A Wahid tentu menjadi sebuah keharusan bagi warga Nahdliyin, sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan kiprahnya dalam Nahdlatul Ulama. Meskipun di kalangan Nahdliyin kata ulama selalu dinisbatkan pada tokoh laki-laki, harapan penulis pada Abad kedua Nahdlatul Ulama nanti akan muncul istilah ulama perempuan dari kalangan Nahdliyin.

K.H. Yahya Cholil Staquf dalam kepemimpinannya di PBNU periode 2022-2027 telah melakukan resolusi kepengurusan PBNU. Struktur kepengurusan PBNU periode 2022-2027 telah mengakomodasi kaum perempuan dalam jajaran pengurus harian tanfidziyah, mustasyar dan a'wan. Hal ini merupakan resolusi kepengurusan PBNU setelah 99 tahun usia NU. Perempuan yang masuk jajaran pengurus harian tanfidziyah PBNU ialah Hj Alissa Wahid (Ketua PBNU), Hj Khofifah Indar Parawansa (Ketua PBNU), dan Ai Rahmayanti (Wakil Sekjen PBNU). Nahdlatul Ulama telah menyediakan wadah bagi kaum perempuan Nahdliyin yakni, Muslimat dan Fatayat yang eksistensinya sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian, sekilas sejarah tentang *Sholihah A Wahid Hasyim tentu akan menambah wawasan dan keteladanan bagi generasi Nahdliyin.*

Daftar Pustaka

Ahmad, Fathoni, (2022), *Perempuan dalam Sejarah Kepengurusan PBNU, https://www.nu.or.id/fragmen/perempuan-dalam-sejarah-kepengurusan-pbnu-JnHMf*

Berkey, Jonathan, (1992). *The Transmission of Knowledge in medival Cairo : a Social history of Islamic Education*, Princeton University Press.

Burhanuddin, Jajat, dkk, (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

NU DAN PENGAWASAN PEMILU

Edi Winarno, S.Hut

Komisioner Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah (2017-2022)
Email: ediwinarnoparay@gmail.com

Berdasarkan mandat yang diberikan UU Nomor 7 Tahun 2017, bahwa lembaga yang ditugaskan dalam melakukan pengawasan Pemilu adalah Badan Pengawas Pemilu yang disingkat Bawaslu. Bawaslu melakukan kerja pengawasan terhadap semua tahapan dari proses perencanaan hingga penetapan hasil pemilu/pemilihan Selain itu, Bawaslu juga memiliki tugas untuk mencegah praktik politik uang. Tugas lain adalah mencegah dan menindak terhadap pelanggaran pemilu dan sengketa proses pemilu. Namun, mengingat Bawaslu dan jajarannya memiliki jumlah tak sebanding dengan jumlah pemilih dan luas wilayah pengawasan, maka Bawaslu harus bisa menggandeng masyarakat luas, termasuk NU dan warga NU agar mau melakukan pengawasan yang bersifat partisipatif. Hal ini juga menjadi tugas Bawaslu dalam melakukan pencegahan sebagaimana bunyi UU Nomor 7 Tahun 2017, yakni "meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pemilu". Karena itu Bawaslu mengenalkan konsep pengawas partisipatif. Pengawasan partisipatif ini adalah bagaimana masyarakat dapat turut serta mengawasi pemilu baik dalam kampanye, masa tenang dan hari H pemilihan. Adapun aktivitas pengawasan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, yaitu pertama, memantau pelaksanaan pemilu. Kedua, melaporkan pelanggaran pemilu. Ketiga, menyampaikan dugaan pelanggaran pemilu. Keempat, ikut mencegah terjadinya pelanggaran

pemilu. Partisipasi dalam pengawasan pemilu memiliki nilai strategis dalam pesta demokrasi pemilihan pemimpin. Karena pertama, partisipasi memberikan warna terhadap konsep Negara berdemokrasi. Kedua, partisipasi akan mengukuhkan rakyat sebagai subjek bukan objek semata. Ketiga, partisipasi akan memperkecil kemungkinan terjadinya pelanggaran pemilu. keempat, partisipasi aktif terhadap pengawasan menjadi sarana pendidikan politik yang baik.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan Muslim terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926 oleh Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dkk. NU memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia, dengan lebih dari 90 juta anggota. Organisasi ini berfokus pada pengembangan keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam konteks pemilu, NU memainkan peran penting dalam mengawasi proses pemilu. NU memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia, yang memungkinkan organisasi ini untuk mengawasi proses pemilu di berbagai daerah. NU juga memiliki anggota yang tersebar di berbagai tingkatan dalam lembaga resmi pengawas yang dibentuk berdasarkan UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Mulai dari Bawaslu RI, Bawaslu Provinsi, Bawaslu Kabupaten/Kota, Panwas Pemilu Kecamatan, Pengawas Pemilu Kelurahan/Desa dan Pengawas TPS. NU juga melalui Lakpesdam NU yang tergabung dalam Jaringan Pemantau Pemilu Untuk Rakyat (JPPR) mengambil inisiatif untuk ikut serta memantau dan mengawasi proses pemilu dengan cara mengerahkan ribuan relawan pemantau di berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk mengamati proses pemilu/pemilihan. NU juga memiliki peran penting dalam pendidikan politik masyarakat. Organisasi ini melalui berbagai organisasi sayapnya, seperti PMII, Fatayat

NU, Muslimat NU dan GP Ansor, juga mengadakan berbagai kegiatan pendidikan politik untuk membantu masyarakat memahami proses pemilu dan pentingnya berpartisipasi dalam pengawasan pemilu.

Menjelang pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2018, Bawaslu bekerjasama dengan Tokoh NU dan Tokoh-tokoh lintas Agama lainnya berinisiatif membuat pedoman khutbah. Materi khutbah adalah tentang dua isu utama Pilkada yang harus dijauhkan dari isu SARA dan isu politik uang. Dengan adanya pedoman ini diharapkan para pemuka agama bisa mensosialisasikan Pilkada yang damai kepada jemaatnya. Sehingga tak ada lagi kampanye hitam yang mewarnai pelaksanaan Pilkada Serentak.

Dengan penyampaian materi khutbah ini diharapkan agar masyarakat dapat menghindarkan diri dari praktik-praktik tidak terpuji, sehingga pemilu bisa berjalan dengan baik dan bermartabat serta tidak dikotori oleh politik SARA dan money politik. Bawaslu dalam menyusun aturan soal materi khutbah bertujuan untuk menghindari ceramah yang menjurus ke ranah politik ataupun SARA. Aturan tersebut dibuat agar menjadi referensi tokoh agama dalam menyampaikan semangat pencegahan pelanggaran pemilu. Selain itu, penyusunan materi khutbah ini juga bertujuan memberikan materi tentang pengawasan terhadap politik uang dari masing-masing perspektif agama dan mengajak peran serta pemuka agama untuk mendinginkan suasana kampanye dari ujaran kebencian. materi khutbah tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pemilu dan mencegah politik uang di masyarakat untuk menciptakan pemilu yang berlangsung aman, lancar, jujur, adil, bebas dan rahasia PBNU juga sering mengeluarkan

himbauan-himbauan yang mengajak peran serta seluruh warga negara untuk menyukseskan penyelenggaraan pemilu dan pemilihan. Hal ini pernah dilakukan menjelang pelaksanaan Pemilu 2019, dimana PBNU melalui Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj melalui konferensi pers pada 15 April 2019 di Gedung PBNU menyampaikan himbauan kepada masyarakat dan semua stakeholder Pemilu agar bersama-sama menyukseskan penyelenggaraan pemilu yang bersih, jujur dan adil dan mau menggunakan hak pilih dan tidak golput. Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj menyatakan bahwa, "pemilu yang jujur dan adil adalah wasīlah mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional. Karena itu, kepada seluruh warga negara yang telah memenuhi syarat. Nahdlatul Ulama mengimbau agar tidak golput. Gunakan hak pilih dengan nalar dan nurani untuk memilih calon presiden dan wakil presiden serta calon-calon wakil rakyat (DPD, DPR, DPRD) yang memenuhi kriteria profetik shidiq, tablīih, amanah, dan fathanah,". (NU Online)

NU juga berkolaborasi dengan Bawaslu RI dalam berbagai aspek untuk pengawasan pemilu. Seperti beberapa waktu yang lalu adanya penandatanganan perjanjian kerjasama antara Bawaslu dengan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) demi menguatkan pengawasan partisipatif Pemilu dan Pemilihan 2024. Penandatangan kerja sama tersebut, dilakukan oleh Anggota Bawaslu Lolly Suhenty dengan Ketua Umum Fatayat NU Margaret Aliyatul Maimunah di Jakarta, pada Hari Jumat, 23 Desember 2022 yang baru lalu. Dengan adanya penandatanganan kerja sama itu, menunjukkan bukti bahwa NU melalui perempuan-perempuan NU yang berada di Fatayat NU ikut bergerak bersama Bawaslu membangun kesadaran untuk terlibat dalam pengawasan pemilu demi memastikan

Pemilu 2024 yang berintegritas, jujur, dan, adil. Dengan kegiatan ini juga akan memicu semakin banyak kelompok masyarakat sipil yang lain terlibat melakukan pengawasan secara mandiri, yang tentu akan dapat meningkatkan kualitas demokrasi pada pemilu.

Keterlibatan NU dalam pengawasan pemilu ini sesuai dengan perintah agama, yaitu berdasarkan kaidah "al-amru fis-syai' amrun bi wasa'ilihi" yang memiliki arti "perintah terhadap sesuatu maka perintah juga terhadap sarana yang menghantarkan kepada sesuatu tersebut." Secara riil dapat digambarkan bahwa perintah syari'atnya adalah "memelihara tatanan hidup umat" termasuk di dalamnya adalah memelihara agama (hifdz al-din) dan memelihara harta (hifdz al-mal). Karena itu melakukan pengawasan pemilu menjadi hal yang wajib dilakukan setiap muslim yang beriman. Kegiatan pengawasan pemilu ini dalam Islam erat kaitannya dengan al-ḥisbah, yaitu menyuruh kepada kebaikan jika terbukti kebaikan ditinggalkan (tidak diamalkan), dan melarang dari kemungkaran jika terbukti kemungkaran dikerjakan (Al-Mawardi,2006). Antara al-ḥisbah dengan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemilu/pemilihan memiliki dasar yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk mencegah hal-hal yang dilarang. Larangan dalam agama adalah hal-hal yang dilarang di dalam kitab suci. Dalam Islam, larangan itu diistilahkan dengan kemungkaran. Sedangkan larangan dalam Pemilu adalah hal-hal yang menjadi larangan atau tidak boleh dilakukan yang terdapat di dalam undang-undang kepemiluan. Dalam pemilu, istilahnya dikenal dengan pelanggaran. Pelanggaran dalam pemilu antara lain pelanggaran administratif, pelanggaranan kode etik, pelanggaran pidana dan pelanggaran hukum lainnya. Agama Islam dengan Undang-

Undang Pemilu dan Pemilihan terdapat aturan larangan yang sama-sama tidak boleh melakukan politik uang. Dalam tinjauan Islam kemungkaran itu harus dicegah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT di dalam Surah Ali Imran ayat 104:

> "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imran [2]: 104).

Dalam ajaran Islam, politik uang (risywah) hukumnya adalah haram dan sangat dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S surah Al-Baqarah ayat [2]: 188 dan hadis berikut:

> Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah ayat [2]: 188)

Larangan risywah dalam hadist diantaranya yaitu:

> Abu Hurairah radliyallahu'anhu,: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang menyuap dan yang disuap dalam masalah hukum.

Hadis lain yaitu :

> "Dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Harits bin Abdirrahman, dari Abi Salamah, dari Abdillah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap".

Dalam versi lain, hadist di atas disebutkan redaksinya sebagai berikut:

> "Dari Abu Bakr yaitu Ibni 'Ayyasy, dari Laits, dari Abi Al-Khathab, dari Abi Zur'ah, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah

> Shallallahu Alaihi Wa Sallam melaknat orang yang menyuap, yang disuap, dan orang yang menjadi perantara keduanya".

Dari penjelasan hadist di atas dapat diartikan, yang dibenci Rasulullah tidak hanya pemberi dan penerima suap, tapi juga orang yang menjadi penghubung antara si pemberi dan si penerima suap. Dengan demikian, dalam hal politik uang antara Islam dan Undang-Undang Pemilu ataupun Pemilihan mempunyai visi yang sama yakni sama-sama untuk dicegah dan ditindak.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk melakukan pencegahan dalam kemungkaran. Perintah tersebut terdapat dalam hadis berikut yang artinya:

> Dari Abu Sa'id Al Khudri Radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (H.R Muslim)

Terhadap hal yang mungkar, maka hadis diatas menyiratkan melakukan penindakan sekaligus melaksanakan pencegahan terhadap kemungkaran/kejahatan. Penindakan dapat dilihat pada perintah merubah dengan tangannya. Sedangkan, pencegahan bisa terlihat pada perintah merubah dengan lisan dan hati. Meskipun bahasa merubah itu sendiri bisa diartikan pencegahan dan penindakan. Penanggulangan kemungkaran/kejahatan dalam perspektif hukum Islam, adalah untuk menjamin keselamatan, keamanan dan keberlangsungan hidup manusia, yang terjamin, dari kejahatan, kekacauan, ketidakaturan dan ketidaktertiban dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Penanggulangan

kejahatan menjamin kehidupan sosial berjalan lancar, baik dan menjadikan urusan kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Partisipasi politik dalam pengawasan pemilihan umum adalah bentuk upaya untuk mengajak sesama manusia pada kebaikan (maslahah) dan mencegah kejahatan atau kemungkaran. Hal tersebut merupakan kewajiban atas setiap Muslim, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 97 yang berbunyi:

> "Orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar…." (Q.S. At-Taubah [10] : 97)

Dalam konteks tulisan ini, maka ayat tersebut dapat diartikan berhubungan dengan bentuk ikut sertanya masyarakat, baik secara individu ataupun kolektif untuk melakukan pengawasan dan menyampaikan kepada jajaran pengawas informasi dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta pemilu atau mengingatkan dan mencegah peserta pemilu untuk melakukan pelanggaran pemilu atau pemilihan. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan ini dapat dilakukan oleh masyarakat dengan mengawasi penyelenggaraan pemilu dalam setiap tahapan pemilu, baik dalam masa pendaftaran peserta pemilu, pemutakhiran daftar pemilih, masa kampanye, masa tenang, saat hari H pemungutan dan rekapitulasi hasil suara di TPS.

Keterlibatan NU dalam pemilu dan pemilihan sudah terjadi sejak Pemilu pertama pada Tahun 1955 di Indonesia. Keterlibatan ini baik sebagai penyelenggara pemilu, peserta pemilu dan pemantau pemilu. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi NU dalam menjamin

jalannya pemerintahan dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memilih pemimpin yang baik dan ideal menjadi kewajiban berbangsa dan bernegara. Karena itu, partisipasi NU dalam pengawasan menjadi penting dan strategis untuk menjamin pelaksanaan pemilu dan pemilihan berjalan dengan jujur, adil, bebas dan rahasia serta dapat terpilih pemimpin yang amanah dan berorientasi untuk kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdullah, Arifin, Jabbar Sabil, Rizkaul Hasanah, (2018), Pengawasan Internal Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'ah (Analisis Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah) Media Syari,,ah, Vol. 20, No. 2.

Al-Mawardi, I. (2006). Al-Ahkam As-Sulthaniyyah: Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara Dalam Islam. Darul Falah

Ikbar, Faizal, (2022). https://nutegal.or.id/tinjauan-islam-terkait-tugas-pengawas-pemilu/

Hafidz, Masykurudin dkk.Modul Sekolah Kader Pengawas Partisipatif Tingkat Dasar, Bawaslu RI

Dwi Andayani, (2018) https://news.detik.com/berita/d-3859467/susun-pedoman-materi-khotbah-bawaslu-tidak-wajib-cuma-untuk-referensi

PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA KONTRIBUSI NYATA MEMBANGUN BANGSA

Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy

Dosen IAIN Palangka Raya dan
Sekretaris PW Muslimat NU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: itsla.yunisva.aviva@iain-palangkaraya.ac.id

Perempuan identik sebagai kaum yang pasif. Dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan dalam tatanan kehidupan telah menjadi sebuah akar sejarah yang cukup panjang hingga awal abad 20. Perempuan, ditempatkan sebagai "*the second human being* (manusia kelas kedua)" atau jika dalam sebutan jawa dikenal dengan *"konco wingking"* dimana keberadaannya di bawah superioritas laki-laki, dan hal ini sukses membawa dampak yang cukup luas dalam kehidupan sosial di masyarakat (Asmani, 2015). Budaya patriarki, teks-teks keagamaan yang dipahami diskriminatif, dan kebijakan negara yang tidak "peka" akan gender melestarikan realitas perempuan yang terpinggirkan (Mufidah, 2019). Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu adanya upaya yang berkesinambungan untuk memperkuat peran dan partisipasi perempuan dalam masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan, peningkatan kapasitas, dan memberikan akses yang sama kepada hak-hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki.

Pemerintah, organisasi, dan masyarakat harus berkontribusi untuk memperbaiki situasi ini melalui kampanye sensitisasi dan peningkatan

kesadaran tentang hak-hak perempuan dan diskriminasi gender. Upaya ini dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua pihak, termasuk perempuan. Saat ini peran perempuan tangguh sangat dibutuhkan dalam setiap sendi kehidupan. Keterlibatan wanita secara aktif dalam usaha mewujudkan masyarakat yang mandiri dan beradab juga sangat diperlukan.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berfokus pada pengembangan dan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan toleran. Perempuan juga memegang peran penting dalam organisasi NU. Mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan program yang dikembangkan oleh NU, seperti pendidikan, sosial, dan pembangunan masyarakat. NU juga memfasilitasi pembentukan lembaga-lembaga perempuan dan pengembangan potensi perempuan melalui berbagai kegiatan dan program. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Secara keseluruhan, NU dan perempuan bekerja sama untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkeadaban, serta memajukan kesejahteraan dan martabat masyarakat dan bangsa.

Perempuan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam membangun peradaban untuk kemandirian bangsa. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pembangunan masyarakat. Melalui pengembangan potensi dan peningkatan kapasitas, perempuan NU dapat memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan bangsa dan masyarakat. Sementara melalui pendidikan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral,

perempuan NU dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dan bermartabat.

Sejarah Perempuan dalam Nahdlatul Ulama (NU)

Keterlibatan perempuan NU, baru terlihat setelah 12 tahun pasca lahirnya NU (1926), tepatnya saat Kongres di Menes, Banten tahun 1938. Pada kongres tersebut, terdapat catatan tentang kiprah para perempuan sehingga acara kongres saat itu menjadi tonggak penting lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) dengan nama awalnya adalah Nahdlatoel Oelama Moeslimat (NOM) (Jumadi, 2016). Nyai Djunaisih adalah wanita pertama yang berkesempatan menyuarakan gagasannya dalam acara forum resmi tersebut. Dalam pidatonya, ia menyatakan dengan tegas bahwa bukan hanya laki-laki yang wajib dididik terkait hal-hal yang berkenaan dengan agamanya melainkan perempuan pun memiliki hak sama untuk mendapat didikan yang sejalan dengan kehendak dan tuntunan agama (Afif, 2013). Pendapat Nyai Djunaisih tersebut didukung oleh Ny. Siti Syarah dan pada akhirnya, kedua tokoh perempuan ini berkontribusi besar terhadap cikal bakal berdirinya Muslimat NU.

Lahirnya Muslimat NU merupakan bentuk reformasi dalam organisasi NU. Di awal pendiriannya, NU merupakan Jam`iyah untuk kalangan laki-laki. Akan tetapi, dalam perkembangan sejarahnya, organisasi ini membentuk sayap perjuangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersendiri (Marcoes-Natsir *et al.*, 2012). Selain itu, dengan berdirinya Muslimat NU, turut membawa angin perubahan bagi para kader perempuan muda NU untuk membentuk kepengurusan tersendiri, yang diberi nama Poetri Nahdlatoel Oelama Moeslimat (Putri NOM) yang kini berganti menjadi Fatayat NU. Secara struktural Muslimat

NU dan Fatayat NU merupakan kepanjangan tangan NU dalam bidang pengelolaan isu perempuan. Kritik-kritik terhadap teks agama yang bias gender menjadi titik tolak gerakan perempuan NU dalam membongkar struktur patriarki yang membelenggu perempuan.

Tidak bisa dinafikan dalam sejarahnya bahwa upaya pendirian Muslimat NU mengalami proses yang cukup sulit, karena perbedaan pandangan dan perdebatan yang mewarnai kalangan tokoh-tokoh NU saat itu. Berdasarkan situasi dan karakteristik NU dengan corak tradisionalnya, tidak menghalangi para perempuan tersebut untuk berjuang memperoleh tempat yang setara dengan laki-laki di dalam NU. Tentunya kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, sehingga perjuangan para tokoh perempuan NU dalam kebangkitan dan kemandirian perempuan NU perlu diapresiasi tinggi.

Kontribusi Nyata Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Kemajuan Bangsa

Muslimat NU dan Fatayat NU merupakan dua organisasi perempuan yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perempuan Indonesia bangkit dan memperoleh hak-hak yang sama dengan laki-laki. Sejak didirikan, Muslimat NU dan Fatayat NU telah berfokus pada peningkatan kualitas hidup perempuan melalui pendidikan, pelatihan, dan akses informasi. Kedua organisasi ini juga membantu perempuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Dengan program-program yang berkaitan dengan pendidikan, Muslimat NU dan Fatayat NU membantu perempuan memperoleh

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan peran yang lebih aktif dan berdaya dalam masyarakat. Ini merupakan langkah penting untuk memperkuat peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan berbasis pada pendidikan, Muslimah NU dan Fatayat NU berfokus pada peningkatan kualitas hidup perempuan melalui pendidikan dan pelatihan.

Nasution (2021) berupaya menelusuri kontribusi muslimah NU terutama pada aspek pendidikan dan pembentukan spirit Islam inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Temuannya menyatakan bahwa pergerakan Muslimah NU dalam era Reformasi hingga kini bermetamorfosa menjadi entitas gerakan Islam Inklusif berbasis Pendidikan dan Politik *(Inclusif religious movement education)*. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan Muslimah NU memiliki visi dan misi yang jelas untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Selain itu, Faroh and Ruslan (2020) menjelaskan dengan berorganisasi Fatayat NU, mampu memberikan suatu perubahan lebih baik di masyarakat khususnya kaum perempuan. Kaum perempuan di Desa Dadapan, Kab. Tanggamus yang tergabung dalam Fatayat NU diberikan pelatihan dan pengarahan yang dikemas dengan berbagai kegiatan kemanusiaan berkarya dan membangun masyarakat Islam yang harmonis. Selanjutnya, Surachman (2019) melalui peran perempuan Fatayat NU mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) pada anak untuk menghadapi tantangan global yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga dalam

bentuk kristalisasi nilai-nilai karakter yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Muslimat NU juga berperan dalam mewujudkan moderasi beragama yang kini terus digaungkan pemerintah. Sebagai contoh Muslimat NU Cabang Jember dalam pelaksanaan program kerjanya telah mencakup atas toleransi, kesetaraan, dan kerja sama yang ketiga aspek ini merupakan indikator utama kerukunan umat beragama. Disamping itu, Muslimat NU Cabang Jember telah tergabung dalam forum Sila Emas sebagai bentuk sinergitas bersama organisasi lain (Syaikhu *et al.*, 2021). Selain itu, Muslimat NU dengan kekuatan struktur dan jaringan anggota, berperan strategis sebagai mitra pemerintah dalam memberdayakan umat. Oleh karena itu, Muslimat NU perlu melakukan revitalisasi organisasi, salah satunya penguatan sumber daya manusia (SDM) sebagai wujud komitmen dalam mendukung program pemerintah tersebut. Penguatan SDM dalam Muslimat NU dapat dilakukan pada sektor-sektor yang sejalan dengan visi pembangunan pemerintah, salah satunya melalui pembinaan pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020).

Selain *concern* pada program pendidikan, dua organisasi perempuan NU ini juga memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui advokasi dan lobi politik. Mereka berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga lain untuk memastikan bahwa hak-hak perempuan diakui dan diambil serius oleh pemerintah. Roviana (2014) menyoroti keaktifan Muslimat dan Fatayat NU dalam gerakan politik Indonesia sejak Indonesia merdeka. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan politisi dan penggerak

di NU memiliki keterbatasan peran karena sebagian kyai masih cenderung menggunakan pola pikir dan sikap patriarki dimana kepemimpinan perempuan hanya dapat diterima sebagai wacana, namun pada kenyataannya sulit diterima dalam politik. Pemikiran Khofifah Indar Parawansa, Masruchah, Musdah Mulia, Ermalena, Nursyahbani Katjasungkana, dapat diterima di kalangan aktivis berlatar belakang NU dan diluar NU, namun justru dikalangan *mainstreame* NU khususnya kyai dan nyai tradisional belum sepenuhnya menerima.

Pada akhirnya, dengan kontribusi yang besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, Muslimat NU dan Fatayat NU membantu perempuan Indonesia bangkit dan memperoleh hak-hak yang sama dengan laki-laki. Ini merupakan bagian dari usaha untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan memperjuangkan kesetaraan gender. Kedua organisasi ini akan terus berkoordinasi dan bekerjasama untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama dan kesempatan yang sama dalam membangun masyarakat dan memajukan bangsa.

Kelahiran gerakan perempuan NU dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat pada masa penjajahan. Perempuan NU berupaya untuk menyejahterakan kaum perempuan dengan membentuk gerakan-gerakan yang berbasis sosial keagamaan. Dalam perkembangannya perempuan NU juga berperan aktif dalam kemajuan organisasi NU dalam berbagai bidang, baik sosial, pendidikan agama, maupun politik. Kondisi perempuan dalam tubuh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) telah termanifestasi dalam pergerakan perempuan yang diwadahi oleh Muslimat NU dan Fatayat NU. Sepanjang proses kelahiran organisasi ini telah menunjukkan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan politik dalam masyarakat telah

memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan arah perjuangan kaum perempuan. Apalagi dalam proses mewujudkan badan otonom Muslimat NU dan Fatayat NU dalam organisasi NU tidak semerta-merta hanya terdapat campur tangan kaum perempuan. Namun, peran para kiai yang menunjukkan bahwa keadilan dan kesetaraan gender antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan hendaknya memang akan terwujud dengan kerjasama diantara kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan.

Secara keseluruhan, pergerakan Muslimat NU dan Fatayat NU memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Mereka terus berkoordinasi dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama dan kesempatan yang sama dalam membangun masyarakat dan memajukan bangsa. Ini merupakan kontribusi yang sangat penting dalam membangun peradaban yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh warga negara Indonesia. Kedua organisasi perempuan NU ini sadar bahwa mereka adalah organisasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan berfokus pada pendidikan, pelatihan, dan memberikan akses informasi untuk membantu perempuan. Selain itu juga membantu perempuan dalam mengatasi masalah sosial seperti diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

Afif (2013) ‘Merintis Kebangkitan Kaum Ibu’, *Aula: Perempuan-perempuan Tangguh*, 12(XXXV).

Asmani, J. M. (2015) ‘Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di

Nahdlatul Ulama (NU)', *ADDIN*, 9(1), pp. 33–50.
Faroh, F. and Ruslan, I. (2020) 'Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)', *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 01(01), pp. 1–10.
Jumadi (2016) *Sejarah Pergerakan Perempuan Nahdlatul Ulama Tahun 1946 – 1984 M*. UIN Sunan Kalijaga.
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020) 'Jadi Mitra Strategis Pemerintah, Muslimat NU Perlu Lakukan Revitalisasi Organisasi', 29 October. Available at: https://www.kominfo.go.id/content/detail/30457/jadi-mitra-strategis-pemerintah-muslimat-nu-perlu-lakukan-revitalisasi-organisasi/0/berita.
Marcoes-Natsir, L. *et al.* (2012) *Peta Gerakan Perempuan Islam*. Pertama. Edited by N. K. Ridwan and M. Wahid. Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF).
Mufidah (2019) *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan: Pendekatan Islam, Struktural, dan Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
Nasution, I. F. A. (2021) 'NASIONALISME DAN GENDER; Spirit Muslimah NU dalam Berkontribusi untuk Pergerakan Islam Inklusif', in *REPOSISI BUDAYA INTELEKTUAL: UPAYA PERGERAKAN UNTUK MENEGUHKAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DI INDONESIA*. Muktamar Pemikiran Dosen PMII, pp. 143–144.
Roviana, S. (2014) 'Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik', *Jurnal Pendidikan Islam*, III(2), pp. 403–424. doi: 10.14421/jpi.2014.32.403-424.
Surachman, A. I. (2019) 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Masyarakat Melalui Perempuan FATAYAT NU', *Tarbawi*, 16(2), pp. 1–18.
Syaikhu, A. *et al.* (2021) 'Peran Organisasi Massa Perempuan (MUSLIMAT NU) Dalam Mewuujudkan Moderasi Beragama Di JEMBER', *As-Sunniyah : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, XX(1), pp. 12–27.

NAHDLATUL ULAMA DI BUMI TAMBUN BUNGAI INTEGRASI AJARAN ASWAJA DAN FALSAFAH HUMA BETANG

Rahmad Kurniawan, M.E

Dosen IAIN Palangka Raya
Email: rahmad.kurniawan@iain-palangkaraya.ac.id

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1926. NU memiliki jaringan luas di seluruh Indonesia, termasuk di Bumi Tambun Bungai, Kalimantan Tengah. NU fokus membina umat dan mengembangkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Sejak pertama kali berdiri, Nahdlatul Ulama (NU) telah memainkan peran strategis dalam perjuangan kemerdekaan dan membangun bangsa pasca kemerdekaan hingga saat ini. Lahirnya resolusi jihad Kyai NU memicu semangat generasi bangsa untuk mandiri saat itu. Dengan resolusi ini, semangat untuk lepas dari penjajahan semakin kuat, khususnya di kalangan Nahdliyin. Kemajuan NU tidak hanya di tingkat nasional, NU juga berperan di desa-desa terpencil, termasuk di Kalimantan Tengah. Ulama NU memberangkatkan santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah (Aswaja) dengan cara mengajarkan ilmu agama dari masyarakat hingga pelosok desa. Selain dalam bidang pendidikan, NU juga berperan aktif dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Banyak warga NU yang telah berkontribusi dan berpikir untuk kemajuan bangsa, dan terjun langsung ke dalamnya. Keberadaan NU sangat dirasakan oleh

masyarakat, bahkan di pelosok desa sekalipun. Keberadaan pesantren dan lembaga pendidikan NU menunjukkan bahwa NU merupakan organisasi yang menyebarkan Aswaja dan juga memajukan bangsa. (Wiyatno, 2021)

NU Kalteng juga memberikan dukungan luar biasa untuk bidang Kemajuan dan Kerukunan. Program pembangunan yang direncanakan oleh PWNU Kalteng, program NU Kalteng yaitu pembangunan Rumah Sakit/Klinik NU, pembangunan pusat pendidikan NU, dan program-program NU lainnya yang memperkuat ajaran aswaja dan juga memperkokoh komitmen kebangsaan, dengan RS/Klinik NU, pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kalimantan Tengah dapat dimaksimalkan, demikian juga dengan pembangunan dan bagi Institut NU Kalimantan Tengah diharapkan kedepannya dapat berkontribusi dalam menghasilkan SDM unggul. Di Bumi Tambun Bungai, NU memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan kerukunan antar umat beragama. NU juga membantu masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Keberadaan NU di Bumi Tambun Bungai memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat terutama dalam hal pembinaan akhlak dan moral. (Wiyatno, 2021)

Secara umum, NU berperan sangat penting dalam membangun dan memelihara moderasi beragama di Bumi Tambun Bungai dan di seluruh Indonesia. Dengan jaringan yang luas dan pengaruh yang kuat, NU membantu menjaga kerukunan dan kerukunan antar umat beragama, serta mengedepankan toleransi dan pluralisme. NU memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan Kalimantan Tengah dan menjaga kerukunan umat beragama sesuai dengan ajaran aswaja dan falsafah huma betang.

Aswaja di NU

Secara organisasional, menurut Nahdlatul Ulama, kata Ahlussunnah Wal jama'ah membentuk istilah, yaitu ada tiga kata, sebagai berikut: Pertama, “Ahlu, yaitu kelompok, pengikut atau juga keluarga. Kedua, Al-Sunnah, secara bahasa yaitu (jalan atau cara walaupun tidak diridhoi (al-thariqah wa hukum ghaira mardiyah). Ketiga, Al-Jama'ah berasal dari kata jama'a, yaitu mengumpulkan sesuatu, dengan cara mendekatkan bagian - bagiannya dengan bagian- bagian lainnya. Sedangkan Jama'ah berasal dari kata ijtima' (pergaulan), yang merupakan kebalikan dari tafarruq (perceraian) dan kebalikan dari furqoh (pemisahan). Jadi Jamaah kelompok, serta kelompok orang yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Jadi, berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Aswaja adalah kelompok atau orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan cara para sahabatnya dalam masalah akidah agama, perbuatan lahiriah dan akhlak.(Galabi, 2021)

Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut Nahdlatul Ulama yang di dalamnya terdapat pedoman dan aturan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Ada tiga hal yang menjadi andalan Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Perhatian terhadap iman memunculkan ilmu tauhid. Dalam aspek Islam menyajikan fiqh. Dan dimensi ihsan melahirkan ilmu akhlak. Namun, meskipun memiliki ilmu tersendiri untuk diamalkan dalam kehidupan beragama, dalam tiga hal ini wajib diterapkan secara bersamaan. Sehingga dapat dipahami dari uraian di atas bahwa ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut Nahdlatul Ulama meliputi pedoman dan aturan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Ada tiga pilar utama dalam Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.(Fadlullah, 2018)

Secara umum, Ahlussunnah Wal jama'ah telah mengalami pelembagaan di kalangan umat Islam Indonesia sejak kehadiran KH. Hasyim Asy'ari dan generasi muslim pada masanya. Bersama rekan-rekannya, KH. Hasyim Asy'ari berhasil mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dengan badan hukum Ahlussunnah Wal jama'ah. Doktrin dalam NU tidak lepas dari pemikiran pendirinya, beliau menganut paham Ahlussunnah Wal jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim rasionalis dan ekstrim literal. Oleh karena itu, sumber KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan nalar plus realitas empiris. Berdasarkan dasar-dasar KH. Hasyim Asy'ari mengatakan, untuk menjaga nilai sejarah dan memperkuat Nahdlatul Ulama dalam garis perjuangannya (Khitthah), NU resmi membuat cara berpikir NU. merumuskan pemikiran ini berdasarkan ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat.(Baso, 2017) Ada beberapa metode pemikiran Nahdlatul Ulama, di antaranya sebagai berikut:(Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2012)

1. Fikrah Tawassuthiyah (pola pikir moderat), NU selalu mengedepankan keseimbangan (tawazun), dan moderasi (I'tidal) dalam menyikapi berbagai persoalan.
2. Fikrah Tasamuhiyah (pola pikir toleran), NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain meskipun keyakinan, cara berpikir, dan budaya mereka berbeda.

3. Fikrah Ishlahiyyah (mindset reformatif), NU selalu berusaha menuju perbaikan yang lebih baik.
4. Fikrah Tathawwuriyah (pola pikir dinamis), NU selalu menerapkan kontekstualisasi yang memikat berbagai persoalan.
5. Fikrah Manhajiyah (pola pikir metodologis), NU selalu menggunakan kerangka berpikir yang berbeda mengacu pada manhaj yang telah ditetapkan NU.

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Nahdlatul Ulama berada pada garis perjuangan (Khittah), maka NU secara resmi membuat cara berpikir ke NU. mendorong pemikiran yang berpijak pada ajaran Ahlussunnah Wal jama'ah untuk menentukan arah perbaikan internal perjuangan umat. Ada beberapa metode pemikiran Nahdlatul Ulama, antara lain sebagai berikut: pola pikir moderat, pola pikir toleran, pola pikir reformatif, pola pikir dinamis, dan pola pikir metodologis.

Filosofi Huma Betang

Filosofi huma betang merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Budaya huma betang masyarakat Dayak adalah kebersamaan dalam keberagaman, artinya ada semangat persatuan dan kesatuan, etos kerja dan toleransi yang tinggi, hidup rukun, jujur serta saling menghargai dan menghargai. Secara filosofis, budaya manusia betang di Kalimantan Tengah menggambarkan sosok dalam keberagaman. (Suryani, 2018) Hidup bersama dengan berbagai eksistensi masing-masing individu yang memiliki karakter berbeda. Dalam keberagaman diperlukan rasa saling menghargai sesuai dengan filosofi hong kueh petak ninjakm hete Langit inyukam yang

artinya dimana bumi berpijak disitulah langit dijunjung. (Endri Ahmadi, Anang Puji Utama, 2022)

Budaya huma betang dapat diartikan sebagai kearifan yang menjadi dasar untuk saling menghormati, bersahabat dan saling melindungi antar sesama warga di Kalimantan Tengah. Dalam konteks inilah kebersamaan harus dibangun, karena masyarakat yang tinggal disini terdiri dari berbagai agama, golongan dan suku. Dengan demikian, budaya huma Betang merupakan gambaran bangsa Dayak secara keseluruhan, karena misinya "belum penyang hinje simpei" (hidup rukun dan damai demi kemakmuran bersama, yaitu mencapai visi hidup yaitu keluhuran budi. (Lukman, 2018)

a. Kesetaraan di antara Manusia (sapantar/setara)

Sama dalam bahasa Dayak Ngaju adalah sapantar/saderajat. Huma betang terbukti mampu mengikat emosi orang-orang yang memiliki karakter berbeda yang ditempatkan di setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama (sapantar/setara). (Fauzi, 2018)

b. Persaudaraan (Persaudaraan)

Persaudaraan dalam bahasa Dayak Ngaju adalah persaudaraan. Ikatan persaudaraan itu bersumber dari ideologi lokal tetapi badadat (hidup menurut adat). Nilai-nilai persaudaraan dan tanggung jawab terkandung dalam falsafah budaya manusia betang yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Dayak yang tidak mengenal adanya perbedaan strata sosial . Masyarakat Dayak tidak mengenal istilah-istilah teknis yang menyebabkan perbedaan status sosial satu sama lain . Pentingnya kehidupan manusia dalam masyarakat adalah untuk menjalin ikatan

persaudaraan yang kuat dan harmonis. Jika tidak ada ikatan persaudaraan antar manusia maka kehidupan manusia akan selalu diwarnai konflik dan perpecahan. (Maresty & Zamroni, 2017)

c. Kekerabatan/kekerabatan (Kula/pahari)

Keluarga dalam bahasa Dayak Ngaju adalah Kula/Pahari. Rasa kekeluargaan dan pertalian darah ini muncul dari filosofi oloh itah (masyarakat kami) dan nilai adat Dayak yang disebut belom bahadat (hidup menurut adat) sebagai bagian turunan dari filosofi huma betang. Nilai kekeluargaan ini begitu mendasar sehingga tanpa filosofi keluarga, ikatan emosional dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan sosial sulit diwujudkan dengan baik. Kehidupan yang penuh kedamaian, kerukunan dan keharmonisan dalam sebuah huma betang hanya dapat berlangsung dengan baik jika dibarengi dengan ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang baik.

Nahdlatul Ulama di Bumi Tambun Integrasi Ajaran Aswaja dan Falsafah Huma Betang

Nahdlatul Ulama dengan konsep Aswaja dan falsafah Huma Betang adalah dua entitas berbeda yang berusaha mengintegrasikan agama dan filsafat dalam konteks moderasi. Nahdlatul Ulama adalah ormas Islam terbesar di Indonesia yang fokus mengembangkan dan memahami Islam moderat. NU berpijak pada konsep aswaja, Ahlussunnah Wal jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim rasionalis dan ekstrim literal. Aswaja menitikberatkan pada pemahaman Islam yang sederhana yang tidak tercemar oleh pengaruh lain yang ekstrem. Sedangkan Filsafat Huma Betang merupakan pendekatan filosofis yang

menitikberatkan pada pengembangan toleransi dan moderasi dalam berpikir dan bertindak.

Dalam mengintegrasikan ajaran Aswaja dan filosofi Huma Betang, Nahdlatul Ulama menawarkan konsep kearifan lokal berdasarkan tradisi Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Pengenalan ini melibatkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya dan filosofi lokal sehingga menciptakan identitas yang unik dan mempertahankan kearifan lokal. Berikut beberapa integrasi konsep Aswaja dengan filosofi Huma Betang di Nahdlatul Ulama:

1. Pendidikan: Pengintegrasian ajaran Aswaja dan filosofi Huma Betang dalam pendidikan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang harmonis.
2. Ekonomi: Pengintegrasian Ajaran Aswaja dan Falsafah Huma Betang ke dalam perekonomian memberikan landasan bagi pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan dan memperhatikan kepentingan masyarakat setempat.
3. Kebudayaan: Pengintegrasian ajaran Aswaja dan falsafah Huma Betang ke dalam kebudayaan memberikan dasar bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
4. Lingkungan Hidup: Pengintegrasian ajaran Aswaja dan falsafah Huma Betang ke dalam lingkungan menjadi dasar bagi pengembangan lingkungan yang sehat dan berwawasan lingkungan.

5. Sosial: Pengintegrasian ajaran Aswaja dan falsafah Huma Betang dalam masyarakat memberikan dasar terbentuknya masyarakat yang toleran, peduli sesama, dan memiliki rasa saling menghargai.

Dengan demikian, integrasi konsep Aswaja dan filosofi Huma Betang dalam Nahdlatul Ulama memberikan landasan pembangunan yang berwawasan lingkungan, selaras dengan nilai-nilai Islam, dan memperhatikan kepentingan masyarakat setempat. sehingga menciptakan identitas yang unik dan mempertahankan kearifan lokal.

Kesimpulan dari pembahasan Nahdlatul Ulama di Bumi Tambun Bungai Integrasi Ajaran Aswaja dan Falsafah Huma Betang bahwa integrasi ajaran Aswaja dan filosofi Huma Betang memberikan landasan pembangunan yang berwawasan lingkungan, selaras dengan nilai-nilai Islam, dan mengambil memperhatikan kepentingan masyarakat setempat. Integrasi ini penting karena dapat memberikan solusi holistik terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat lokal dan memastikan pembangunan berlangsung secara seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama harus terus memperkuat integrasi ajaran Aswaja dan falsafah Huma Betang dalam kegiatannya agar berdampak positif bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

Baso, A. (2017). *Kh. Hasyim Asy'ari Pengabdi Seorang Kiyai Untuk Negeri,*. Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri.

Endri Ahmadi, Anang Puji Utama, I. N. P. A. (2022). *Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak - Madura Di Kalimantan Tengah Analysis Of The Falsafah Huma Betang As A Model For Reconstruction Of Peace In The Dayak - Madura Tribe Conflict In Central*

Kalimantan. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, *08*(01), 77–91.
Fadlullah, M. E. (2018). *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj,*. *Jurnal Nidhomul Haq*, *3*(1).
Fauzi, I. (2018). *Kamus Pelajar (Dayak Ngaju-Indonesia, Indonesia-Dayak Ngaju),*. Araska Publisher.
Galabi, L. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
Lukman, A. A. (2018). *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*. *Sosietas*, *8*(1).
Maresty, E., & Zamroni. (2017). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*. *Jurnal Pendidikan Ips*, *4*(1).
Suryani, L. (2018). *Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah*. Iain Palangka Raya.
Tim Aswaja Nu Center Pwnu Jawa Timur. (2012). *Risalah Ahlussunnah Waljam'ah*. Khalista.
Wiyatno. (2021). *Berharap Nu Lebih Maju Dan Berkontribusi Nyata Untuk Pembangunan Kalteng*. Pro Kalteng.Com. Https://Prokalteng.Co/Berita/62383/Berharap-Nu-Lebih-Maju-Dan-Berkontribusi-Nyata-Untuk-Pembangunan-Kalte.Html

NU DAN KETELADANAN

Wahyu Akbar, M.E

Dosen IAIN Palangka Raya
Email: wahyu.akbar@iain-palangkara.ac.id

Almarhum Ayah saya adalah NU secara struktural, saya juga pernah menjabat sebagai Bendahara di PC GP Ansor Kabupaten dan kami adalah suku Dayak Bakumpai. Ini menjadi identitas penting selama saya berada di wilayah Kalimantan tengah yang multikultural. Dikenal dengan julukan bumi Pancasila, dan memiliki falsafah huma betang dengan makna keberagaman.

Dalam tradisi keluarga, ziarah adalah hal yang tak bisa saya tinggalkan. Maka ziarah, tahlil, tawasul, dan lainnya adalah tradisi keluarga besar saya yang demikian lekat. “Kalau merasa kurang tenang dalam menghadapi situasi berat, kirim hadiah al-Fatihah saja ke almarhum kakek, lalu ke Datu, Terus tawasul ke Guru Sekumpul, Syekh Arsyad, Syekh Abdul Qadir aljilani hingga ke Rasulullah.” Pesan ayah suatu hari. Hadiah dan tawasul jadi cara saya mengenang kakek saya, semacam membaca ulang kartu keluarga yang membuat saya perlu selalu intropeksi diri.

Almarhum ayah saya adalah salah satu mustasyar di PCNU kabupaten di Kalimantan Tengah. Tak mengherankan jika kata NU disebut, selalu ada panggilan jiwa dalam diri saya. Karena ada ayah di sana, dan kenangan tentang almarhum ayah. Sosok almarhum ayah adalah seorang pejuang NU terdepan, bukan tanpa sebab, ayah adalah seorang Kepala KUA di wilayah Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Wilayah ini

minoritas muslim, namun toleransi beragamanya sudah melekat sebelum adanya jargon Moderasi beragama. Dibuktikan dengan rumah ibadah yang berseberangan, kehadiran warga non muslim dalam Tahlilan, bahkan ketika pernikahan orang non muslim kita dihidangkan satu ekor sapi yang disembelih dan dimasak oleh orang muslim dan khusus untuk orang muslim.

Pembinaan terhadap saudara muslim, bahkan yang lokasinya berjam-jam sudah menjadi makanan sehari-hari. Wajar saja, wilayah Kalimantan tengah dengan mayoritas suku Dayak masih dalam pemekaran. Saya menjadi sosok saksi, yang selalu diajak untuk menemani beliau. Bagaimana beliau berkomunikasi dengan muslim muallaf, dengan warga non muslim, amalan-amalan apa yang harus dikuasai agar bisa berperan di masyarakat dan lain-lain.

Secara tidak langsung, saya mewarisi apa yang diamalkan oleh beliau. Bagi saya ayah adalah guru sekaligus panutan. Tidak sekedar jalur nasab, namun lebih daripada itu. Sekretaris Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) H Mochammad Bukhori Muslim pernah berujar "Selain sebagai pemberi nasab, seorang ayah juga menjadi nasab ilmu bagi anak." Apa yang diungkapkan beliau tentu saja berdasar. Dalam salah satu Riwayat menyebutkan: "Suatu ketika Rasulullah pernah didatangi oleh seseorang yang memiliki harta, tapi sang ayah ingin mengambil hartanya. Lalu Rasulullah menjawab, "*Anta wa maluuka lii abiika* (engkau dan semua hartamu adalah milik ayahmu)." Jadi redaksi hadits itu bukan *li ummika* (milik ibumu) ternyata. Justru harta dan kamu itu milik ayah. Walaupun di dalam banyak riwayat, yang lebih dihormati itu adalah ibu, tetapi ayah juga harus dihormati sebagai (pemberi) nasab

atau keturunan biologis. Rasulullah ingin menyeimbangkan penghormatan yang harus dilakukan seorang anak kepada ayah dan ibu. Kedua-duanya, memiliki alasan tersendiri untuk dihormati. Ayah harus dihormati karena merupakan pemberi nasab, sementara ibu wajib diberi hormat karena telah mengandung dan melahirkan anak.

Selain sebagai pemberi nasab, seorang ayah juga menjadi nasab ilmu bagi anak. Oleh karena itu, di dalam riwayat hadits terdapat redaksi *'an abiihi dan 'an jaddihi*. Jadi, redaksi tersebut menyiratkan bahwa ilmu yang didapat tidak dari guru lain tetapi langsung dari ayah dan kakeknya sendiri. Artinya, seorang ayah selain sebagai nasab darah atau biologis untuk anak, juga seharusnya mengajarkan ilmu, sehingga anak ketika pertama kali mendapat ilmu seharusnya dari ayahnya. Inilah tugas dan fungsi ayah. Jangan sampai seorang ayah malah tidak memberikan ilmu sama sekali kepada anak. (NU Online, 2020)

Fungsi dan peran ayah harus ditingkatkan dari berbagai aspek. Terutama soal pemberian pendidikan dan seorang ayah juga harus memberikan contoh serta teladan kepada anak. Dengan begitu anak itu, merasa memiliki nasab kepada ayah. Tapi tidak hanya sekedar nasab darah, melainkan juga terhubung langsung nasab ilmunya ke ayah. Oleh karena itu, ayah dituntut untuk terus belajar. Banyak orang yang sekalipun usianya sudah tidak muda lagi, tetapi masih mengaji kepada para kiai. Hal ini kerap ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Terkecuali jika memiliki alasan lain seperti seorang ayah yang tidak memiliki ilmu memadai dan sibuk mencari *ma'isyah* atau penghasilan secara finansial, sehingga tidak bisa mewarisi ilmu langsung kepada anaknya. Kalau kasusnya begitu maka boleh dititipkan (ke

pesantren). Tapi sebenarnya yang harus digaris bawahi bahwa tugas utama ayah pertama kali itu adalah mendidik. Kalau ayah tidak punya ilmu bagaimana? Minimal memberikan contoh atau teladan. Karena itu, seorang ayah harus memiliki akhlak yang mulia serta memberikan contoh kepada anak seperti menghormati orang lain, menghargai guru, menghargai tetangga, dan bertutur kata yang baik. Berbagai teladan tersebut harus didapat pertama kali dari sosok ayah. Begitulah peran ayah, Jadi kalau ayah tidak punya ilmu pengetahuan dan sibuk mencari penghasilan maka minimal memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya lagi bagaimana menghormati perempuan dan menghormati ibu. Jangan sampai seorang ayah justru berkata kasar kepada anak. Karena perjalanan kehidupan sang anak tergantung dari bagaimana ayah memberikan contoh dan teladan selama hidupnya.

NU secara langsung sudah memberikan warna dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dari sosok almarhum ayah. Paham NU yang mendasari keagamaannya pada Al-Qur'an, hadist, Ijmak dan Qiyas dengan menggunakan pendekatan bermazhab. ajaran Islam menurut paham *Ahlussunnah wal jama'ah* melekat di NU. Memberikan paham dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, juga memberikan tata cara bertindak dan sikap sosial dan paham keagamaan yang *tawasuth* dan *I'tidal* (moderat dan adil), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *Amar ma'ruf nahi munkar*. (Rustam, 2015) NU meletakkan konsep tata-kelola hubungan antar manusia dengan tiga bentuk ukhuwah yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*. Kesemuanya dipraktikkan dan diamalkan dalam keteladanan baik di keluarga dan masyarakat. (Hosnan dkk, 2021)

Peringatan 1 abad NU merupakan bukti keteladanan yang diwarisi baik secara nasab darah maupun nasab ilmu. Diwujudkan melalui para guru-guru dan ulama kepada keluarga, tetangga, murid-murid dan warga Nahdliyin. Sehingga NU tidak hanya ada sebagai organisasi Islam yang menyentuh satu aspek, tetapi seluruh aspek sebagai pembawa pesan Rahmatan lil'alamin.

Daftar Pustaka

Gani, Abdul, Mohammad Hosnan, Abdul Halim, (2021). *Implementasi Pendidikan Islam dalam Membangun Ukhuwah Wathaniyah Persepektif NU*, JPIK Vol. 4 No.2

Ibrahim, Rustam, (2015). *Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren*, Wahana Akademika Vol. 2 No. 2, Oktober 2015

Triono, Aru Lego, (2020). https://www.nu.or.id/nasional/tugas-ayah-kepada-anak-mewarisi-ilmu-dan-teladan-hbLsY

NALAR AMALIYAH NAHDLATUL ULAMA

Anas Maulana, M.H

Dosen IAIN Palangka Raya dan Biro Penelitian dan Publikasi
PW ISNU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: maulana.anaz2@gmail.com

Amaliyah merupakan bentuk kegiatan-kegiatan, atau perbuatan yang dilakukan. Dalam NU terdapat beberapa amaliyah yang sering kali memicu kelompok lain untuk memprovokasi dengan mengatakannya sebagai *bid'ah dhalalah*. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Nasa'i memang terdapat hadis yang berbunyi: "….seburuk-buruk perkara adalah perkara agama yang diperbaharui, dan setiap pembaruan dalam perkara adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu menyesatkan, dan setiap kesesatan berada dalam neraka". Ada beberapa hal dasar yang harus dipahami agar warga nahdliyin (sebutan warga Nahdlatul Ulama') tidak ikut terprovokasi dan terjerumus dalam konflik.

Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-alamin* dengan tidak mengganti seluruh adat istiadat yang sudah terbentuk dalam sebuah masyarakat. Islam datang dengan ramah ketika Rasulullah SAW diutus menyebarkan ajaran Islam. Sebagai contoh saja, ketika Islam tetap mempertahankan pesta daging atau disebut *al-hadyu* yang tidak menyalahi aturan dengan mengganti tujuan yang semula dipersembahkan untuk selain Allah kemudian diganti atas nama Allah. Contoh lain seperti tata cara perkawinan yang terjadi ketika zaman jahiliyyah terdapat beberapa cara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, kemudian

mempertahankan tata cara yang seperti kita kenal saat ini. Dari contoh di atas menggambarkan bahwa Islam datang dengan cara yang damai, yaitu mengganti amaliyah tidak sesuai dengan prinsip Islam dengan Amaliyah yang sesuai dengan Islam.

Ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW inilah yang juga diterapkan *wali songo* di Jawa ketika membawa Islam ke Bumi Pertiwi. *Wali songo* datang membawa Islam dengan cara yang damai dan tidak memicu konflik antar agama yang saat itu Jawa didominasi dengan ajaran Hindu. *Wali songo* menghormati adat-adat yang telah ada di Jawa pada saat itu. Sebagai contoh saja, beberapa daerah di Jawa tengah sampai saat ini masih membuat olahan makanan dengan daging kerbau, sebab saat *wali songo* datang masyarakat disana sangat menghormati sapi. Dengan kebudayaan yang sudah ada tersebut, sebisa mungkin para wali tidak memicu konflik dengan membuat olahan dari daging sapi. Inilah cara yang diterapkan *wali songo* untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa.

Islam dapat diterima di tanah Jawa bukan karena jalan kekerasan, akan tetapi cara damai yang membuat masyarakat tertarik dan secara sukarela menerima Islam sebagai agama mereka. Islam telah berjalan selama berabad-abad di tanah Jawa sebab masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang tidak menyalahi syari'at Islam itu sendiri. Dalam sebuah kaidah dikatakan; "Al-'adah muhakkamah lam yukhalif al-syar'," yang berarti; adat dibolehkan selama tidak menyalahi syariat. Akan tetapi belakangan ini banyak cemoohan dari kelompok lain yang mengatakan bahwa amaliyah yang dilakukan oleh nahdliyin tidak berdasar pada Nash atau atsar, dan menganggap bahwa amalan-amalan tersebut dinilai sebagai bid'ah.

Bid'ah dalam manaqib Imam Syafi'i yang disampaikan Imam baihaqi dalam kitab Ibn Hajar al-asqalani Fath Al-Baari yang dikutip dalam buku "Amaliyah NU dan Dalilnya" menerangkan bahwasanya; "bid'ah dibagi menjadi dua macam. Yaitu bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, atsar dan ijma' ulama, dan ini adalah bid'ah yang tercela. Sedangkan jenis yang kedua adalah bid'ah yang tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama tersebut di atas, dan ini adalah bid'ah hasanah". Meskipun telah dikatakan demikian, tetapi bukan berarti mengingkari hadis yang telah disebutkan di atas, tetapi pemahaman kandungannya yang harus ditata sehingga tidak ada konflik yang harus timbul karena amaliyah.

Secara garis besar, ada dua golongan ulama' yang memakai pendapat mengenai bid'ah. Satu golongan mengatakan bahwa semua bentuk bid'ah adalah dhalalah, sedangkan kelompok lainnya mengatakan bahwa bid'ah terbagi menjadi dua, yaitu; *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah*. Yang pasti disepakati adalah bid'ah pada ibadah mahdhah itulah yang disebut bid'ah dhalalah. Seperti contoh shalat dzuhur yang diajarkan Rasulullah adalah 4 raka'at, ketika orang menambahkannya menjadi 5 rakaat, itu yang disebut bid'ah dhalalah. Sedangkan ulama' yang mengikuti pendapat mengenai bid'ah hasanah mengatakan bahwa selama tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam dan hal itu dinilai baik dan tidak menyalahi norma maka hal tersebut boleh saja dilakukan. Dalam kaidah fikih *"al-ashl fi al-asyya' ibahah hatta yadullu al-dalil 'ala al-tahrim*" yang artinya semua hal itu diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Jadi amaliyah-amaliyah yang dilaksanakan oleh para nahdliyin dianggap boleh, sebab tidak ada dalil yang secara khusus

melarangnya, juga tidak menyangkut ibadah mahdhah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Hal-hal yang biasanya dipersoalkan adalah permasalahan tentang ziarah kubur, *kaifiyyah* doa kepada orang yang sudah meninggal, tawassul, dzikir dengan suara nyaring, tahlil mayit, maulid, dan masih banyak hal-hal lainnya. Sebenarnya jika dilihat dari jenis ibadahnya, permasalahan-permasalahan tersebut bukan ibadah mahdhah. Sehingga tidak menyalahi kesepakatan semua ulama' mengenai bid'ah dhalalah. Justru secara sosial, hal ini dinilai baik karena di dalamnya terdapat bacaan-bacaan dzikir kepada Allah.

Ziarah Kubur Dan Doa Untuk Orang Yang Sudah Meninggal

Salah satu amaliyah yang paling sering dipersoalkan adalah mengenai ziarah kubur. Dalam hal ziarah kubur disebutkan dalam hadis Nabi pernah melarang ziarah kubur kepada umat Islam; "Saya sebelumnya melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah". Dalam hadis tersebut memang sebelumnya ada larangan bagi kaum muslim untuk melaksanakan ziarah kubur, kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk berziarah. Jika dilihat dari kaidah ushuliyyah "perintah yang jatuh setelah larangan adalah untuk memperbolehkan". Jadi amaliyah untuk berziarah kubur merupakan suatu kebolehan sebab tidak ada suatu dalil yang mengharamkannya. Terlepas dari kontroversinya, hikmah yang dapat diambil dari ziarah kubur dapat mengingatkan manusia agar tidak lupa akan kematian yang bisa datang kapan saja sehingga membutuhkan bekal ibadah dan amal baik.

Lantas, kemudian apakah doa yang ditujukan pada ahli kubur itu sampai? Pertanyaan demikian sering muncul karena dalam hadis ketika

orang sudah meninggal terputus amalnya kecuali 3 perkara, yaitu; sedekah jariyyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya. Jawabannya; dalam sebuah cerita, Rasulullah pernah mengunjungi makam baqi' beliau mengucapkan kata-kata yang ditujukan untuk ahli kubur di makam baqi'. Selain itu dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr Ayat 10 terdapat sebuah doa; "ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan jangan engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". Teks tersebut juga menyebut orang yang telah beriman lebih dahulu, jadi para pendahulu umat muslim juga termasuk didalamnya, baik yang sudah meninggal atau belum. Selain itu, praktik salat jenazah pun menggunakan istilah "Allahumma ighfir lahu wa irhamhu wa 'afihi wa u'fu 'anhu" yang artinya mendoakan mayit agar diampuni dosanya. Lantas, apakah shalat jenazah itu sia-sia jika doanya tidak sampai kepada mayit?.

Kaifiyyah Pembacaan Doa Pada Orang Yang Sudah Meninggal

Sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa wali songo menghormati adat istiadat yang ada di tanah Jawa yang beragama Hindu yang memperingati kematian seseorang dengan acara 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan seterusnya. Dalam kisahnya, acara yang ada pada hari-hari tersebut diisi dengan maksiat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian para wali tidak menghilangkan acara-acara tersebut, melainkan mengubah isi dari acara tersebut, yang sebelumnya digunakan sebagai ajang kemaksiatan diganti dengan bacaan dzikir dan tahlil yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini serupa dengan apa yang

diajarkan Rasulullah yang tidak menghilangkan adat yang telah ada ketika tidak bertentangan dengan syariat, akan tetapi mengubah yang awal mulanya digunakan untuk kemaksiatan dan kemusyrikan dengan hal yang disetujui oleh syariat itu sendiri.

Kemudian yang biasanya dipertanyakan adalah; acara tersebut biasanya digunakan orang Hindu dalam memperingati kematian seseorang, bukankah dalam hadis disebutkan; "siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia adalah golongan kaum tersebut"? Jawabannya; yang dimaksud menyerupai adalah kaifiyyah secara keseluruhan, akan tetapi disini substansi dari adat umat Hindu sudah diubah menjadi bacaan dzikir, shalawat, dan tahlil. Sedangkan umat Hindu dalam acara tersebut tidak melafalkan dzikir, shalawat, dan tahlil. Kemudian apakah orang yang melafalkan kalimat thayyibah pantas untuk disebut dhalalah? Sedangkan dhalalah tempatnya dalam neraka. Apakah pantas lafal tahlil menjadi sebab masuk neraka? Padahal Rasulullah menyebutkan bahwa; "siapa yang mengucapkan *Laa ilaha illa Allah* pasti akan masuk surga" kemudian seorang sahabat bertanya "meskipun ia pernah zina atau mencuri?" Rasulullah mengatakan; "iya, meskipun dia pernah zina atau mencuri". Terlepas dari dosa-dosa yang telah diperbuat, seorang yang beriman kepada Allah tetap akan dimasukkan surga cepat atau lambat. Maka dari itu kalimat thayyibah *Laa ilaha illa Allah* disebut sebagai kunci surga.

Tawassul

Tawassul juga merupakan hal yang sering dipermasalahkan, sebagian kelompok mengingkari adanya tawassul sebagai amaliyah. Perlu dipahami terlebih dahulu, tawassul yang dimaksud disini bukan meminta kepada selain Allah. Tawassul ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri

kepada Allah melalui perantara para Nabi dan orang-orang shalih. Kemudian apakah hal seperti ini diperbolehkan? Jawabannya boleh saja, selama tidak menjerumuskan pada perbuatan syirik. Karena tawasul atau wasilah merupakan perantara saja, hakikatnya kita tetap meminta atau berdoa hanya kepada Allah semata. Dalam surat Ghafir ayat 60 memang disebutkan; "mintalah kepada-Ku (Allah), niscaya akan Aku kabulkan", Namun hal ini tidak menjadikan larangan untuk bertawassul. Secara nalar hal ini normal saja, karena disebut dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 6; "dan tidaklah dari semua yang melata (bernyawa) dimuka bumi melainkan semuanya dijamin oleh Allah rezekinya", lantas bagaimana cara Allah memberikan rezeki kepada makhluk-Nya? Jawabannya adalah dengan perantara. Dari sini Allah mengajarkan bahwa meskipun dijamin rezekinya, akan tetapi tetap memakai perantara untuk rezeki tersebut sampai kepada makhluknya, baik itu dengan perantara usaha atau perantara makhluk lainnya.

Maulid Nabi

Selanjutnya, hal lain yang dipermasalahkan adalah mengenai Maulid Nabi (peringatan kelahiran Rasulullah). sebagian kelompok umat Islam menentang adanya Maulid Nabi, sebab tidak ada pada zaman Rasulullah, sahabat, atau tabi'in. kelompok tersebut mengatakan, "mengadakan Maulid Nabi adalah bid'ah". Dalam buku Amaliyah NU dan Dalilnya disebutkan bahwa Maulid Nabi diadakan pertama kali oleh Raja Mudzofaruddin Abu Said al-Kaukaburii ibnu Zainuddin Ali bin Baktakin, dalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa Maulid Nabi diadakan sebagai bentuk rasa syukur dan takzim atas lahirnya *Asyraf al-Anbiya' wa al-Mursaliin*. Menjawab masalah ini, dalam sebuah riwayat Nabi

menjelaskan keutamaan hari senin; “hari (senin) itu hari dimana aku dilahirkan, hari dimana aku diutus, dan hari dimana Al-Qur’an diturunkan kepadaku”, Oleh sebab itulah Nabi menganjurkan melaksanakan puasa hari senin dan kamis. Di sisi lain, Allah mengabadikan kelahiran Nabi Isa dalam surat Maryam ayat 33; “dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan hari dimana aku dibangkitkan hidup kembali”. Penalarannya, Jika kelahiran Nabi Isa saja diabadikan dalam Al-Qur’an, apakah salah jika umat Islam memperingati kelahiran Rasulullah?. Hikmah lainnya dalam perayaan Maulid Nabi biasanya diceritakan tentang perjuangan Rasulullah dalam membawa Iman dan Islam yang berarti mengenalkan kaum muslim kepada Rasulullah dan perjuangan beliau. Dengan demikian semakin bertambahlah kecintaan dan kerinduan umat muslim kepada Rasulullah SAW.

Dzikir Bersama Dan Dengan Suara Nyaring

Kaifiyyah dzikir dengan suara nyaring atau dengan suara pelan sebenarnya sama-sama disunnahkan, sebab dzikir memang ditujukan untuk mengingat Allah. Hal ini berdasarkan Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 191 yang menerangkan siapakah ulil albab itu; (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Dari ayat ini dzikir (mengingat Allah) sangat dianjurkan dalam keadaan apapun, terlepas dari ikhtilaf suara nyaring atau tidak. Hikmah yang bisa diambil dari dzikir dengan suara nyaring adalah untuk

mensyiarkan Islam dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya tentang bacaan-bacaan dzikir karena seringnya dilantunkan.

Wallahu A'lam bi al-Shawaab

Demikian Tulisan ini dibuat, namun bukan berarti apa yang ada dalam tulisan ini merupakan kebenaran mutlak, kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah SWT. Yang terpenting adalah, jangan jadikan perbedaan untuk memicu konflik antar umat Islam, sebab agama Islam mengajarkan kedamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Daftar Pustaka

Hakim, Husnul, (2022). Sejarah Lengkap Islam Jawa: Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi, Laksana.

Hamzah, Muchotob, dkk, (2017).Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah, Yogyakarta : LKIS.

Pengurus Pusat Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama, (2011). Amaliyah NU dan Dalilnya.

Robi Sugara, (2017), Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari Asy-Syari'ah Vol. 19 No. 1.

Salik, Mohammad (2020) Nahdlatul Ulama dan gagasan moderasi Islam. Literindo Berkah Jaya Malang.

PERAN FATAYAT NU DALAM REVITALISASI MAKNA PEREMPUAN SEBAGAI MADRASATUL ULA

Nur Selawati, S. Ag., M.Pd

Pengurus Bidang Dakwah
PW Fatayat NU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: nursellawatimuammar@gmail.com

Peran penting perempuan dan makna perempuan sebagai *madrasatul ula* menjadi hal yang harus dioptimalkan dalam membentuk generasi bangsa yang baik. Hal ini sebagaimana pepatah Arab ternama yang diungkapkan oleh penyair ternama Hafiz Ibrahim, yang berbunyi:

الام مدرسه الاولى اذا اعددتها اعدت شعبا طيب الاعراق

"*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq".*

Artinya*:*
"Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya."

Dari syair ini kita dapat memahami bahwa perempuan yang notabenenya kelak menjadi ibu akan menjadi sekolah pertama pula pada setiap generasi baru yang dilahirkannya. Seorang ibu memiliki tanggungjawab besar selayaknya pendidik yang memberikan pendidikan agama dan akhlak mulia pada anak-anaknya, ibu adalah panutan bagi anak-anaknya dan oleh karena ibu merupakan suri tauladan, maka sudah

seharusnya ia menjalankan tugas dan fungsinya di dalam rumah tangga dengan baik sehingga terbentuklah anak-anak yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik pula. Pun seorang ibu memiliki tanggungjawab menjadi kelas yang mewadahi anak-anaknya untuk mendapatkan nilai-nilai keimanan dan kebajikan, kemudian ibu juga menjadi buku yang menjadi bacaan anak-anaknya atas segala perilaku yang kelak akan diteladani anak-anaknya. anak adalah peniru yang baik maka apa yang dilihat itulah yang ia lakukan, oleh karenanya seorang ibu hendaknya mampu membekali ilmu agama kepada anak-anak melalui pembiasaan dan contoh yang baik.

Seorang ibu yang baik layaknya sosok guru kehidupan bagi anak-anaknya sepanjang masa, karena seorang ibu merupakan garda terdepan untuk pertumbuhan anak-anaknya, baik itu dari segi pertumbuhan fisik maupun psikis anak-anaknya, memberi pelayanan dari nol sampai tak terhingga, seyogyanya sosok ibu selalu diharapkan mampu merawat, melayani, dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya sedari dini hingga anak-anaknya kelak mampu memberi kontribusi terhadap agama, bangsa, dan negara, memberi manfaat kepada sesama, dan memberi pengaruh positif terhadap lingkungannya, dan dari ibulah seorang karakter pribadi anak terbentuk, semenjak dari dalam rahim, dilahirkan dan dididik hingga dewasa. Begitu besar pengaruh karakter ibu dalam membentuk karakter anaknya, dan ini artinya ibu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter suatu bangsa, karena dari tangannya terbentuk mental-mental generasi penerus bangsa.

Namun, tentunya bukan tugas mudah bagi seorang ibu untuk membentuk generasi yang tangguh dan memiliki kepribadian yang baik,

mengingat banyaknya ujian moralitas dan tantangan zaman yang dihadapi di era modern seperti ini. Tidak dapat dipungkiri generasi saat ini sedang berada pada kerasnya goncangan arus globalisasi, semua generasi dengan mudahnya terpapar hal-hal negatif yang bertebaran di dunia maya. Mulai dari radikalisme, terorisme, rasisme, bullying, pornografi, dan lain sebagainya. Ironis memang ketika kemudian anak-anak usia dini dengan mudah mengakses konten-konten tersebut. Jika anak-anak tidak punya filter dan pondasi keimanan yang kuat, tentu akan mudah tergelincir ke dalam lembah maksiat, seperti pergaulan yang bebas, sesat, intoleran dan lain sebagainya. Disini, peran keluarga khususnya ibu sebagai *madrasatul ula* sangat diperlukan sebagai upaya preventif munculnya generasi tidak diinginkan.

Begitu istimewanya perempuan, hingga maju dan hancurnya suatu bangsa bergantung pada kondisi moral perempuannya. Mengapa demikian? Tidak lain karena memang perempuan yang menjadi tonggak generasi penerus bangsa selanjutnya. Bagaimana nantinya generasi muda saat ini memimpin bangsa secara umum berlatar belakang dari seperti apa keluarga mendidiknya, lebih khusus perempuan yang menjadi ibunya. Semakin banyak sosok ibu yang memiliki kualitas yang baik, maka niscaya semakin banyak pula terlahir generasi yang berkualitas baik, akan tetapi menjadi Ibu yang baik dan berkualitas tentunya tidak mudah, begitu banyak langkah yang harus disiapkan bahkan saat calon ibu belum menikah. Disinilah salah satu peranan dari organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), yaitu mempersiapkan generasi pemudinya untuk menjadi sosok perempuan berkualitas yang nantinya mampu menjadi *madrasatul ula* terbaik untuk generasi berikutnya.

Fatayat NU adalah organisasi perempuan yang didirikan langsung oleh Nahdlatul Ulama. Fatayat NU dibentuk sebagai bentuk respon NU terhadap perempuan guna memperluas wawasan dan pendalaman agama. Fatayat NU didirikan di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 bertepatan pada 7 Rajab 1369 H dan disahkan oleh PBNU sebagai organisasi badan otonom pada tahun 1952 pada Muktamar NU di Palembang. Fatayat NU dipelopori oleh Khuzaemah Mansur, Aminah Mansur, Murtosijah Chamid yang di kenal sebagai "Tiga Serangkai" pendiri Fatayat NU dan juga dibantu oleh Nihayah Bakri, Maryam Thoha dan Asnawiyah. Pemikiran perintisan tersebut dilandasi perlunya wadah bagi para perempuan NU yang berusia 20-45 tahun untuk bergabung dalam satu organisasi untuk memperjuangkan aspirasi wanita.

Sebagai organisasi kepemudaan yang bernaung di bawah NU, Fatayat NU dalam konsep kegiatannya juga mengacu pada asas dan perjuangan NU. Fatayat NU berpegang teguh pada visi terbentuknya pemudi atau wanita muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT,berbudi luhur, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan dibarengi dengan misi terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah dan tujuan NU dalam menegakkan syariat Islam. Secara garis besar, program utama Fatayat NU meliputi; kesehatan ibu dan anak, peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, bidang Pendidikan, pengembangan Islam dan sosial kemasyarakatan. Lebih khusus, terdapat tujuh bidang utama dalam Fatayat NU yang merupakan program kerja selama satu periode yakni bidang pendidikan, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang dakwah,bidang penelitian dan pengembangan, serta bidang sosial keagamaan.

Fatayat NU sangat penting bagi para perempuan khususnya dalam membentuk jiwa spiritual dan akhlakul karimah kaum muslimin yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, Fatayat NU juga memiliki peran penting dalam menjaga NKRI dan agama. Karena, Fatayat NU memiliki berbagai program pemberdayaan perempuan. Dimana, perempuan sebagai modal penting untuk mengembangkan agama, mengingatkan akan pentingnya peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai `ahlussunnah wal jama'ah` dan nilai-nilai kebangsaan sejak dini kepada anak-anak. Anggota Fatayat NU dapat dikatakan didominasi oleh pemudi atau perempuan muda, oleh karena itu diantara peranannya adalah untuk membantu remaja perempuan muda agar lebih siap menjalani peran selanjutnya. Bukti nyata Fatayat NU ingin remaja putri mengalami perkembangan baik dalam hal pendidikan maupun keagamaan yang diwujudkan melalui berbagai perkumpulan, diantaranya pengajian, kegiatan sosial, keterampilan khusus seperti membuat kue, belajar membaca dan menulis, seminar ilmu kewirausahaan, seminar kesehatan, ilmu parenting dan lain sebagainya.

Pada harlah Fatayat NU yang lalu, ketua umum Fatayat NU mengatakan bahwa semangat Fatayat NU tercermin dalam *`Al Um Madrasatul Ula`* yang artinya Ibu (perempuan) adalah Madrasah Pertama dan Utama, sebagai ungkapan yang memberi nilai jika perempuan punya peran penting, perempuan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga jadi harapan dalam menciptakan generasi yang diharapkan bagi bangsa, negara, dan agama. Fatayat NU meluncurkan 1000 Da`iyah (juru dakwah) FORDAF (Forum Da`iyah Fatayat NU), dan Gerakan Ayo Bersholawat, dengan semangat berdakwah berbasis keluarga. Kemudian

seminar kesehatan mengenai kanker serviks, lomba mewarnai gambar logo Fatayat NU untuk anak usia 4 hingga 9 tahun, dan juga bazar dan pasar murah yang menyediakan paket sembako murah, baju-baju pre-loved berkualitas baik, dan aneka pakaian serta makanan,sebagai puncak peringatan harlah, Fatayat NU melaksanakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas), sekaligus peluncuran Gerakan Nasional Fatayat NU Cegah Stunting, dan dirangkai pula dengan tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat atau pemeriksaan skrining kanker serviks) untuk 1000 pasien, terangnya.

Berkaca dari penuturan ketua umum Fatayat NU dan berdasarkan program kerja serta fakta lapangan, kita dapat melihat usaha konkrit besarnya peranan Fatayat NU dalam membentuk sosok perempuan berkualitas yang mampu menjadi *madrasatul ula.* Adapun secara keseluruhan, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Fatayat NU dalam upaya membina kaum perempuan dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan menyusun program pemberdayaan perempuan dan masyarakat dengan sebaik-baiknya,
2. Memberikan motivasi, pembinaan mental, pembinaan sosial keagamaan berbasis Islam,
3. Memberikan arahan dan pembinaan tentang syari'at Islam,
4. Memberikan motivasi dan arahan untuk menjalankan sunnah yang telah dicontohkan Nabi Rasulullah SAW,
5. Mengajarkan moral, tata krama, perilaku yang baik,
6. Mengajarkan mengenal dan peduli lingkungan dan tidak lupa mengajarkan disiplin dan bertanggung jawab,

7. Melaksanakan pengajian dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an serta implementasinya dalam masyarakat.
8. Memberikan pembekalan tentang kesehatan, parenting, ekonomi dsb.
9. Mewadahi kaum perempuan agar dapat lebih kreatif, inovatif, produktif, interaktif.

Adapun Implementasi kegiatan program Fatayat NU provinsi Kalimantan Tengah terkait langka-langkah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan Stunting Kerjasama dengan Lembaga Kesehatan pada tahun 2017-2018
2. Pencegahan Gizi buruk dengan Lembaga Kesehatan pada tahun 2021-2022
3. Peringatan Hari-hari besar Islam
4. Pembelajaran Ekonomi Syariah dalam seminar ekonomi dan sejenisnya tahun 2017-2019
5. Seminar dan edukasi Kesehatan Reproduksi
6. Seminar edukasi tentang hukum pernikahan dan pernikahan dini dan siri
7. Pembinaan Wirausaha Muda
8. Pelaksanaan pasar penyeimbang guna mengurangi inflasi
9. Pelatihan dan pembinaan pengkaderan
10. Kajian/Pengajian
11. Menyiapkan daiyah dalam FORDAF (Forum Da`iyah Fatayat NU) sebagai implementasi untuk dapat melaksanakan dakwah berbasis keluarga.
12. Kegiatan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Beranjak dari tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan organisasi Fatayat NU beserta segenap program dan progresnya sangatlah membantu kaum perempuan untuk dapat mempersiapkan serta membenahi diri menjadi sosok yang lebih baik dan berkualitas, sehingga sangat efektif dalam merelevitasi makna perempuan *madrasatul ula.* Karena makna *al-umm madrasatul ula* akan menjadi sebuah keniscayaan dapat dilakoni dengan baik oleh kaum perempuan yang terdidik, mempunyai kedalaman ilmu agama, dan wawasan yang luas, Mengingat ibu dalam keluarga memegang berbagai peranan penting. Ibu adalah "Menteri Pendidikan" bagi anak-anaknya, mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual, dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik dalam diri sang anak, dalam "kegiatan belajar mengajar" tersebut ibu juga harus menjadi figur dan memberi contoh yang baik untuk anak. Ibu adalah "Menteri Kesehatan" yang harus memperhatikan asupan nutrisi setiap anggota keluarga, menyajikan hidangan dengan kreatifitasnya, hingga merawat anggota keluarga yang sakit. Ibu adalah "Menteri Keuangan" yang mengelola pemasukan dan pengeluaran setiap harinya, memastikan semua kebutuhan terpenuhi sesuai prioritasnya, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan keluarga. Ibu adalah "Manajer" yang berperan untuk memastikan setiap tugas dan fungsi dalam keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Memastikan rumah menjadi tempat paling nyaman bagi keluarga baik dari segi kebersihan maupun suasana di dalamnya, dan lain sebagainya.

Sebagaimana urgensi makna *madrasatul ula* tersebut di atas, maka Fatayat NU selalu berupaya menjalankan peran dan programnya dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah badan organisasi yang mewadahi dan

membimbing pemudi/perempuan muda untuk menjadi sosok yang lebih baik, terdidik, dan berkualitas. Sehingga kelak mampu menjadi *madrasatul ula* yang melahirkan generasi insan kamil yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Daftar pustaka

Abdul, Moh. Rivaldi, (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini Journal Of Islamic Education Policy Vol. 5 No. 2

Khasanah, Siti Uswatun, (2022). Peran Organisasi Perempuan Dalam Pengembangan Dakwah Moderat (Studi Kasus Daiyah PP Fatayat NU Jakarta) Jurnal Bimas Islam Vol 15 No.2

Marfu'ah, Muflihatul, dkk. (2020). Implementasi Konsep Madrasatul Ula Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau, At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2.

Nurhayati Dan Syahrizal, (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Alula Dalam Pendidikan Anak, Itqan, Vol. VI, No. 2.

NU DAN AKULTURASI BUDAYA DALAM KUHP INDONESIA

Adv. Wikarya F Dirun, SH.,MH., CIL

Advokat
Email: kars.advokat@yahoo.com

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia yang disahkan dalam rapat paripurna DPR- RI pada tanggal 06 Desember 2022 dan diundangkan pada tanggal 02 Januari 2023 menjadi Undang-undang Nomor 1 Tahun 2023, asas legalitas atau Nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenalli dituangkan dalam pasal sebagai berikut:

Pasal 1

(1) Tidak ada satu perbuatan pun yang dapat dikenai sanksi pidana dan/atau tindakan, kecuali atas kekuatan peraturan pidana dalam peraturan perundang-undangan yang telah ada sebelum perbuatan dilakukan.
(2) Dalam menetapkan adanya Tindak Pidana dilarang digunakan analogi.

Dalam penjelasan pasal 1 ayat (1) disebutkan, bahwa Ketentuan ini mengandung asas legalitas yang menentukan bahwa suatu perbuatan merupakan Tindak Pidana jika ditentukan oleh atau didasarkan pada peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan dalam ketentuan ini adalah Undang- Undang dan Peraturan Daerah.

Asas legalitas merupakan asas pokok dalam hukum pidana. Oleh karena itu, peraturan perundang-undangan yang mengandung ancaman pidana harus sudah ada sebelum Tindak Pidana dilakukan. Hal ini berarti

bahwa ketentuan pidana tidak boleh berlaku surut. Sedangkan pada ayat (2) disebutkan: Yang dimaksud dengan "analogi" adalah penafsiran dengan cara memberlakukan suatu ketentuan pidana terhadap kejadian atau peristiwa yang tidak diatur atau tidak disebutkan secara eksplisit dalam Undang-Undang dan Peraturan Daerah dengan cara menyamakan atau mengumpamakan kejadian atau peristiwa tersebut dengan kejadian atau peristiwa lain yang telah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Daerah.

Pasal 2

(1) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat tidak mengurangi berlakunya hukum yang hidup dalam masyarakat yang menentukan bahwa seseorang patut dipidana walaupun perbuatan tersebut tidak diatur dalam Undang-Undang ini.
(2) Hukum yang hidup dalam masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku dalam tempat hukum itu hidup dan sepanjang tidak diatur dalam Undang-Undang ini dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hak asasi manusia, dan asas hukum umum yang diakui masyarakat bangsa-bangsa.
(3) Ketentuan mengenai tata cara dan kriteria penetapan hukum yang hidup dalam masyarakat diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam penjelasan pada ayat (1) disebutkan bahwa Yang dimaksud dengan "hukum yang hidup dalam masyarakat" adalah hukum adat yang menentukan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan tertentu patut dipidana. Hukum yang hidup di dalam masyarakat dalam pasal ini berkaitan dengan hukum tidak tertulis yang masih berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Untuk memperkuat keberlakuan hukum yang hidup dalam masyarakat tersebut, Peraturan Daerah mengatur mengenai Tindak Pidana adat tersebut, dan

pada Ayat (2) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “berlaku dalam tempat hukum itu hidup” adalah berlaku bagi Setiap Orang yang melakukan Tindak Pidana adat di daerah tersebut. Ayat ini mengandung pedoman dalam menetapkan hukum pidana adat yang keberlakuannya diakui oleh Undang-Undang ini. Sedangkan pada ayat (3), ditegaskan bahwa Peraturan Pemerintah dalam ketentuan ini merupakan pedoman bagi daerah dalam menetapkan hukum yang hidup dalam masyarakat dalam Peraturan Daerah.

Pasal 3

(1) Dalam hal terdapat perubahan peraturan perundang-undangan sesudah perbuatan terjadi, diberlakukan peraturan perundang-undangan yang baru, kecuali ketentuan peraturan perundang-undangan yang lama menguntungkan bagi pelaku dan pembantu Tindak Pidana.
(2) Dalam hal perbuatan yang terjadi tidak lagi merupakan Tindak Pidana menurut peraturan perundang-undangan yang baru, proses hukum terhadap tersangka atau terdakwa harus dihentikan demi hukum.
(3) Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diterapkan bagi tersangka atau terdakwa yang berada dalam tahanan, tersangka atau terdakwa dibebaskan oleh Pejabat yang berwenang sesuai dengan tingkat pemeriksaan.
(4) Dalam hal setelah putusan pemidanaan berkekuatan hukum tetap dan perbuatan yang terjadi tidak lagi merupakan Tindak Pidana menurut peraturan perundang- undangan yang baru, pelaksanaan putusan pemidanaan dihapuskan.
(5) Dalam hal putusan pemidanaan telah berkekuatan hukum tetap sebagaimana dimaksud pada ayat (4), instansi atau Pejabat yang melaksanakan pembebasan merupakan instansi atau Pejabat yang berwenang.
(6) Pembebasan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (5)

tidak menimbulkan hak bagi tersangka, terdakwa, atau terpidana menuntut ganti rugi.

(7) Dalam hal setelah putusan pemidanaan berkekuatan hukum tetap dan perbuatan yang terjadi diancam dengan pidana yang lebih ringan menurut peraturan perundang- undangan yang baru, pelaksanaan putusan pemidanaan disesuaikan dengan batas pidana menurut peraturan perundang-undangan yang baru.

Sistem hukum pidana didasarkan pada keberadaan undang-undang pidana yang a contrario tidak ada sistem hukum pidana tanpa ada undang-undang pidana. Pondasi dari hukum pidana ini dikenal dengan Asas legalitas atau lebih dikenal dengan istilah Nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenalli yang dicetuskan von Feurbach. Pondasi ini memberikan pemahaman kepada para kalangan hukum, bahwa tidak ada perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana kalau belum dinyatakan terlebih dahulu dalam undang-undang pidana, dan untuk menentukan adanya perbuatan pidana tidak boleh dilakukan secara analogi dan tidak boleh pula diberlakukan secara surut.(Moeljatno,2015)

Dari kajian filsafat Ilmu Hukum, gagasan munculnya asas legalitas tidak terlepas dari pemikiran para filsuf yang mempengaruhinya sehingga asas tersebut diakui keberadaannya. Gagasan-gagasan tersebut bermula dari perlunya perlindungan hak-hak warga negara dengan membatasi kekuasaan raja dan kewenangan hakim melalui instrument undang-undang pidana, yang dimulai dari pemikiran Jhon Lock yang menolak kedaulatan negara dan postulat konsep negara hukum yang kemudian gagasan ini dilanjuti melalui pemikiran- pemikiran Montesquieu tentang perlindungan kebebasan warga negara, pemisahan kekuasaan dan keharusan pengaturan dengan undang-undang dan seterusnya

ditindaklanjuti oleh filsuf-filsuf lainnya seperti Rousseau hingga filsuf Beccaria dan von Feurbach sehingga lahir asas tersebut dengan terminologi "Nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenalli. (Deny Setyo, 2014) Dengan demikian asas legalitas mengedepankan kepastian hukum untuk menghindari terjadinya kesewenang-wenangan, sehingga hakikat dari Asas Legalitas adalah untuk melindungi hak-hak warga negara dengan cara melakukan pembatasan terhadap kekuasaan penguasa dan kesewenangan hakim melalui instrument undang-undang pidana yang dapat diidentifikasi dalam 2 (dua) aspek fundamental, yaitu aspek ontologi dan aksiologi Asas Legalitas. Aspek ontology merupakan substansi atau esensi Asas Legalitas, sedang aspek aksiologi adalah nilai manfaat Asas Legalitas. Aspek ontology Asas Legalitas terdiri dari undang-undang pidana dan perbuatan pidana (mala prohibita) sedangkan aspek aksiologi merupakan perlindungan hak-hak warga negara.

Dalam perkembangannya, timbul pemikiran-pemikiran baru, yang mengkritisi asas legalitas tersebut sehingga timbul 3 (tiga) paradigma, yaitu:

a. Kelompok yang setuju, yaitu: mereka yang memposisikan Asas Legalitas sebagai dogma dan kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat serta tidak perlu diperdebatkan lagi;
b. Kelompok yang tidak setuju, yaitu: mereka yang beranggapan bahwa keberlakuan Asas Legalitas mengakibatkan para pelaku perbuatan pidana tidak dapat dituntut atau diadili hanya karena perbuatan tersebut tidak dilarang oleh undang-undang pidana. Padahal, perbuatan tersebut benar-benar 'strafwaardig' (patut dipidana), karena telah menimbulkan kerugian bagi korban;

c. Kelompok jalan tengah, yaitu: mereka yang masih mengakui keberlakuan Asas Legalitas sebagai pilar utama peradilan pidana, namun menyadari adanya kelemahan dan keterbatasan pada Asas Legalitas, sehingga membenarkan adanya penerobosan terhadapnya. (Deny Setyo, 2014)

Konteks dengan pengecualian asas legalitas dalam KUHP Baru Indonesia yang berbunyi sebagaimana yang diuraikan diatas, maka yang dimaksud dengan perbuatan pidana yang patut dihukum tersebut adalah hukum adat yang hidup di masyarakat dan untuk memperkuat keberlakuan hukum yang hidup dalam masyarakat tersebut, maka Peraturan Daerah akan mengatur mengenai Tindak Pidana adat tersebut dengan mengacu pada ketentuan dalam Peraturan Pemerintah yang menjadi rujukan dalam menetapkan peraturan daerah tersebut. Baik Peraturan Pemerintah maupun peraturan daerah dalam menetapkan suatu perbuatan yang patut dihukum berdasarkan nilai hukum adat yang berlaku, diberi batasan secara filosofis dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hak asasi manusia, dan asas hukum umum yang diakui masyarakat bangsa-bangsa.

Lebih lanjut mengenai hukum yang hidup dalam masyarakat tersebut dijelaskan dalam pasal 597 KUHP Baru berbunyi: (1) Setiap Orang yang melakukan perbuatan yang menurut hukum yang hidup dalam masyarakat dinyatakan sebagai perbuatan yang dilarang, diancam dengan pidana. (2) Pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pemenuhan kewajiban adat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (1) huruf f. yaitu berupa pemenuhan kewajiban adat setempat yang merupakan hukuman/pemidanaan yang bersifat khusus untuk tindak

pidana tertentu yang ditentukan dalam undang-undang (pasal 62 huruf c), maka terbaca jelas, bahwa KUHP Baru menganut pemikiran kelompok jalan tengah yang membenarkan adanya penerobosan atas asas legalitas.

Dilihat dari sudut pandang ke-NU-an, KUHP Indonesia yang baru dengan adanya terobosan yang berbicara hukum yang hidup dalam masyarakat adalah sebuah keniscayaan. NU mengakomodasi berbagai budaya dan tradisi lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Dialektika antara norma-norma hukum dan tradisi lokal: adat-budaya menandakan bahwa norma-norma hukum karakter yang terbuka atau bersifat inklusif. inklusifitas norma hukum menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal sebagai landasan utama dalam menggali ketentuan hukum, sehingga norma-norma hukum dapat memiliki orientasi dan dukungan yang sepenuhnya terhadap perlindungan eksistensi adat-budaya manusia. Selain itu, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah memiliki tujuan untuk membangun dan mewujudkan rahmat bagi segenap alam, bukan hanya untuk kepentingan sekelompok umat tertentu. Inklusifitas norma hukum memiliki pandangan yang positif dan mendukung adanya adat-budaya hidup umat manusia yang plural dan memandangnya sebagai sunnatullah (Zuhriyah, 2012).

Islam sebagai sebagai agama kemanusiaan dapat mengakomodir adat-budaya hidup manusia sebagai wadah kreasi dan aktualisasi diri manusia baik sebagai person maupun sebagai komunitas. Sejak awal mula, agama Islam telah memberikan model dialektika antara eksistensi manusia dengan budayanya, antara norma hukum Islam dan budaya. Dasar adanya dialektika antara adat-budaya dan norma hukum Islam adalah sebagai berikut: Pertama, Nabi Muhammad SAW telah memberikan

sunnah/tradisi yang menandakan adanya keberlangsungan pelaksanaan ritual ibadah yang sudah diamalkan oleh Nabi dan umat sebelumnya, yakni tradisi ibadah haji dan umrah. Tradisi hukum yang juga berlaku sebelum lahirnya norma hukum Islam adalah tradisi hukum qishash dan diyat. Dalam konteks ini, dialektika antara norma-norma (hukum) agama Islam dan adat-budaya terbagi dalam beberapa bentuk; (a) norma hukum Islam mengambil sebagian adat-budaya yang berlaku di masyarakat dan juga meninggalkan sebagian adat-budaya masyarakat setempat itu; (b) norma hukum Islam mengambil adat-budaya yang berlaku di masyarakat setempat dan juga sekaligus meninggalkan sebagian lainnya dengan cara memberikan tambahan dan mengurangi adat budaya yang berlaku itu; dan norma hukum Islam menerima secara kaffah tradisi yang pernah berlaku sebelumnya. Walaupun demikian, otentisitas norma hukum Islam tetap terjaga walaupun ada berbagai dialektika antara norma hukum Islam dan budaya (Harisuddin, 2016).

Kedua, masa sahabat juga menjadi contoh yang dinamis dan produktif dalam melakukan ijtihad hukum Islam kaitannya dengan adat-budaya masyarakat setempat. Sebagai ciri khasnya, hukum Islam selalu berkembang dan dinamis sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Sahabat Umar Ibn Khattab memberikan contoh praktis dialektika norma hukum Islam dan adat-budaya dalam memberikan layanan terhadap kepentingan hidup masyarakat, yakni sistem layanan pos yang bersumber dari tradisi sasanid dan Kerajaan Byzantium (Harisuddin, 2016). Ketiga, masa tabiin menjadi masa ketiga setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW yang juga mengajarkan adat-budaya sebagai salah satu bagian dari upaya ijtihad dalam menggali hukum Islam. Imam Abu Hanifah menjadikan

tradisi atau adat-budaya masyarakat Kufah sebagai salah satu sumber dalam menggali norma-norma hukum Islam yang dikenal dengan istihsan. Imam Abu Yusuf juga menjadi salah satu ulama yang menjadikan adat-budaya sebagai salah satu landasan dalam menggali norma-norma hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga ada dialektika antara norma-norma hukum Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan adat-budaya masyarakat setempat dengan menjadikan adat budaya sebagai pertimbangan penetapan hukum Islam pada saat ketentuan teks Al-Qur'an dan Sunnah tidak memberikan penjelasan yang rinci dan tegas. Paradigma ijtihad ini bukannya meninggalkan ketentuan sumber hukum Islam, tetapi menakwilkannya agar hukum yang lahir dapat mengakomodir kemaslahatan hidup manusia. Imam Malik juga selalu mempertimbangkan adat-budaya masyarakat Madinah dalam menggali ketentuan hukum Islam, bahkan dapat diutamakan dari hadis Ahad. Walaupun Imam Syafii secara empiris menentang 'urf (adat budaya), tetapi ia pada dasarnya secara praktis tetap mempertimbangan adat-budaya dalam menggali ketentuan hukum Islam, sehingga ia merumuskan ketentuan hukum dalam bentuk qaul qadim (pendapat yang lama) dan qaul jadid (pendapat yang baru). Izzuddin Abdus Salam sebagai pengikuti Syafii juga mempertimbangan adat-budaya sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan ijtihad untuk menggali hukum Islam dari sumbernya. Walaupun Imam Ibnu Hambal tidak menerima adat-budaya sebagai salah satu pertimbangan dalam menggali hukum Islam dari sumbernya, tetapi pengikutnya, Ibu Qudamah menggali hukum Islam dari sumbernya dengan menjadikan adat budaya sebagai salah satu pertimbangannya. Bahkan Ibnu Taimiyah yang dikenal dengan pembaru terkemuka di dunia Islam dan

pengikut Imam Hambali, menjadikan adat budaya sebagai salah satu pertimbangan dalam menggali hukum Islam, misalnya ketika ia memberikan fatwa "makanan secukupnya" yang dijadikan indikator adalah adat-budaya masyarakat setempat (Harisuddin, 2016).

Daftar Pustaka

Moeljatno, (2015). *"Asas-asas Hukum Pidana"*, Rineka Cipta.

Yuherawan, Bagus Deny Setyo, (2014). "*Dekonstruksi Asas Legalitas Hukum Pidana Sejarah Asas dan Legalitas dan Gagasan Pembaharuan Filosofis Hukum Pidana*", Surabaya, Setara Press.

Zuhriyah, Luluk Fikri. (2012). "*Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid*", Jurnal Komunikasi Islam, 2(2)

Harisudin, M Noor. (2016). "'*Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara"*. AL-FIKR, 20(1).

SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA: MEMAKNAI PANJANG UMUR DENGAN KESALEHAN SOSIAL

Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum

Divisi Hukum dan Advokasi
PW Muslimat NU Kalimantan Tengah
Email: norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id

Tahun 2023 adalah tahun yang spesial bagi Umat Islam di Indonesia, khususnya warga Nahdliyin. Betapa tidak, pada tahun ini Nahdlatul Ulama (NU) memasuki usia ke seratus tahun. Pertambahan usia, baik itu bagi perorangan maupun bagi lembaga dan organisasi tertentu serikali diiringi dengan berbagai rangkaian selebrasi. Hal ini adalah hal yang maklum, mengingat pertambahan usia adalah suatu titik penting yang bahkan kadang kala dianggap sebagai sebuah pencapaian, yakni menunjukkan suatu pesan "panjang umur".

Setiap individu, lembaga, ataupun organisasi pasti mengharapkan "Panjang umur". Hal ini menarik, ketika seseorang berharap dipanjangkan umurnya seolah mengandung harapan bahwa dia akan meninggal di waktu yang lebih lama lagi. Di sisi lain, dalam keyakinan agama disuratkan dengan jelas bahwa ajal manusia sudah ditetapkan, tidak akan maju dan tidak akan mundur. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf: 34:

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Artinya :Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Lalu, bagaimanakah sebenarnya konsep “panjang umur” dalam Islam…??? Umur manusia, pada dasarnya sudah tertulis di lauh mahfudz dan sudah disepakati oleh si manusia itu sendiri sejak perjanjiannya dengan Tuhan terjadi di dalam kandugan. Tetapi, dalam Islam sendiri diajarkan pula doa untuk dipanjangkan umur dalam kebaiakan. Panjang umur disini, bukan berarti manusia bisa memundurkan ajalnya, melainkan suatu ungkapan semata. Pemahaman panjang umur sendiri, tidak harus dipahami secra tekstual, melainkan berupa ungkapan yang mengandung makna mendalam.

Dalam perjalanan hidup, manusia akan mengukir sejarah dan memori bagi orang sekitarnya. Gerak gerik, tindak tanduk dan segala perbuatan si manusia tersebut akan meninggalkan kesan tertentu bagi sekelilingnya. Jika aktifitas dan perilakunya positif, maka akan meninggalkan kesan dan kenangan yang positif. Sebaliknya, jika perbuatannya negatif maka kesan dan kenangan atasnya adalah hal yang negatif pula. Seseorang yang semasa hidupnya banyak mengukir prestasi, karya, pengabdian dan beragam perbuatan lainnya yang baik, tentunya akan diingat dan dikenang oleh orang banyak dan namanya akan tetap disbut meskipun raganya telah berkalang tanah. Keadaan dimana manusia yang telah meninggal tetap dikenang dan disebut sebut setelahnya, bahkan dalam jangka waktu yang bisa jadi berpuluh bahkan beratus tahun setelah meninggal inilah yang dimaksudkan dengan panjang umur yang sebenar-benarnya. Sehingga, berkarya dan mengisi kehidupan dengan melakukan sesuatu yang terbaik ketika hidup adala kunci untuk mendapatkan panjang umur. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu pemahaman kontekstual terkait Panjang umur adalah meninggalkan kenangan yang

baik bagi orang-orang yang ada dalam kehidupannya, baik dalam cakupan sempit seperti keluarga dan tetangga maupun dalam cakupan luas dalam lingkup masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara serta umat manusia secara keseluruhan.

Fakta-fakta terkait hal ini sudah banyak kita temukan di kehidupan. Dalam kasus individual misalnya, hampir semua dari kita sangat familiar dengan nama KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan, nama beliau turut disebut dalam kiriman do'a mayoritas umat Islam di Indonesia. Padahal, harus diakui bahwa banyak dari para pengirim do'a tersebut tidak pernah bertemu dan berinteraksi dengan beliau secara langsung. Realitas ini bukan tanpa alasan, mengingat beliau adalah sosok yang besar jasanya, baik dalam Nahdlatul Ulama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Usia beliau tidak lama, tapi nama dan organisasi yang beliau dirikan terus menerus disebut dan digaungkan dimana-mana. Mengapa demikian? Inilah yang dimaksud dengan panjang umur dalam pengertian kontekstual. Meskipun jasad beliau telah terkubur di dalam tanah, tapi jasa dan kebaikan beliau tetap eksis hingga saat ini.

Bercermin pada permisalan panjang umur dalam kasus individual yang telah dicontohkan oleh sosok KH Hasyim Asy'ari ini, kita dapat mengambil suatu pembelajaran berarti bahwa apapun bentuknya, baik individu maupun kelompok jika ingin mendapatkan panjang umur maka harus melakukan kesalehan dalam hidupnya. Kesalehan ini sendiri hendaknya tidak terbatas pada kesalehan individu dalam hubungan manusia dan khaliknya semata, melainkan juga harus dibarengi dengan kesalehan sosial. Hal ini adalah penting mengingat manusia yang terbaik

adalah manusia yang banyak memberi manfaat bagi orang lain. Sebagaimana diungkapkan dalam suatu pepatah Bahasa Arab :

خير الناس انفعهم للناس

Artinya :Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Di masyarakat, seringkali masih kita temukan ketimpangan yang tajam antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Banyak orang yang saleh secara individual, namun tidak atau kurang saleh secara sosial. Kesalehan individual identik dengan kesalehan ritual. Hal ini karena kesalehan yang ditunjukkan lebih menekankan dan mementingkan pada pelaksanaan ibadah yang bernuansa ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dst. Kebanyakan dari kita seringkali terjebak pada kesalehan individual yang hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri. Pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Pendek kata, kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya hanya mementingkan *hablum minallah*, tidak disertai *hablum minannas*.

Fakta ini cukup memprihatinkan, dimana jika kita melihat pada sekeliling begitu banyak sekali tugas dan tanggung jawab social yang diterlantarkan begitu saja. Dalam kasus haji misalnya, begitu banyak sosok manusia egois yang dengan bangganya memamerkan dirinya ketika bisa melaksanakan haji berulang kali. Seolah itu adalah prestasi yang patut diacungi jempol. Padahal, jika kita menelisik pada angka kemiskinan di Indonesia yang terus merangkak hal ini adalah suatu hal yang ironis. Artinya, kepekaan terhadap keadaan social di masyarakat adalah hal yang

masih minim kita lakukan. Disinilah pentingnya kesadaran akan kesalehan social untuk lebih diusung kembali.

Mengutip pendapat Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, "Kesalehan Sosial" adalah kegiatan yang mengarah pada perilaku orang-orang yang peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Dalam Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Agama mengajarkan "*Udkhuluu fis silmi kaffah !*" bahwa kesalehan dalam Islam mestilah secara total !". Artinya, manusia harus shaleh secara individual/ritual juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia. Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya shalat dan puasanyanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya/ nilai-nilai dan perilaku sosialnya: berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis,

menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang dimaksudkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*). Hal ini mengandung makna bahwa agama tidak hanya untuk kepentingan penyembahan dan pengabdian diri pada Allah semata tetapi juga menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an kita jumpai fungsi manusia itu bersifat ganda, bukan hanya sebagai abdi Allah tetapi juga sebagai khalifatullah. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*".

Dalam fungsinya sebagai khalifatullah, maka adalah wajar jika manusia memegang amanah untuk memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan apa yang ada di alam semesta ini dalam rangka untuk kebaikan seluruh umat manusia. Dalam hal ini, maka hampir tidak ada ibadah yang dianjurkan dalam Islam yang tidak memiliki nilai atau efek social. Artinya semua ibadah itu pada akhirnya ditujukan untuk membentuk prilaku yang akan memberi dampak sosial pada lingkungan

sekitarnya. Ketika manusia sudah bisa menunjukkan kesalehan sosialnya, saat itu pula dia akan menjadi sosok yang selalu dikenang oleh orang orang, baik di saat kehidupannya, maupun bagi generasi setelahnya.

Pentingnya mewujudkan kesalehan sosial ini, bukan hanya dalam ranah individu semata, melainkan juga harus menjadi perhatian bagi komunal dalam bentuk lembaga ataupun organisasi. Dalam kaitannya dengan Nahdlatul Ulama, inilah pula kiranya yang diharapkan oleh KH Hasyim Asy'ari. Berkaca dari pengutipan nama organisasi yang diambil dari kata "*Nahdhah*" yang berarti kebangkitan, tersirat suatu harapan besar lagi mulia bahwa organisasi ini akan mewujudkan suatu kebangkitan bagi umat manusia. Hal ini adalah hal yang "sia-sia" semata ketika warga di dalamnya tidak peduli dengan kesalehan sosial. Oleh karena itu, bertepatan dengan moment peringatan satu abad Nahdlatul Ulama ini, sudah seharusnya bagi tiap-tiap kita untuk meningkatkan kesalehan social, baik dalam lingkup individu kita masing- masing maupun dalam lingkup organisasi. Tentunya,untuk menjadikan bendera NU terus berkibar dan jaya sesuai dengan cita-cita pendirinya tidak terlepas dari peran kita selaku warga NU itu sendiri, untuk terus berbuat dan berkarya. Selanjutnya, tidak cukup sampai disana saja, tetapi PR besar yang lebih penting adalah bagaimana agar Nahdlatul Ulama bisa memberikan sumbangsih yang lebih besar lagi bagi kemaslahatan umat manusia, baik di tingkat local, nasional, maupun internasional.

Wallahu a'lam bi ash-shawab…

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim. (2019). Kemenag.

Kasidi, Dkk, (2023). Pewarisan Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Kesalihan Sosial Anak Dan Generasi Muda, Equilibrium : Jurnal Pendidikan Vol. Xi. Issu 1.

Solihin , (2021). Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah Volume 9 No. 2.

Ilim Abdul Halim, (2017). Gerakan Sosial Keagamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 2.

HIGH-SPEED NAHDLATUL ULAMA

Muhammad Irfan Wahid, M.Si

PW Lakpesdam Provinsi Kalimantan Tengah
Email: m.irfanwahid1@gmail.com

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa NU selama ini dianggap sebagai representasi gerakan Islam yang tradisionalis, kolot dan tidak modern. Stigma tersebut kemudian dibenturkan dengan gerakan-gerakan Islam "pembaharu" yang dianggap lebih modern dan cocok untuk kehidupan masyarakat maju yang rasional dan anti-klenik. NU dianggap lamban dan gagap menanggapi produk-produk modernitas.

Polarisasi sosial yang terjadi antara kelompok modernis dan tradisionalis ini menurut Greg Fealy, lahir akibat pendekatan historis yang didominasi oleh kaum modernis[1]. Pendekatan ini mulai digunakan pada awal 1950 hingga tahun 1970-an dan kemudian berubah menjadi pandangan konvensional bagi kalangan cendekiawan pemikiran keagamaan Indonesia. Wacana yang kemudian disebut sebagai "dominasi modernis" ini bergerak dalam dua hal. Yang pertama, kaum modernis muslimlah yang dominan membentuk persepsi ilmiah dan jurnalistik tentang Islam Indonesia termasuk sikap negatif terhadap NU. Yang kedua, kaum modernis dan para peneliti Barat sama-sama telah terpukau oleh modernitas dan modernisasi yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap budaya dan kepercayaan tradisional.

[1] Greg Fealy, (2007), *Ijtihad Politik Ulama Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS, h.2.

Akibatnya, NU sebagai organisasi muslim tradisionalis menjadi sasaran kritik kaum modernis dan pengamat Barat. Bagi kaum modernis, kaum tradisionalis dianggap sebagai mereka yang berkutat di permasalahan takhayul, tidak punya harapan, kuno dan tidak berpikir mengikuti konsep dan praktik-praktik yang modern dan ilmiah[2].

Sampai di sini, bukan berarti NU tidak merespon tuntutan-tuntutan modernitas. Kalau ditilik secara sadar, kehadiran NU sendiri sebagai sebuah organisasi keagamaan dan sosial adalah bagian dari modernisasi dan responsif terhadap isu global. NU tidak bisa menghindari perkembangan realitas dan modernitas yang ada zaman kini. Untuk itu, NU mengembangkan sebuah konsep untuk menjawab tantangan pembaruan tanpa merusak tradisi, sesuai dengan prinsip *al-muhafazhatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yang berarti bahwa NU memiliki semangat konservasi sekaligus semangat dinamisme untuk bisa dan terbuka terhadap hal-hal yang baru.

NU, Post-Tradisionalisme dan *Culture Shift*

Sejalan dengan kritik terhadap dikotomi modernis dan tradisionalis[3] yang tidak relevan lagi untuk saat ini, penyematan labelisasi modernis dan tradisionalis tersebut pada dasarnya tidak memiliki landasan argumen yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan rancunya penyematan modernitas bagi sebuah lembaga atau organisasi keagamaan hanya

[2] Greg Fealy, (2007), *Ijtihad Politik Ulama Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS, h.4.

[3] Dalam hal ini, NU lebih sering disebut sebagai organisasi tradisionalis dan Muhammadiyah sebagai organisasi modern.

berlandaskan kepada paradigma mereka tentang terma-tema *ijtihad* dan *tajdid*.

Karena itulah, saat ini menjadi agak rancu dan sulit untuk menyematkan label tradisionalis bagi NU. Hal ini karena NU sendiri pada dasarnya sejak awal berdiri telah memanifestasikan pemikiran modern dalam konsep ideologinya yang inklusif, substansial, konvergen, *manhaji* dan bahkan cenderung liberal[4] dan kritis dalam konteks interpretasi mereka terhadap teks-teks yang dihasilkan oleh para ulama di masa lalu.

Perjalanan NU sebagai sebuah salah satu dari tiga organisasi tertua di Indonesia dan masih eksis hingga sekarang[5] menggambarkan dinamika panjang yang dialaminya. Kendati dikenal sebagai tradisionalis, NU meletakkan tradisionalitasnya pada semangat untuk memelihara tradisi "Aswaja" (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*) yang menjadi semangat mereka[6]. Hal ini sejalan dengan jargon mereka yang terkenal "*al-muhafazatu ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*" (menjaga nilai-nilai tradisional yang relevan serta mengadopsi modernitas yang lebih baik).

Karena itulah, Greg Barton menyatakan bahwa di dalam dinamikanya, tradisionalisme Islam (khususnya NU) pada akhirnya akan membukakan jalan bagi generasi neo-modernis yang berwawasan pluralis, inklusif dan liberal. Dalam artian, melahirkan generasi pemikir-pemikir

---

[4] Miftahuddin, (2010), Runtuhnya Dikotomi Tradisionalis dan Modernis: Menilik Dinamika Sejarah NU dan Muhammadiyah, *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol. 7 No. 2.

[5] Azyumardi Azra, (1999), *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, Bandung: Rosdakarya, h. 46.

[6] Azyumardi Azra, (2002), Liberalisasi Pemikiran NU, Kata Pengantar dalam Mujamil Qomar, (2002), *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, h. 141.

yang berwawasan ijtihad kontekstual dan berkomitmen untuk memadukan gaya berpikir Barat dan jiwa spiritualitas Islam[7]. Dan inilah yang dimaksud dengan post-tradisionalisme.

Prediksi Barton tersebut pada akhirnya dibuktikan oleh Rumadi yang mengkaji wacana post-tradisionalisme Islam dalam komunitas NU. Rumadi menemukan bahwa generasi muda NU memiliki potensi dan kecenderungan cakrawala pemikiran baru yang lebih progresif[8]. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Buya Said Aqil Siradj bahwa NU yang selama ini dianggap tradisionalis dengan kultur pesantrennya justru menunjukkan gairah progresifitas dibandingkan dengan organisasi modern yang malah tampak stagnan dan resisten[9].

Secara keseluruhan, fenomena post-tradisional dalam NU bisa digambarkan dengan konsep *Culture Shift* yang digagas oleh Ronald Inglehart. Dalam bukunya yang berjudul *Culture Shift in Advance Industrial Society*, Inglehart mengatakan, "*people's priorities tend to be shaped by the conditions of scarcity prevailing in their youth (the 'scarcity' and 'socialization' hypotheses), and that social change occurs*

[7] Miftahuddin, (2010), Runtuhnya Dikotomi Tradisionalis dan Modernis: Menilik Dinamika Sejarah NU dan Muhammadiyah, *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol. 7 No. 2, h. 14.

[8] Rumadi dkk, (2003), Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU, *Jurnal Istiqro*, Vol. 2 No. 1, h. 200. Baca juga Anzar Abdullah dkk, (2018), *Nahdlatul Ulama: from Traditionalist to Modernist*, Proceeding of International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS), h. 200.

[9] Said Aqil Siradj, (2003), NU, Tradisi dan Kebebasan Pikir, *Kompas*: Rabu, 29 Oktober 2003.

as older generations are replaced by younger generations whose values are different".[10]

Inglehart memerikan bahwa di saat berkembangnya teknologi informasi maka terjadi apa yang dinamakannya sebagai sebuah "pergeseran kultur". Pergeseran kultur yang dimaksud oleh Inglehart adalah pergeseran paradigma materialisme menjadi post-materialisme. Materialisme diwakili oleh generasi lama yang cenderung melihat dan mengukur kehidupan mereka dalam kacamata materi. Sedangkan post-materialisme direpresentasikan oleh generasi muda yang tidak hanya melihat dan mengukur kehidupan mereka dalam kacamata materi melainkan juga mementingkan ekspresi diri dan aktualisasinya.

Apabila dikaitkan dengan munculnya fenomena internet baru-baru ini, NU sendiri sudah mendapatkan otokritik dari cendikiawan mudanya sendiri. Dalam tulisannya yang berjudul *Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai*, Nadirsyah Hosen menyoroti upaya diseminasi fatwa-fatwa NU yang dihasilkan dalam forum Bahtsul Masail. Meski kritik itu juga ditujukan untuk dua organisasi besar lain, yakni Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia, Nadirsyah menyatakan bahwa ketiga organisasi besar ini harus bisa melakukan diseminasi fatwa secara lebih efektif di internet[11]. Fasilitas *cyber* ini memungkinkan seorang muslim untuk berinteraksi dan mendapatkan akses informasi keislaman

[10] Ronald Inglehart, (1990), *Culture Shift in Advance Industrial Society*, NJ: Princeton University Press, h. 1.

[11] Nadirsyah Hosen, (2008), Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai, Dalam Greg Fealy & Sally White (Eds.) , *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, h. 161.

dengan mudah. Sekaligus mengantisipasi informasi-informasi yang lebih dulu dimanfaatkan oleh kaum radikal[12].

Karena itulah, generasi muda NU saat ini dituntut untuk dapat cepat beradaptasi dan mengadopsi perkembangan teknologi dan memahami paradigma generasi saat ini. NU sebagai sebuah organisasi struktural maupun menjadi ruh kultural bagi masyarakat, saat ini tidak hanya bergelut dalam urusan sosial masyarakat *grass-root* pedesaan dan tradisional saja, sebagaimana yang selama ini menjadi citranya. NU harus memiliki awareness terhadap perkembangan dan isu-isu strategis, tidak hanya di *public sphere* namun juga turut berperan aktif menyebarkan ajaran Islam yang ramah dalam *digital sphere*.

Progresifitas pemikiran generasi muda NU lahir sebagai respon terhadap kemajuan atau modernitas yang terjadi. Dan tentunya, hal tersebut menandakan bahwa NU sebagai sebuah organisasi tentunya tidak serta merta meninggalkan spirit tradisional mereka melainkan mempertahankannya secara substansial. Lebih dari itu, NU juga terbuka untuk mengadopsi produk modernitas dan mampu bersaing sebagai sebuah organisasi yang secara kultural maupun struktural kokoh dengan modal sosial yang dimilikinya.

High-Speed Nahdlatul Ulama

Dalam bukunya, Hartmut Rosa mengemukakan prediksinya tentang apa yang disebut sebagai "*high-speed society*" atau masyarakat dengan kecepatan tinggi. Manusia akan hidup dalam kondisi *speeding up*

[12] Merlyna Lim, (2005), *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*, Policy Studies Series No.18, Washington DC: East West Center.

(keterburu-buruan). Yang pada dasarnya telah mulai dikenalkan sejak awal abad milenia. Beberapa tahun lalu mungkin kita sudah dikenalkan pada konsep *fast food* (makanan cepat saji), *cash on delivery* (pembayaran tunai saat pengiriman) yang menjadi tanda terjadinya *social acceleration* (akselerasi sosial).

Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan setiap orang dapat mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan geografis. Hal ini menjadi penanda bahwa masa telah berganti. Dan pergeseran kultur menjadi sebuah keniscayaan yang harus diadopsi. Perkembangan atau modernisasi, sebagaimana terma yang digunakan oleh Peter L Berger, secara perlahan namun pasti masuk dalam lini kehidupan manusia dan menjadi pemantik perubahan sosio-kultural dalam masyarakat sosial. Karena itu, modernisasi tidak hanya dipahami dalam bentuk material empiris saja, melainkan lebih jauh berubah dalam bentuk mentalitas.

Rosa memerikan bahwa akselerasi sosial mengharuskan setiap individu bergerak cepat secara sistematis untuk mencapai target-target yang diinginkannya. Orang-orang kemudian berlomba-lomba untuk mencapai versi terbaik dalam dirinya, karirnya dan kehidupan ekonominya. Namun, dia sendiri mengakui bahwa akselerasi sosial tersebut memiliki efek negatif yang berpotensi mengaburkan kohesi sosial kehidupan individu. Pencapaian individu dalam kehidupan pribadi dan kemapanan ekonomi menggerus kemapanan kehidupan sosial serta mengeringkan nilai-nilai spiritual.

Bagi NU, keseimbangan capaian individu dengan capaian ruhaniah adalah hal yang sudah biasa. Di tengah cepatnya perkembangan

masyarakat yang sangat *high-speed* ini, NU hadir sebagai sebuah oase di tengah kekeringan spiritual yang terjadi pada masyarakat. Terlebih, di tengah maraknya kemunculan otoritas-otoritas keagamaan yang hadir di ranah digital. NU harus berpacu secara cepat untuk dapat beradaptasi dan mengadopsi produk-produk modernitas, tidak hanya dalam bentuknya yang material namun juga dalam bentuk mentalitas.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, (1999), *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*, Bandung: Rosdakarya.

_____. (2002), Liberalisasi Pemikiran NU, Kata Pengantar dalam Mujamil Qomar, (2002), *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.

Fealy, Greg, (2007), *Ijtihad Politik Ulama Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS.

Hosen, Nadirsyah, (2008), Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai, Dalam Greg Fealy & Sally White (Eds.) , *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Inglehart, Ronald, (1990), *Culture Shift in Advance Industrial Society*, NJ: Princeton University Press.

Lim, Merlyna, (2005), *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*, Policy Studies Series No.18, Washington DC: East West Center.

Miftahuddin, (2010), Runtuhnya Dikotomi Tradisionalis dan Modernis: Menilik Dinamika Sejarah NU dan Muhammadiyah, *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol. 7 No. 2.

Qomar, Mujamil, (2002), *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan.

Rumadi dkk, (2003), Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU, *Jurnal Istiqro*, Vol. 2 No. 1, h. 200. Baca juga Anzar Abdullah dkk, (2018), *Nahdlatul Ulama: from*

Traditionalist to Modernist, Proceeding of International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS).

Siradj, Said Aqil, (2003), NU, Tradisi dan Kebebasan Pikir, *Kompas*: Rabu, 29 Oktober 2003.

TETAP DENGAN ASWAJA NU, DITENGAH GEMPURAN ORGANISASI BERPAHAM ASWAJA "SEBELAH"

Abdul Jamil, M.Pd

Biro Organisasi dan Kaderisasi
PW ISNU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: atakjamil@gmail.com

Sudah mafhum bahwa organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia saat ini adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan Islam di Indonesia didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari, pada 31 Januari 1926 di Jombang Jawa Timur. Organisasi ini memiliki jumlah keanggotaan berkisar dari 40 juta di tahun 2013 dan saat ini anggotanya sudah mencapai 95 juta pada tahun 2021 yang menjadikannya sebagai organisasi Islam terbesar di dunia.

Ramai diberitakan bahwa pada tanggal 7 Februari 2023 mendatang, Nahdlatul Ulama akan merayakan peringatan Satu Abad NU di Stadion Delta Sidoarjo, Jawa Timur. Maka sebagai warga NU, selayaknya kita bangga dan bahagia dengan capaian dan masuknya Nahdlatul Ulama ke Abad Kedua, Sebab tidak mudah mengelola dan menjaga sebuah organisasi dengan jumlah anggota berpuluh-puluh juta dan menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia bahkan dunia, maka atas capaian Satu Abad Nahdlatul Ulama ini harus disyukuri dan tetap selalu menjaga nilai-nilai ke NU-an dengan tetap menjaga dan mengamalkan nilai-nilai ke-Aswajaan yang ada pada NU.

Kebahagiaan dalam menyambut datangnya Abad Kedua harus dibarengi dengan melakukan refleksi atas capaian dan tantangan NU ke depan, dalam menghadapi Abad Kedua dari perjalanan organisasi NU, salah satu tantangannya adalah memastikan bahwa warga NU (Nahdliyin) dan generasi penerus dari warga NU tetap berada pada jalur Ke NU-an, dengan tidak condong, tertarik atau bahkan bergabung pada organisasi diluar dari NU. Sebab diluar NU, boleh jadi terdapat berbagai organisasi yang *brand*-nya mengaku berhaluan Aswaja (Ahlussunnah wa Jama'ah) namun terkadang kontradiktif, tidak sejalan dengan semangat Aswajanya NU.

Terlebih diera digitalisasi saat ini, kita bisa melihat betapa massif dan berkembangnya organisasi-organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan mengatasnamakan sebagai organisasi keagamaan Islam yang berhaluan Aswaja, namun dasar dan orientasi kegiatan organisasi dimaksud dalam *qonun asasi* dan AD/ART-nya tidak mencantumkan kaidah Aswaja sebagaimana dilakukan para ulama terdahulu (*salafussholeh),* bahkan terkadang perilaku organisasi itu bertentangan atau dibentur-benturkan dengan dasar-dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu UUD-45 dan Pancasila. Maka sebagai organisasi yang memiliki jumlah anggota terbanyak, penting untuk selalu menjaga warga Nahdliyin ini agar tetap berada pada keaswajaannya.

Sejumlah hasil kajian atau riset memberikan gambaran tentang potret sosiologis muslimin Indonesia, melalui Survei yang dilakukan pada 18 – 25 Februari 2019, dengan jumlah responden 1.200 dan *margin of error* 2.9 persen, menunjukkan jumlah populasi muslim mencapai 87.8 persen dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah itu, 49.5 persen

berafiliansi dengan Nahdlatul Ulama, 4.3 persen berafiliasi dengan Muhammadiyah, 1.3 persen berafiliasi dengan ormas Islam lain, 0.7 persen berafiliasi dengan alumni PA 212, dan 0.4 persen berafiliasi dengan FPI. (Survei Denny JA).

Dari survei ini menunjukkan bahwa NU merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia, dibandingkan dengan organisasi kemasyarakatan lainnya. Dan disimpulkan bahwa secara total, muslim Indonesia yang terafiliasi dengan ormas Islam mencapai 56.2 persen. Dari data ini dipahami bahwa menjaga dan membentengi Umat Islam yang aktif dalam berorganisasi, agar memiliki pemahaman Aswaja yang benar sesuai dengan Aswajanya NU amatlah penting, sebab tidak semua organisasi Islam itu berafiliasi dengan paham Aswaja, atau berafiliasi dengan paham Aswaja, namun tidak sama sebagaimana Aswajanya NU.

Langkah menjaga 56.2 persen muslim yang berorganisasi pada organisasi Islam ini sangatlah penting, sebab dengan bergabungnya seorang muslim pada sebuah organisasi tentu akan mempengaruhi perilaku, kegiatan dan pola pikir dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika penjagaan kepada 56.2 persen muslim ini diabaikan takutnya terjadi kesalahan dalam bergabung didalam organisasi, sehingga kita bisa melihat atau mendengar bagaimana ada organisasi keislaman yang memusuhi atau berlawanan dengan pemerintah. Sehingga pemerintah harus membuat keputusan untuk membekukan atau membubarkan organisasi yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kebhinekaan, kebersamaan yang menjunjung prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Tindakan tegas pemerintah ini dilakukan, untuk menjaga stabilitas keamanan, kebersamaan dan terjaminnya prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang sejak lama menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. sebab masih ada diantara organisasi keislaman ini yang melenceng atau jauh dari pemahaman Aswaja yang berujung pada mempertentangkan apa-apa yang menjadi dasar dan pondasi negara ini. Jika umat Islam ini berorganisasi pada organisasi yang *qonun asasi* dan AD/ARTnya berhaluan dengan paham Aswaja sebagaimana yang dibawa oleh NU, tentu hal demikian bisa mereduksi adanya pertentangan antara ormas dan pemerintah, sebab organisasi berpaham Aswaja seperti NU, bisa berkolaborasi, bekerjasama dan mendukung pelaksanaan kerja pemerintah yang berdasarkan pada UUD 45 dan pancasila. Maka penting selalu berhati-hati, dan menjaga generasi Islam dan penerus NU saat memilih dan bergabung dalam sebuah organisasi keislaman saat ini

Terlebih untuk daerah-daerah diluar jawa seperti pulau Kalimantan, tempat penulis berdomisili saat ini. Bahwa benar ternyata pulau Kalimantan tidak sepi dari target tujuan dan tempat dimulainya kegiatan-kegiatan organisasi yang notabene "*bertentangan"* dengan pemerintah, atas pelanggaran tersebut, pemerintah telah membekukan dan melarang aktifnya organisasi tersebut. organisasi yang pernah masuk dan berusaha mengembangkan organisasinya di Kalimantan, diantara adalah:

1. Hizbut Tahrir Indonesia, Organisasi ini dibawa ke Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang pegiat Hizbut Tahrir warga negara Australia keturunan Lebanon. Dia datang ke Indonesia pada 1983 atas undangan K.H. Abdullah bin Nuh (Mamak), seorang ulama kenamaan dari Bogor. Tinggal di Pesantren Al-Ghazali yang

didirikan oleh Mamak, Al- Baghdadi memperkenalkan pikiran dan cita-cita Hizbut Tahrir di komunitas mahasiswa IPB. Berbasis di Masjid Al-Ghifari IPB, kampus ini kemudian menjadi basis utama penyebaran HTI. Visi transnasional HTI yang ingin merobohkan sekat-sekat negara-bangsa ditolak banyak negara, selain itu HTI meyakini bahwa demokrasi adalah sistem kafir, NKRI berdasarkan Pancasila bertentangan pada hukum Allah. Maka melalui UU Ormas N0. 16/2017, Pemerintah membubarkan HTI dengan putusan *Inkracht* oleh Mahkamah Agung pada 16 Februari Tahun 2019, dengan nomor: AHU-30.AH.01.08.

2. FPI (Front Pembela Islam), adalah Ormas yang terkenal dengan aksi-aksi amal ma'ruf dan nahi munkar. Dan menjadi fenomenal manakala pemerintah menerbitkan pelarangan organisasi tersebut. Pemerintah pada tanggal 30 Desember 2020 telah menetapkan bahwa Front Pembela Islam (FPI) sebagai organisasi terlarang melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 6 Pejabat Tinggi negara, dalam surat yang dikeluarkan tersebut pemerintah melarang seluruh kegiatan dan penggunaan simbol FPI di wilayah Indonesia.
3. Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) adalah organisasi yang menyatukan Al-Qur'an, Alkitab, Injil dan ajaran Yahudi pada pengikutnya. Pemerintah Indonesia secara resmi melarang organisasi dan aktivitas Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) setelah Jaksa Agung, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri meneken Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 93 Tahun 2016, Nomor: Kep-043/A/JA/02/2016 dan Nomor: 223-865 Tahun 2016.

Pengurus Gafatar dilarang melakukan penyebaran, penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, 3 contoh organisasi diatas dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan NKRI, walaupun landasan organisasi dalam AD/ART-nya sebagian menggunakan asas Pancasila dan UUD-45, serta mengklaim memiliki pemahaman Aswaja, namun pemerintah bersikukuh untuk menetapkan atau memutuskan pembekuan bahkan membubarkan keberadaan dari organisasi dimaksud dikarenakan aktifitas dan gerakan yang dilakukan banyak bertentangan dengan pemerintah bahkan terjadi adanya penodaan agama.

Kondisi semacam ini harus menjadi perhatian serius oleh kita semua, sebab dampak dari sebuah organisasi dimana generasi penerus NU (Nahdhiyin) yang bergabung dalam sebuah organisasi tentu sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir, aktivitas bahkan keyakinan dalam menjalankan kehidupan berbangsa, bernegara bahkan beragamanya. Untuk itu perhatian pada generasi NU masa mendatang harus kongkret dan langsung menjangkau masyarakat NU, agar generasi ini dalam memilih dan menjalankan organisasi, baik itu organisasi keumatan, kepemudaan ataupun kemahasiswaan benar-benar tepat.

Bergabungnya generasi NU kepada beberapa organisasi diluar NU, bisa jadi akibat lemahnya kita dalam menyampaikan, mempromosikan atau mengajak para generasi muda NU untuk bergabung dalam organisasi besar ini, atau boleh jadi dikarenakan masifnya informasi dan gerakan organisasi diluar NU dalam mensosialisasikan, mengenalkan dan merekrut

para pelajar, mahasiswa atau generasi muda NU untuk mengenal dan bergabung dalam organisasi mereka.

Maka, melewati satu abad berdirinya NU, penting bagi warga NU kembali memperkenalkan lembaga-lembaga ataupun Badan Otonom yang ada pada NU, agar generasi muda utamanya generasi penerus bisa kenal dan bergabung dengan salah satu lembaga atau badan otonom yang ada pada NU, sehingga nilai-nilai Aswaja versi NU bisa terus terjaga dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memegang 4 prinsip Aswajanya NU, yaitu: *Tawasuth, Tasamuh, Tawazun* dan *Itidal.*

Adapun Lembaga-lembaga yang ada pada NU itu memiliki dua perangkat Lembaga, yaitu Lembaga yang secara struktur ada pada organisasi, dan Lembaga yang berada diluar organisasi atau biasa disebut sebagai Badan Otonom, kedua struktur organisasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembaga, Lembaga dalam Nahdlatul Ulama (NU) adalah perangkat Organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama sesuai dan berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan yang memerlukan penanganan khusus. Lembaga Nahdlatul Ulama meliputi:
    a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU);
    b. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU);
    c. Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama (LPMNU);
    d. Rabithah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (LPNU);
    e. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU);
    f. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU);

g. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU);
h. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU);
i. Lembaga Kajian & Pengembangan SDM Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM-NU);
j. Lembaga Penyuluhan & Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBHNU);
k. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI);
l. Lembaga Zakat, Infaq & Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU);
m. Lembaga Waqaf & Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU);
n. Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU);
o. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU);
p. Lembaga Penanggulangan Bencana &Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBPINU);
q. Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU);
r. Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU).

2. Lembaga dalam bentuk Badan Otonom NU, yaitu perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Badan Otonom dikelompokkan dalam kategori Badan Otonom Berbasis Usia dan kelompok masyarakat tertentu, juga terdapat Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Adapun Jenis

Badan Otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu adalah:

a. Gerakan Pemuda Ansor;
b. Muslimat;
c. Fatayat;
d. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU);
e. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU);
f. Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh (JQH);
g. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu);
h. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII);
i. Pencak Silat Pagar Nusa;
j. Jam'iyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah an Nadhliyah (Jatman);
k. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU);
l. Serikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi);
m. Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama (SNNU);Perhimpunan Dokter Nahdlatul Ulama (PDNU), Untuk Badan Otonom terakhir ini sudah diusulkan saat dilaksanakannya Muktamar ke 34 di Lampung tahun 2021.

Dengan mengenali lembaga yang ada dalam organisasi NU, juga badan Otonom NU yang berdiri untuk melaksanakan kebijakan organisasi NU, maka sudah barang tentu selama generasi penerus NU bergabung di salah satu lembaga atau badan otonom dimaksud, dapat dipastikan bahwa generasi penerus NU ini akan sejalan dengan Aswajanya NU dan pemerintah. Sebaliknya, jika generasi NU ini ikut dan aktif dengan organisasi diluar lembaga atau badan otonom NU belum ada jaminan

bahwa amaliyah dan pola pikirnya sejalan dengan Aswajanya NU, yaitu Aswaja yang sebagaimana dikatakan oleh KH. Bisri Musthofa:

> "Aswaja itu, paham yang menganut pola madzhab fikih yang empat, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki. Selain itu Aswaja juga disebut sebagai paham yang mengikuti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang akidah, dalam bidang tasawuf mengikuti Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Al-Ghazali".

Demikianlah beberapa pemikiran dan refleksi penulis dalam menyambut Satu Abad berjalannya Nahdlatul Ulama, yang peringatannya akan dilaksanakan secara besar-besaran di Stadion Sidoarjo Jawa Timur, pada Selasa, 7 Februari 2023. Semoga NU semakin Jaya Bersama bangsa dan negara ini.

Daftar Pustaka

Aqil Siroj,Said.(2006). Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi. Bandung: Mizan.

Fadil M, (2021). Implementasi Peace Education di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam Berdasarkan Aswaja dan Kebhinekaan Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace Volume 1.

Nurhidayanto, Jaafika Yahya, https://isubogor.pikiran-rakyat.com/saksama/pr-456200325/1-abad-organisasi-islam-terbesar-di-dunia-berikut-ini-3-fakta-menarik-tentang-nu

Ridwan, Nur Khalik, (2020). Ensiklopedia Khittah Nu 2 : Dinamika Jam'iyyah, Yogyakarta : Diva Press.

TRADISI BAHTSUL MASAIL DIKALANGAN NU

Muhammad Hasbi Rahmani, M.Pd

A'wan PC NU Kota Palangka Raya
Email: hasby2323@gmail.com

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan Islam (Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah) yang sangat besar dengan basis massa yang tersebar luas di seluruh penjuru tanah air. Karena itu, tidak mengherankan jika NU oleh banyak kalangan dianggap sebagai organisasi massa keagamaan terbesar di Indonesia. Basis massa Nu memiliki tipologi yang unik dan berbeda-beda. Hal ini memunculkan berbagai macam persoalan-persoalan hukum Islam, sehingga mereka beraktifitas sehari-hari dituntut untuk selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk memberikan panduan terkait problematika yang sedang dihadapi warga Nahdliyin dan umat Islam pada umumnya. Nahdlatul Ulama memiliki forum Bahtsul Masail yang yang dikordinir oleh lembaga Syuriah, dan bertugas mengambil keputusan tentang hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan dengan persoalan Aqidah, masail Fiqhiyyah, maupun masalah-masalah Tasawuf.

Sejarah Bahtsul Masail pada awalnya adalah forum yang dibentuk untuk tujuan membahas masalah-masalah keagamaan Islam yang sedang dihadapi. Selain itu, di dunia pesantren Bahtsul Masail juga dimanfaatkan sebagai salah satu sistem belajar yang bertujuan supaya santri memiliki wawasan yang luas. Karena dalam Bahtsul Masail, para santri diperkenankan untuk menggunakan hujjah dari ulama berbagai mazhab

atau aliran, serta mengutip pernyataan yang dikemukakan oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer. Diharapkan dari Bahtsul Masail santri mampu menganalisis sebuah kejadian dengan perspektif yang luas dari berbagai sudut pandang. Berlandaskan perspektif yang luas. Santri dapat pandai bersikap dalam permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan akan menjadi lebih arif, melahirkan santri yang bijaksana, moderat, serta terhindar dari sikap yang radikal dan mudah menyalahkan kelompok yang berbeda dengannya. Bahkan secara historis, forum ini telah ada sebelum Nahdlatul Ulama berdiri. Menurut catatan, sumber hukum penetapan dalam Bahtsul Masail: Al-Qur'an dan Al Hadits, Ushul Al Fiqh (Ijma , Qiyas, Kaidah Ushul, Fikih (Hasil dari Istinbath Al Ahkam), Qawaid Fiqhiyyah dan sejenisnya.

Bahtsul berarti mengkaji, meneliti. Sedangkan Masail merupakan jamak dari kata Masalah yang berarti persoalan-persoalan. Bahtsul Masail adalah tradisi pesantren dalam setiap mengambil keputusan pada masalah baik terkait dengan diniyah yang bersifat maudhuiyyah, waqiyyah atau berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan kebijakan persoalan kemasyarakatan yang berupa rekomendasi.

NU memandang bahwa penyerapan hukum Islam dalam hukum secara Nasional adalah suatu keniscayaan. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam yang NU. Masalah fiqh niscaya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini sesuai dengan Khasais (ciri-ciri) Pemikiran NU:

1. Tawassuthiyah (Pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan 'itidal (moderat) dalam

menyikapi berbagai persoalan. NU tidak tafrith (gegabah) atau ifrath (ekstrim).

2. Tasamuhiyyah (Pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
3. Islahiyyah (Pola pikir reformatif), artinya NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (Al Ishlah ila ma huwa al aslah).
4. Tathawwuriyyah (Pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. Manhajiyyah (Pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh NU.

Berpatokan terhadap ciri manhaj NU, pemahaman Fiqih yang jumud dan konservatif jelas bertentangan dengan dengan semangat Ijtihad demi membangun tatanan kehidupan beragama yang lebih baik dan beradab dengan tetap berpegang teguh pada prinsip beragama yang hanif. Al Imam Qarafi menyatakan :

الجمود على المنقولات أبدا ضلال فى الدين وجهل بمقاصد علماء المسلمين والسلف المضيين

Artinya : Kejumudan terhadap teks merupakan ketidakpahaman dalam beragama dengan menyesuaikan tujuan dan maksud Ulama-ulama Islam dan Salaf terdahulu.

Terkait makna Fikih sendiri secara etimologi berarti pemahaman. Allah SWT berfirman:

قالوا يا شعيب ما نفقه كثيرا مما تقول وإنا لنراك فينا ضعيفا ولولا رهطك لرجمناك وما أنت علينا بعزيز

> Artinya : “Mereka berkata : “Hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu. Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluarga kamu, tentulah kami telah merajam kamu. Sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.” (Q.S. Hud : 91)

Secara terminologi Fikih berarti pengetahuan hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan dan digali dari dalilnya secara terperinci.

Definisi diatas menunjukkan adanya kemungkinan penggalian hukum secara kontinu dapat menimbulkan perubahan dan perbedaan suatu norma hukum berjalan seiring dengan dengan perubahan era, geografi, kondisi, manusia, motivasi dan kebiasaannya. Berdasarkan Kaidah Fiqih :

تغير الفتوى واختلافها بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد

Tidak bisa dipungkiri bahwa Bahtsul Masail merupakan tradisi akademis yang khas dimiliki NU dan Pesantren, yang mampu menggambarkan dinamika intelektual dalam tubuh NU. Mengutip catatan Rais Am PBNU Dr. KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz,

> “Dinamika itu antara lain tergambar dari operasionalitas forum Bahtsul Masail yang sangat dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis sebab persoalan-persoalan yang dibahas selalu mengikuti perkembangan (trend) hukum di masyarakat. Demokratis Karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai dan santri, baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang terkuat, itulah yang diambil. Dikatakan berwawasan

luas, sebab di forum Bahtsul Masail tidak ada dominasi mazhab dan selalu sepakat dalam khilaf."

Dalam tradisi Bahtsul Masail beragam dalil (Argumentasi) yang digunakan untuk memperkuat pendapat para pengkajinya bersumber dari literatur-literatur klasik kitab-kitab kuning, khususnya yang bersinggungan dengan Fikih. Kenyataan ini sangat mungkin mereka lakukan, karena deskripsi masalah yang dikaji dalam Bahtsul Masail terlebih dahulu telah diinformasikan kepada para peserta beberapa waktu sebelumnya. Karena itu para peserta mempunyai waktu mengumpulkan bahan-bahan sebelum mengikuti Bahtsul Masail. Dapat juga digambarkan melalui usulan masalah yaitu permintaan untuk membahas suatu kasus/masalah, baik hanya berupa "judul" masalah maupun telah disertai pokok-pokok pikiran atau pula hasil pembahasan awal dengan maksud dimintakan tanggapan.

Adapun kitab-kitab kuning yang dijadikan referensi adalah Al Kutubul Mu'tabarah yaitu kitab-kitab tentang ajaran Islam yang sesuai dengan Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah (Rumusan Muktamar NU ke XXVII). Nahdlatul Ulama memiliki kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah wal jama'ah. Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan. Nahdlatul Ulama memiliki manhaj Ahlussunnah sebagai berikut :

1. Bidang Aqidah/Teologi mengikuti manhaj dan pemikiran Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi.
2. Bidang fiqih/hukum Islam bermazhab secara qauli dan manhaji kepada salah satu Mazhahib Al Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hanbali)

3. Bidang Tasawuf mengikuti Imam Al Junaid Al Baghdadi (W. 297 H) dan Abu hamid Al Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M)

Dari sekian ilmu pengetahuan agama. Fikih menjadi disiplin yang dianggap paling penting di lingkungan NU. Sebab Fikih merupakan petunjuk bagi seluruh perilaku dan penjelas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Fikih merupakan tuntunan praktis mempraktekkan agama dalam berbagai dalam berbagai bidang kehidupan, dari soal beribadah hingga berpolitik. Sehingga bisa dikatakan, merah hitamnya masyarakat NU, baik dalam kehidupan keagamaan, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik tergantung pada fikih yang dianutnya. Kedudukan fiqih sebagai unsur penting dalam membentuk struktur nilai dan pranata sosial, menempatkannya pada posisi strategis bagi upaya perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Untuk melakukan transformasi tradisi pemikiran fikih baik kerangka teoritis maupun kaidah-kaidah fiqih.

Bahtsul Masail adalah tradisi yang selalu melekat dalam organisasi NU. Kegiatan ini dilakukan NU secara berkala dalam kurun waktu tertentu. Berikut gambaran proses kegiatan Bahtsul Masail. Mula-mula kegiatan Bahtsul Masail dibuka oleh seorang pimpinan Bahtsul Masail yang berposisi sekaligus sebagai moderator dengan mengucap salam dan mengajak peserta membaca surat Al Fatihah bersama-sama. Selanjutnya moderator membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas dalam Bahtsul Masail.

Dalam rangka menunjang jalannya Bahtsul Masail untuk kasus-kasus tertentu, panitia Bahtsul Masail sengaja mendatangkan pihak-pihak di luar NU sebagai Narasumber. Kehadiran mereka dimaksudkan untuk membantu menjelaskan duduk perkara suatu masalah yang sedang dikaji.

Narasumber yang didatangkan adalah mereka yang diyakini mempunyai kompetensi di bidangnya. Misalnya kalau persoalan yang dibahas seputar kesehatan, maka Narasumber yang didatangkan adalah seorang dokter atau ahli kesehatan.

Setelah moderator membacakan deskripsi masalah, para peserta diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing. Dalam kasus ketika Bahtsul Masail dihadiri Narasumber dari luar NU, moderator biasanya memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada Narasumber untuk menjelaskan suatu persoalan sesuai dengan latar belakang mereka, baru setelah itu moderator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan pendapatnya. Apabila para peserta belum dapat memahami secara baik apa yang diutarakan Narasumber, moderator kembali memberikan kesempatan kepada mereka untuk menanyakan hal-hal yang dirasa perlu kepada Narasumber.

Apabila penjelasan dari Narasumber dirasa cukup, moderator langsung memberi kesempatan kepada para peserta untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Pada sesi ini beragam dalil yang diambilkan dari ungkapan pendapat yang termuat dalam kitab kuning, dan nash-nash dari Al Qur'an dan Hadits. Suatu Ta'bir disanggah dengan ta'bir lain begitu seterusnya sampai moderator perlu mendudukkan atau meluruskan posisi ta'bir jika telah melenceng dari konsteknya. Kemudian apabila perdebatan diantara peserta dianggap cukup, moderator memberikan kesempatan kepada mushahhih pengarah yang terdiri dari para kyai untuk memberikan komentar atas pendapat para peserta. Apabila ada pihak peserta yang kurang sependapat dengan mushahhih, moderator mempersilahkan kepada mereka mereka untuk mengutarakan argumentasi

tandingan. Selanjutnya moderator mempersilahkan kepada mushahhih memberikan penjelasan tambahan atas komentar para peserta.

Jika peserta merasa penjelasan mushahhih bisa diterima, moderator meminta kepada mushahhih untuk memberi kesimpulan hukum dari persoalan yang dikaji dan selanjutnya mengakhiri pembahasan tersebut dengan membaca surat Al Fatihah. Bacaan surat ini sekaligus sebagai penanda bahwa kajian atas suatu persoalan telah selesai. Dan apa yang disimpulkan oleh mushahhih secara otomatis menjadi keputusan Bahtsul Masail. Keputusan-keputusan Bahtsul Masail diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal untuk memaksimalkan hidup dan kehidupan yang prima, sekaligus menjadi mitra kehidupan dalam beribadah dan bermuamalah yang selalu menghadapi tantangan keabsahan dan kebenarannya dari berbagai pihak.

Adapun tantangan terkini untuk forum Bahtsul Masail adalah bagaimana menjawab permasalahan sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat secara tanggap waktu dan real time. Tanpa kecepatan dalam proses pembahasan dan pengambilan keputusan untuk memberikan arahan dan jawaban kepada masyarakat. Maka forum Bahtsul Masail akan menjadi timbunan masalah yang berpotensi menjadi masalah baru. Semoga forum Bahtsul Masail terus berkelanjutan, bias dibuat lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Ditengah masyarakat yang terus berubah secara massif. Kemampuan adaptasi semacam ini juga diperlukan para ahli fiqih dan ulama yang tergabung dalam Bahtsul Masail.

Daftar Pustaka

Ahmad Munjin Nasih,(2009). Bahtsul masail dan Problematikanya di kalangan Masyarakat Muslim Tradisional, Al-Qonun, Vol. 12, No. 1.

Tim PW LBM NU Jawa Timur, (2015). NU Menjawab Problematika Umat ; Keputusan Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979-2009.

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, (2016) Khazanah Aswaja (Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Muhammad Ulil Abshor, (2016). Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU) Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Imam Syafi'i, (2018). Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'Iy Dalam Bahtsul Masa'Il, Asy-Syari'ah, Volume 4, Nomor 1.

KONSEP PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA K.H HASYIM ASY'ARI

Sabriansyah, M.H

Pemuda Syubbanurrasyid
Masjid Ar-rasyid Palangka Raya
Email: sabriansyah520@gmail.com

Mengenal konsep pendidikan Nahdlatul ulama membahas tentang konsep pendidikan yang ada di pesantren. Sistem pendidikannya merupakan rangkaian dari sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Pada dasarnya konsep pendidikan pesantren Nahdlatul Ulama masih bersifat tradisional meskipun sebagian ada yang mengadopsi beberapa metode dari barat dalam proses pembelajaran sehingga adanya pondok pesantren modern yang bermunculan.

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan

secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Epistemologi pendidikan pesantren ini, meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan pesantren mulai dari hakikat pendidikan pesantren, asal-usul, sumber, metode membangun pendidikan pesantren, unsur, sasaran, macam-macam pendidikan pesantren dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan pesantren lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan pesantren, daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan pesantren, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Secara substansial, salah satu diskursus pesantren tertuju pada kitab kuning. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat hingga sampai pada nabi Muhammad. Oleh sebab itu, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Dengan demikian landasan ontologi disini dimaknai sebagai apa yang menjadi dasar berpijak bagi konsep pendidikan dalam organisasi NU. Landasan itu diadopsi menjadi nilai-nilai yang mengkonstruksi sistem pendidikan NU, baik dalam tataran konsep maupun aplikatif.

Merujuk pada uraian sebelumnya dapat dilihat landasan yang menjadi dasar pendidikan NU. Pijakannya berasal dari prinsip dasar (Qanun Asasi) NU yang intinya tertuang dalam konsep AhlussunnahWal jama'ah yang dipahami bukan hanya sebagai ketentuan bermazhab secara *rigid*, tetapi lebih pada sebuah *manhaj* yang bersifat dinamis.

Karakter pemahaman dinamis terhadap konsep Ahlussunnah Wal jama'ah tersebut diartikan sebagai perlunya pembaharuan terus-menerus yang harus berlangsung dengan prinsip tawazun (moderat), taaadul (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi). Model pembaharuan seperti ini tertuang dalam kaidah terkenal "mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsif terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan." Dengan demikian, landasan diatas menegaskan bahwa NU sebagai organisasi telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang selalu siap melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap perkembangan dunia pendidikan sehingga tetap relevan dan dapat menjawab tuntutan masa kini dan masa depan. Hal lain yang menarik dari landasan ini adalah semangat adaptasinya terhadap budaya di tengah upaya modernisasi, bukan memusuhi, bahkan secara implisit menyiratkan arti perlunya upaya pemaduan antara keduanya, yang dalam kancah pemikiran Islam disebut *new modernisme*.

Nahdlatul Ulama dalam konsep pendidikan merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya dari para Kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para Kyai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat. Kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia

harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru, Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungansosio-kultural dalam penentuan sistem pendidikan.

Pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan bagi kehidupan manusia. Pencerahan yang menumbuhkan kedamaian, keadilan, demokrasi, moralitas, dan pemenuhan hak dasar manusia serta tegaknya adiluhur dalam menghantarkan manusia ke pintu gerbang rahmat.

Ada usaha pembaruan pendidikan Islam, terutama di pedalaman Jawa. pada umumnya diselenggarakan dengan cara sangat sederhana, baik dalam bentuk pesantren lama maupun madrasah diniyah, yang dari segi sistem dan kelembagaannya dianggap tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Dengan bertahap dan tetap menjaga kontinuitas tradisi, NU melalui Bagian Ma'arifnya, memulai usaha pembaruan pendidikannya sejak awal 1930-an, melalui

serangkaian koreksi dan inovasi agar pendidikan Islam dapat memainkan fungsi sosialnya secara maksimal.

Aspek-aspek yang sifatnya substansial mendapatkan perhatian tanpa mengabaikan aspek-aspek yang bersifat teknis-metodik. Hal paling mendasar adalah menyangkut teologi pendidikannya, yang lebih menekankan penggunaan konsep „manusia dinamis". Dimaksud manusia dinamis di sini adalah manusia yang dalam sikapnya rasional, bertanggung jawab, selalu berprakarsa dan melakukan ikhtiar; bergerak ke depan, berubah dan berkembang menuju ke tingkat yang lebih sempurna (*kamīl*). Citra manusia dinamis ditandai dengan prestasinya yang bermakna dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta lingkungannya, dari waktu ke waktu, selama proses menuju *kamil*. Jumlah total dari prestasi tersebut akan menunjukkan tingkat kesempurnaan sebagai manusia. Jadi, manusia dinamis identik dengan maju, dalam arti tidak bisa menerima kondisi stagnan (*humūl*) atau berhenti (*jumūd*), dan senantiasa berorientasi ke depan (optimisme).

Bertolak dari sini, pembaruan dilanjutkan dengan mengadakan semacam apa yang disebut dengan reaktualisasi dan reposisi. Hal tersebut agar lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Reaktualisasi adalah upaya menghidupkan dan menggerakkan kembali nilai- nilai positif yang sejak dulu dimiliki lembaga pendidikan Islam, dan cocok dengan kondisi modern, sambil membenahi kelemahan-kelemahan yang ada di dalamnya, dengan mengikut-sertakan partisipasi masyarakat secara optimal dalam penyelenggaraannya. Sedangkan, reposisi dimaksudkan sebagai upaya

mengatur atau merumuskan kembali posisi lembaga pendidikan Islam bukan sekadar sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*), tetapi sekaligus juga berbagai ilmu pengetahuan umum dan keterampilan (teknologi), serta sebagai lembaga pendidikan pribumi (Islam) yang mementingkan tegaknya nilai-nilai demokrasi, toleransi, pluralisme, moral budi pekerti; memperkuat iman-takwa, dan memupuk kerja sama dan tolong menolong antar sesama komponen bangsa dalam suasana kompetisi menghadapi tuntutan kehidupan modern.

Pembaruan pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern, guna melengkapi sistem kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada, karena telah mengalami perubahan akibat dimakan usia. Hal ini pada gilirannya terbukti menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan masyarakat bawah dalam rangka memasuki kemajuan dan turut mengisi serta memperkaya sistem pendidikan nasional. Metode itu antara lain adalah hafalan, metode ceramah, metode diskusi metode Tanya jawab dan metode *Tahdzib wa targhib* (menasihati dan menegur).

Mentashih (memperbaiki/menyimakkan/menyetorkan hafalan) terlebih dahulu di hadapan pendidik atau temanya yang diyakini kepintaranya. Seperti yang dirisalahkan beliau. Peserta didik apabila mempunyai niat menghafal suatu teks atau bacaan, sebaiknya ia mentahshih (memastikan teks kebenaran teks itu) pelajaran yang dibacanya dihadapan guru atau orang yang memahami bacaan tersebut.

Sehingga melalui upaya tersebut diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan redaksional atau substansional teks. Kemudian apabila iya telah menghafal teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengokohkan hafalannya itu dengan melakukan pengulangan secara rutin.

Kemudian metode ceramah, dalam metode ini menjadi perhatian KH. Hasyim Asyari dengan ketentuan sebagai berikut. Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga membosankan, sebaliknya juga jangan terlalu ringkas sehingga substansi dari materi tidak tersampaikan. Hal ini nampak dalam tulisan beliau, Menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga akan membosankan para hadirin termasuk juga meringkas suatu penjelasan dengan amat ringkas sehingga banyak hal yang luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Guru dituntut memahami situasi dan kondisi para siswanya.”Tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan sehingga penjelasanya dapat disimak dan dipikirkan oleh siswanya. Hal ini nampak dalam tulisan beliau: “Hendaknya tidak terlalu cepat (tergesa-gesa) dalam menyampaikan penjelasan, akan tetapi seyogyanya guru menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik olehorang-orang yang mendengarnya.” Apabila materi yang disampaikan lebih dari satu pembahasan, mulai dengan materi-materi yang penting

Metode diskusi, sebagaimana yang diungkapkan KH. Hasyim Asyari dalam perkatanya. Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update (*waqi’iyah*) bersama teman-temanya untuk menarik definisi, mendasarkanya dan mencari faidahnya (makna

tersembunyi) pembiasaan. *Metode Tahzib wa Targib* (menasihati dan menegur) dengan baik terhadap anak didik yang bandel. Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkatanya. Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga disaat mereka berada di dalam majlis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik pada siswa lainya, tidak menghargai kepada orang yang lebih tua, tidur, ngobrol, tertawa, bercanda dengan salah satu siswa yang lainya. Metode Tanya-jawab, Sebagaimana yang diungkapkan beliau dalam perkatanya, seperti berikut: Senantiasa menanyakan pelajaran yang sulit, minta untuk difahamkan atas pelajaran yang tidak bisa difahaminya dengan bahasa yang lembut dan sopan.

Dalam proses pembelajaran, KH. Wahid Hasyim membangun suasana dialogis. Namun meskipun demikian, beliau menggaris bawahi hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu moralitas dan etika dalam menghormati dan menghargai seorang ulama. Terutama pada lingkungan pesantren yang mempunyai gaya tersendiri dalam mendidik para santri. Kyai adalah simbol dari moralitas, yang kedudukanya lebih dari sekedar ulama. Karena, Kyai dianggap tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan moralitas.

Daftar Pustaka

Halim, Abdul, (1970). *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, Bandung.

Mukhlis Lbs, (2020). Konsep Pendidikan menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari, Jurnal As-Salam, Vol. 4 No. 1.

Najib, Ahmad Ainun, (2020*). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama Kh. Hasyim Asy'ari*, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 No.1.

Rubaidi, (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.

Turmudzi, Endang dan H M Thoyyib, IM, (2007). *Islam Ahlussunnah Wal jama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Ma'arif.

KONVEKSI SOSIAL KULTUR AGAMA SEBAGAI PSIKOSOSIAL POSITIF DALAM MEMANDANG KEHIDUPAN

Aris Sunandar Suradilaga, M.H

Dosen IAIN Palangka Raya dan Biro Penelitian dan Publikasi
PW ISNU Provinsi Kalimantan Tengah
Email: arissunandarsuradilaga@iain-palangkaraya.ac.id

Nahdlatul Ulama atau biasa kita kenal dengan NU, merupakan organisasi terbesar Islam di Indonesia. Nahdlatul Ulama itu sendiri, di didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sekelompok Ulama yang terkemuka, yang kebanyakan merupakan para pemimpin Pesantren dengan tujuan utamanya pada tahun 1920-an karena para ulama pada saat itu prihatin terhadap pesatnya perkembangan modernisme Islam dan keberhasilannya menarik banyak umat Islam dari wilayah ajaran dan praktik Islam tradisional. (Barton, 1997)

Nahdlatul Ulama tidak berpegang teguh hanya pada Alquran dan Hadis karena sifat organisasi tersebut sebagai organisasi sosial keagamaan (meskipun pada sejarahnya sekaligus menjadi partai politik) yang berkhidmat pada kegiatan-kegiatan keagamaan dengan ber-ijtihad. Nahdlatul Ulama menggunakan ijtihad kolektif *(ijtihad jama'i),* yang bersumber hukum Islam yang penting setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Utama perbedaan antara ijtihad dan Alquran dan Hadis ialah (hadis Nabi) adalah bahwa ijtihad adalah suatu proses perkembangan yang berkesinambungan, sedangkan Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber

otoritas yang tetap dan tidak diubah atau ditambahkan setelah wafatnya Nabi. Menurut sejarah, ijtihad dalam Islam tradisi mengacu pada pelaksanaan penalaran hukum Islam oleh seorang ‘alim tunggal. Jika kelompok ulama yang melakukan ijtihad, kegiatan ini disebut dengan ijtihad jama’i *(ijtihad kolektif).*(Nadirsyah, 2004)

Nahdlatul Ulama menggunakan ijtihad kolektif karena dianggap sebagai solusi jitu untuk krisis tersebut pemikiran di dunia Muslim karena memungkinkan modern, kontemporer dan permasalahan yang kompleks untuk diselesaikan, dan cenderung mengurangi fanatisme terhadap sekolah hukum Islam. Salah satu alasannya adalah sejumlah cendekiawan Muslim dari berbagai mazhab dan berbagai disiplin ilmu bisa duduk bersama melakukan ijtihad secara kolektif. Prosedur ini diikuti sejak cendekiawan Muslim menghargai dan memahami bahwa masalah di era modern jauh lebih banyak kompleks dibandingkan pada masa Nabi lima belas abad yang lalu. Demikian, Komunitas Muslim saat ini mengharapkan cendekiawan Muslim untuk memberikan jawaban yang luas masalah mereka, tidak hanya dari sudut pandang hukum Islam, tetapi juga dari sudut pandang lainnya perspektif. Inilah mengapa Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa, ‘ijtihad yang yang kita butuhkan di zaman kita ini adalah al-ijtihad al-jama’i.

Nahdlatul Ulama mengikuti ideologi Islam tradisional, yakni Islam yang tetap berpegang teguh pada pemikiran dan pendapatnya ulama tentang konsep-konsep hukum Islam, tafsir Al-Qur’an, dan *kalam* (teologi Islam) yang dikembangkan dari abad ketujuh sampai abad ketiga belas. NU menyatakan bahwa itu ideologi agama adalah *ahl al-sunnah wa al-jama‘ah.* Apa yang sebenarnya dimaksud oleh *ahl al-sunnah wa al-*

jama'ah dalam pandangan NU menerima keberagaman budaya sebagai metode dakwah untuk menjalankan kedamaian antar sesama manusia bukan dengan meneriakkan "Kembalilah ke Al-Qur'an dan Hadis!" dan semboyan yang tersebar luas disuarakan oleh kaum modernis muslim di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera Barat, pada awal abad ke-20 abad. Seruan kuat mereka untuk kembali ke Al-Qur'an dan Hadis, itu Kembalinya kemurnian Islam disambut antusias oleh mereka pendukung. Bersamaan dengan menyuarakan slogan itu, mereka menyerang dan mengutuk beberapa praktik keagamaan Muslim tradisionalis, seperti qunut, *tawassul,* dan tarekat *(thariqah).* Kaum modernis Muslim menolak praktik-praktik keagamaan semacam itu dan menganggap beberapa di antaranya sebagai bid'ah (inovasi agama) yang harus ditinggalkan. (Faisal, 2011)

Sejarah dasar hukum Nahdlatul Agama karena adanya Wahabisasi yang dilakukan ulama Wahabi untuk melanggengkan rezim politik keluarga Saud inilah kemudian memicu *'ulemayi tariq* (ulama oposisi) untuk melakukan *counter hegemony* yang salah satunya dilakukan oleh Komite Hijaz yang mendukung kebebasan bermazhab dengan mengembangkan tafsir sosial dan tekstual melalui metode berpikir *Usl al Fiqh* yang dipinjam dari ulama abad pertengahan. Dengan berdasar pada kaidah *usl al-fiqh*

المحُاَفَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ"

(Mempertahankan tradisi yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru (inovasi) yang lebih baik lagi)", misalnya para ulama menjadi sangat akomodatif pada perubahan baru yang ditawarkan alam pikiran modern atau alam pikiran yang didominasi tradisi lokal yang ada. Maka

dalam taraf inilah Nahdlatul Ulama kemudian muncul sebagai jami'iyah diniyah ijtima'iyah yang tetap mengikuti mazhab Ahlussunnah wal jama'ah sebagai pandangan keagamaannya. (Wasisto, 2012)

Di kalangan Nahdliyin (sebutan untuk masyarakat Nahdlatul Ulama) terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran Majelis Syuro atau Dewan Tanfidz. Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi yang harus diapresiasi sebagai organisasi keagamaan yang telah mempelopori terbentuknya modus keberagamaan moderat, terlepas dari sulitnya me-landing-kan rumusan moderatisme ke dalam praksis kehidupan beragama. Rumusan cetak-biru kedua organisasi ini di satu sisi diinspirasi secara langsung oleh doktrin normatif Islam, namun bisa dianggap sebagai local genius aktualisasi pemikiran keagamaan yang tidak ditemukan di belahan dunia Islam lain. Dalam rumusan yang kurang lebih sama, Malaysia memiliki formula "Islam *Hadhari,"* sebuah nomenklatur pemikiran Islam yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi pergulatan teologis antara dimensi *al-ashalah* (autentisitas asali) dengan dimensi al-hadharah (peradaban modern-kekinian). (Masdar, 2012)

Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan mempertahankan, melestarikan, mengembangkan dan mempraktikkan ajaran Islam dengan mayoritas *ahlussunnah wal jama'ah* dan berpegang pada salah satu dari empat madzhab; Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, untuk menyatukan langkah-langkah ulama dan pengikut mereka dalam melaksanakan

kegiatan yang bertujuan menciptakan kemakmuran masyarakat, kemajuan bangsa, martabat manusia yang tinggi dan bermartabat.(Jauhar, 2020) Oleh karena itu, bagi penulis sendiri NU sudah melekat bagi masyarakat tradisional terutama yang ada di pedesaan atau kampung-kampung karena sifat modern dan politiknya untuk menjaga keutuhan antar Agama, Negara, dan Masyarakat Indonesia itu sendiri.

Salah satu yang menjadi daya tarik Nahdlatul Ulama begitu di sukai dan di cintai karena berbagai macam filosofis ilmu dalam memberikan ijtihad kolektif agar agama Islam dapat diterima oleh masyarakat muslim Indonesia agar tidak melanggar dari tauhid dan syariat utama Islam (seperti nikah beda agama). Nahdlatul Ulama bagi penulis pribadi merupakan organisasi yang menilai segala sesuatu ada hikmah tersendiri di setiap kehidupan manusia harus dilihat secara manusiawi bukan karena berbeda harus dihakimi secara pasti orang tersebut ketika melakukan kesalahan menjadi ahli neraka, tetapi Nahdlatul Ulama melihat proses dan hasil yang ingin dicapai dalam memberikan nilai kemanusiaan agar manusia itu sendiri sadar bahwa dia adalah makhluk ciptaan Allah dan sudah sepantasnya kembali kepada-Nya.

Unsur tentang menggabungkan agama dengan kebudayaan merupakan faktor utama tersebut mengapa Nahdlatul Ulama begitu dicintai yaitu tetap melestarikan unsur kebudayaan Indonesia dengan tidak menghapuskannya secara mutlak dan melarang secara barbar karena untuk sebuah pencapaian (politik) dakwah Islam kita harus menarik hati seseorang bukan untuk memvonis tidak sesuai dengan Alquran dan Hadis dengan segala slogan bid‘ahnya, tetapi Nahdlatul Ulama berusaha

memperbaiki adab dan akhlak manusia dengan manusia dengan unsur hikmah ilahi.

Apabila menilik Nahdlatul Ulama dengan alasan dan persepsi sebelumya, penulis rasa Nahdlatul Ulama adalah hikayat dan hikmah tersendiri dengan adanya organisasi agama yang membudidayakan suatu adat dengan agama. Contoh utama seperti Haul Abah Guru Sekumpul, meskipun tidak ada dalil dengan terang-terangan untuk memperbolehkan hal tersebut, tetapi Nahdlatul Ulama melihat hal tersebut sebagai kecintaan dan kehormatan masyarakat muslim kepada Ulama dan bertawasul kepada keharibaan yang mulia KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani sebagai wali Allah, sehingga hal ini menjadi fenomena yang luar biasa umat muslim terutama Nahdliyin sebagai bentuk atas kecintaan mereka kepada guru, ayahanda, maupun wali Allah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tersebut dengan berbagai macam literasi shalawat dan do‘a.

Hal ini tentu berbeda dengan pemikiran orang-orang yang dengan ego mereka melihat dari satu sisi tanpa melihat berbagai macam literasi ilmu pengetahuan agama yang fatwa cuman menghujjah dan memvonis tanpa mengetahui apakah atas dasar literasi berbagai macam ilmu dan filosofinya. Tentunya sosio-kultur-agamalah yang menjadikan Nahdlatul Ulama diterima dengan terbuka oleh masyarakat muslim Indonesia.

Disini penulis akan menceritakan pengalaman pribadi terhadap serangan psikososial radikal dari media sosial dan sebelum mengenal lebih dalam lagi tentang konsep Nahdlatul Ulama, di mana ketika terkena serangan mental radikal penulis sendiri adalah orang yang pemikiran rasional, ambiguitas dalam beragama, skeptisme, dan konsumsi tanpa menyaring. Media masa yang dimaksud tersebut adalah Youtube di mana

di beranda penulis penuh dengan Ustadz-Ustadz tenar mendadak yang memberikan pemahaman tentang tidak ada di Alquran dan Hadis dan segala bentuk kata-kata bid‘ah seperti “Allah menjadikan Muhammad sebagai Rasulullah untuk menuntun hamba-Nya bukan untuk melakukan bid‘ah dengan bersholawat kepada Rasulullah dengan acara segala macam bentuk bid‘ah”, bahkan yang paling mengena saat itu “kita ini harus mencontoh dan menjalankan apa yang ada di Alquran dan Hadis, jika kita tidak menjalankan hal tersebut maka kita tersesat, dan kita akan selalu melakukan sesuatu yang sesat tersebut tanpa kita ketahui” atau “jika kita tidak berpegang teguh kembali kepada Alquran dan Hadis maka guru kita adalah Setan atau Iblis, karena jika kita berguru kepada Alquran dan Hadis otomatis kita langsung berguru kepada Rasulullah”.

Hal ini sempat membuat pemikiran penulis membenarkan apa yang mereka sampaikan dengan hujjah-hujjah keras dan kata-kata bahwa semua yang tidak ada di Al-Qur’an dan Hadis adalah bid‘ah, sehingga penulis sendiri sempat tidak mempercayai adanya bahwa semua kehidupan manusia ini adalah Nur Muhammad dan sempat menjadi seorang yang tidak mempercayai tentang adanya Wali Allah. Hal tersebut juga membuat saya menjadi orang yang tidak bermazhab apapun karena konteks sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis menyebabkan saya sering mencampur adukkan antara konteks ibadah, muamalah, dan tasawuf menjadi satu padu dan tidak terarah. Sifat tekstual dan tidak menerima adanya keajaiban setelah Rasulullah memiliki dampak kepada penulis (sempat) menjadi orang yang keras hati dan tidak menerima adanya perbedaan yang nyata secara fakta, sehingga menginginkan semuanya sama dalam satu literasi yaitu agama Islam saat itu.

Akan tetapi, semua lenyap seketika (saat penulis mengalami dilema psikis doktrinan radikal selama 9 bulan) ketika penulis juga melihat dan mendengarkan ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau lebih dikenal dengan Gus Baha di youtube. Meskipun beliau memberikan ilmu dengan Bahasa Jawa khas beliau, Alhamdulillah ada yang mentranslate kan bahasa tersebut sehingga membuka mata dan pikiran penulis yang penuh dengan kabut gelap terbuka terang, di mana ketika beliau memberikan tausiyah atau ilmu beliau dalam video tersebut. Penuh dengan berbagai macam literasi ilmu seperti filsafat, tasawuf, hikayat, sosial, ibadah, dan muamalah. Meskipun isi dari ilmu begitu sulit untuk dimengerti secara tekstual, entah mengapa dapat dipahami secara rasional kemudian tersambung ke hati, yang tentu saja berbeda dengan sebelumhya dari hati naik ke akal, yang ini dari akal turun ke hati, sehingga penulis lebih menyukai tentang fatwa-fatwa atau ulama dari Nahdlatul Ulama yang memiliki begitu banyak literasi keilmuan dalam menjawab sebuah pertanyaan maupun pernyataan tanpa menyalahkan dan memvonis sesuatu yang baru tersebut sebagai sesuatu yang memberatkan.

Penulis juga pernah mengalami fase tentang orang ingin memperbaiki diri, di mana dia mengatakan bahwa seandainya penulis saat itu langsung memvonis dan menjudge dia bersalah dan menjadi ahli neraka kemungkinan besar dia tidak akan berubah ingin memiliki sifat positif. Alhamdulillah berkat dari pengajian dari Gus Baha dan pemikiran penulis yang dapatkan dari berbagai macam literasi keilmuan, penulis bisa membimbing dan memberikan saran yang terbaik berdasarkan sosial kultural agama tanpa harus menjudge dan memvonis dia sebagai ahli neraka. Akan tetapi, tujuan utama kita adalah bahwa dia ingin merubah

diri dengan dosa begitu besar otomatis kita membimbing masalah amal ataupun dosanya diampuni atau tidak itu bukan urusan kita, tetapi itu hak prerogatif Allah SWT.

Demikianlah tulisan yang bisa penulis sampaikan, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan terasa kurang begitu menarik dan menyakinkan dalam essai ini dan ketidakjelasan dalam penulisan ini.

Daftar Pustaka

Fuad, A. Jauhar, (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman,* Vol. 31, No. 1

Fealy Greg, Greg Barton, (1997). Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, di terjemahkan oleh Ahmad Suaedy dkk, Yogyakarta: LKiS.

Hilmy, Masdar, (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia: Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *MIQOT,* Vol. 36, No. 2.

Hosen, Nadirsyah, (2004). Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad, *New Zealand Journal of Asian Studies,* 6(1), June 2004: 5-26.

Ismail, Faisal, (2011). The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State, *Journal of Indonesian Islam,* Vol. 05, No. 02.

Jatis, Wasisto Raharjo, (2012). Ulama dan Pesantren Dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama, *Ulul Albab,* Vol. 13, No.1.

INFLUENCER AGAMA DAN OTORITAS KEAGAMAAN

Akhmad Kamil Rizani

Email: kamilrizani23@@gmail.com

Masyarakat modern hari ini, rasanya kecil kemungkinan tidak terpapar dengan menggeliatnya kemudahan internet atau sebut saja media digital (youtube, facebook, twitter, instagram). Disadari ataupun tidak, media hadir dengan segala kontennya yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring berkembanganya jaman, begitupula perkembangan media yang penuh ragam. Pada awalnya pola komunikasi dalam media berjalan hanya satu arah, artinya para penikmat media pada awalnya hanya dapat menyaksikan dan menikmati konten yang telah disajikan. Namun kini seiring perkembangan zaman, orang biasa (tidak terkenal) sebagai penikmat media tidak lagi hanya dapat menikmati konten, tetapi sudah bisa terjun langsung ikut serta mengisi konten di medianya. Kemunculan internet membawa cara komunikasi baru di masyarakat. Media sosial dengan segala kemudahannya kini telah hadir dan merubah paradigma komunikasi yang terjadi di masyarakat. Komunikasi saat ini tidak terbatas ruang jarak dan waktu. Dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka secara langsung. Bahkan hebatnya lagi, media sosial mampu menghilangkan status sosial ditengah masyarakat yang tidak jarang menjadi faktor penghambat dalam komunikasi. Kehadiran youtube, facebook, twitter, instagram dan sejenisnya memudahkan orang dalam

berinteraksi tanpa harus bertemu. Jarak bukanlah masalah lagi dalam berkomunikasi. Lama waktu tidak bertemu pun juga tak lagi menjadi masalah. Teman yang telah 20 tahun tak berjumpa pun dapat saling menemukan dan menjalin komunikasi kembali. Karena kemudahan akses penggunaannya, hampir dapat dikatakan, bahwa siapapun dapat mengakses dan memanfaatkan media sosial, dari kalangan orang tua hingga anak muda.

Media sosial dengan segudang komponennya telah banyak merubah dunia. Mampu memutar balikkan banyak fakta dan pemikiran. Tingkatan atau level komunikasi melebur menjadi satu wadah yang bernama jejaring sosial/media sosial. Konsekuensi yang beragam wajib diwaspadai. Jejaring sosial/media sosial membuka lebar kesempatan bagi setiap orang untuk bebas mengeluarkan pendapat. Sehingga kontrol diri harus dimiliki agar kebebasan yang dimiliki tidak melanggar batasan. Alan Touraine seorang sosiolog asal Francis melihat bahwa proses akhir sosial ini sebagai konsekuensi modernisasi yang telah mencapai titik ekstrimnya yang disebut sebagai hipermodernisasi kontemporer. Proses sosial yang dipercepat dan mencapai keadaan maksimal di tangan media internet yang menciptakan dan menyebarkan berbagai informasi relasi sosial. Realitas sosial ini membuat setiap individu penikmatnya seolah saling berlomba satu sama lain dalam sebuah gelanggang adu duel, kontes tantangan, rayuan, dan doktrin masyarakat. Hegemoni dalam bermedia sosial dapat menenggelamkan seseorang dalam ekstasi komunikasi. Yaitu orang yang terbuai dalam komunikasi di dunia maya, terbawa arus gaya komunikasi, hingga bukan tidak mungkin seolah menjadi sosok lain, yang jauh berbeda dengan dunia nyata. Kehadiran dunia virtual semakin mengukuhkan

pencitraan yang dibentuk. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia modern saat ini sangat tergantung hidupnya pada teknologi. Kehadiran internet yang diikuti dengan munculnya media sosial di dalamnya membawa berbagai dampak positif dan negatif sebagaimana banyak hal lainnya. Penggunaan kepada kepentingan yang positif tentu akan melahirkan peradaban-peradaban yang positif. Sehingga perkembangan digital dapat digunakan sebagai alat untuk bertumbuh dan berkembang yang baik, bukan pada hal-hal yang negatif. Sebagaimana kehadiran media cetak dulu yang mengubah lanskap otoritas keagamaan di Nusantara, Munculnya dunia digital juga mentransformasi wajah otoritas keagamaan di Indonesia. Transformasi otoritas agama Islam yang dipicu oleh disrupsi teknologi digital melahirkan apa yang disebut Anderson sebagai "penerjemah Islam baru". Di Indonesia, "penerjemah Islam baru" ini berkaitan dengan fenomena maraknya pemegang otoritas keagamaan hadir di media televisi dan media digital sebagai media dakwah. (Anderson, 2003)

Kedatangan Islam ke Indonesia melalui berbagai macam bentuk dakwah. Dakwah yang digunakan dengan cara tradisional, tentunya cara yang dilakukan menyesuaikan kondisi masyarakat tradisional. Ada lima bentuk strategi dakwah Islam saat masuk ke Indonesia yakni pertama, melalui cara berdagang yang adanya interaksi antar beberapa pedagang dari negara Arab, Melayu, India, Persia, dan Cina yang berlangsung cukup lama hingga terbentuklah masyarakat muslim. Kedua, dakwah dengan cara bil hal yaitu seorang pedagang yang sekaligus menjadi seorang muballigh atau penceramah agama. Ketiga, melalui jalur perkawinan yakni terjadinya pernikahan antara para muballigh pedagang muslim dengan dengan

bangsawan Nusantara. Keempat, jalur pendidikan dalam penyebaran dakwah Islam, yakni pengajaran dari para mubaligh untuk mensyiarkan konsep Islam. Kelima, melalui jalur adat budaya yang berlaku pada masyarakat Indonesia, yaitu mengakulturasikan hukum Islam dengan adat istiadat suatu daerah. Sehingga Islam dapat diterima dengan mudah di tengah masyarakat. Seperti dakwah Islam yang dilakukan oleh Wali Songo. Sebut saja Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang sebagai contoh anggota Wali Songo. Dalam penyebaran dakwah, Sunan kalijaga mensyiarkan dakwahnya melalui perantara kesenian wayang sedangkan Sunan Bonang mendekati masyarakat dengan cara masuk pada wilayah kesenian berupa gamelan dan lagu. Contoh aktifitas dakwah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah syiar Islam pada zaman dahulu masih menggunakan praktik kultural untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat.

Memasuki era globalisasi, media mendapat sorotan sebagai wadah yang tepat untuk dimanfaatkan sebagai alat penyebaran konten dakwah Islam. Selain menjadi media person to person, media memiliki segudang manfaat untuk digunakan sebagai tempat menyalurkan gagasan dan pikiran terkait suatu isu-isu tertentu. Dengan pemahaman ini, media digital memiliki peran penting dalam masyarakat untuk menyalurkan gagasan dakwah dalam menopang peradaban manusia yang lebih baik dan modern. Saat ini media menjadi tonggak dalam pencapaian kecepatan berbagi informasi. Informasi sangat mudah untuk disajikan dan mudah juga diterima oleh masyarakat. Sebagai Kepentingan dakwah Islam, perlahan media digital berperan sangat fleksibel memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan terkait ilmu agama. Media digital

memunculkan pengaruh besar, yakni kemampuan dalam mengumpulkan informasi, menyimpan informasi, mengolah informasi, menyebarkan informasi dan umpan balik informasi. Dengan adanya pengaruh tersebut, kehadiran media digital memudahkan berbagai kalangan untuk mendaur ulang informasi dan menyampaikannya kepada pihak yang dituju. Saat ini media digital dapat disebut sebagai mimbar terbuka yang memiliki jangkauan tak terbatas dalam menyampaikan sesuatu, dalam hal ini mensyiarkan dakwah Islam. Dengan analogi tersebut, maka masyarakat berbagai kalangan selaku pengguna media digital menempatkan diri sebagai penerima ilmu dan secara bebas dapat mengakses bahkan bertanya dalam hal-hal tertentu. Kehadiran media digital menawarkan konsep komunikasi yang interaktif antara komunikator dengan penggunanya. Melalui media digital juga dapat menyampaikan keilmuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para penggunanya. Beberapa contoh aplikasi media digital yang sering digunakan kalangan masyarakat adalah youtube, yaitu jenis media sosial yang memudahkan penggunanya untuk berbagi media video ataupun audio. Berdasarkan data pada Februari tahun 2022 yang dirilis We Are Social, pengguna You Tube di Indonesia mencapai jumlah 139 juta. Angka tersebut menunjukkan bahwa separuh penduduk di Indonesia menggunakan youtube, karena data pada Januari tahun 2022 penduduk Indonesia tercatat berjumlah 277,7 juta. Selain itu ada juga instagram media sosial ini juga menjadi salah satu media sosial yang populer bagi kalangan anak muda di Indonesia. platform ini lebih mengutamakan kepada aspek visual ketimbang teks. Menurut data We Are Social mencatat jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 93,6 juta orang pada Oktober 2022. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia

peringkat terbesar keempat sebagai pengguna instagram. Sedangkan Facebook, sebagai media sosial yang sejenis mendapatkan peringkat ketiga di dunia sebagai penggunanya, data tersebut dilansir dari situs napoleon Cat, bahwa pengguna facebook di Indonesia mencapai 202,2 juta pada Juli 2022. Merujuk kepada data-data diatas, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia tidak lepas dengan dunia digital, sehingga ini merupakan lahan yang basah untuk dijadikan sarana syiar dakwah Islam.

Media sosial erat kaitannya dengan seorang influencer, influencer adalah seseorang dengan kemampuannya dalam menyebarkan informasi kepada pengikut mereka (follower) di media sosial. mereka seringkali dianggap sebagai panutan karena berpengaruh dan memiliki banyak follower. Dalam hal dakwah Islam, kini marak influencer-influencer agama yang bermunculan, dengan usia yang relatif muda, kehadiran mereka memberikan warna dalam dunia dakwah. Mereka datang dengan tawaran dakwah yang praktis hingga kreatif dalam penyampaiannya. Tidak sedikit dari mereka mencoba berselisih paham dengan otoritas keagamaan tradisional. Mengutip apa yang dijelaskan Ismaill Fajrie alatas bahwa masyarakat muslim dibangun atas kerja artikulasi, yaitu upaya mengartikulasikan masa lalu kenabian dan perwujudannya dalam komunitas. (Ismail Fajrie, 2021) Hal ini dapat disimpulkan bahwa membangun jamaah harus dimulai dari sosok tokoh agama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan bersambung kepada Rasulullah SAW, tokoh agama yang dapat mengajak tanpa mengejek, merangkul tanpa memukul, membina bukan menghina sehingga berfungsi sebagai suri tauladan. Pertemuan agama dan media mampu menghadirkan sosok

penerjemah Islam baru yang tidak memiliki background keilmuan yang kokoh dan bersambung sanad kepada Rasulullah SAW. Perkembangan media digital tidak serta merta menggeser peran otoritas agama tradisional, sebagian besar mampu beradaptasi bahkan semakin populer seperti ulama-ulama muda NU yakni Gus Baha, Gus Nadirsyah hosen, Gus Miftah, Gus Muwafiq, Habib husen Ja'far dan ulama-ulama lainnya.

Keberadaan influencer agama tak lagi dapat dibendung. Mereka menjadi aktor baru dalam pembentukan wacana keagamaan ruang digital. Kehidupan yang religius modern menjadi sebuah fenomena baru yang diekspresikan oleh kelompok mereka yang mayoritas berasal dari kalangan menengah muslim perkotaan. Gaya hidup yang modern diolah sedemikian rupa agar terlihat berjalan beriringan dengan nilai-nilai yang mereka yakini sebagai nilai "islami". Fenomena ini sedikit menjelaskan bahwa para kelas menengah muslim ini menampilkan ekspresi beragama yang dangkal. Seringkali mereka dianggap mendalami ilmu agama hanya bersumberkan beberapa postingannya di media digital yang bersifat religius. Mereka hanya mereproduksi ulang, menyebarkan ulang, atau mendiskusikan ulang isu-isu yang sebenarnya sudah lama didiskusikan jauh sebelum mereka menjadi influencer agama. Cara instan seperti ini semakin menambah aktor-aktor baru dalam wacana keagamaan. Hal ini berimplikasi pada ketidakpedulian publik terhadap latar belakang keilmuan, yang penting viral, banyak follower, dan menyajikan konten-konten religius maka dapat disebut sebagai influencer agama. Generasi Muda NU sebagai ujung tombak daripada NU itu sendiri, memiliki peran strategis dalam responsif terhadap aktor-aktor influencer agama yang nyeleneh. Bukan malah hanya menjadi follower tapi menjadi leader dan

agen Islam rahmatan Lil alamin. Jika di zaman Rasulullah SAW media dakwah hanya terbatas pada dakwah qauliyah (lisan) dan dakwah fi'liyah (Suri Tauladan) maka di jaman sekarang harus ditambah dengan dakwah digital dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal jama'ah.

Daftar Pustaka

Ali Mahmudan, (20220.https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022.

Anderson, J. W. (2003). "The Internet and Islam's New Interpreters". In D. F. Eickelman & J. W. Anderson (Eds.), New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere. Bloomington: Indiana University Press

Ismail Fajrie Alatas,(2021). What is Religious Authority?: Cultivating Islamic Communities in Indonesia, Princeton University Press.

Monavia Ayu Rizaty, (2022) https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9738-juta-pengguna-instagram-pada-oktober-2022.

SATU ABAD NU
1344 - 1444 H
미사역
미사역
WELCOME